LADY BOSS

LADY BOSS

Copyright © 2020, ***Majarani***

293 Halaman
14 x 20 cm
I S B N : .....

Editor : Majarani
Desain Cover : Mom Indi
Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan meneterjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

ALHAMDULILLAH, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan.

Lady Boss, menjadi novel ketiga belas dalam perjalanan karir menulis saya.

Terima kasih juga untuk para pembaca setia, yang selalu memberikan dukungan semangat. Seluruh member grup Majarani Stories FB dan Whatsapp, Komunitas Bisa Menulis, Wattpad dan KBM app.

Cinta kalian membuat saya semakin memiliki ide dan imajinasi yang seperti tak pernah habis.

Terima kasih juga untuk tim Marketer Majarani yang selalu setia menemani tiada henti untuk lahirnya novel-novel penuh cinta dari saya. Juga untuk Karos Publisher selaku penerbit yang menerbitkan novel ini.

Semoga, buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Memberikan pesan cinta, moral dan kebaikan di dalamnya.

Selamat membaca, selamat ber-baper ria.

Lot's of love

Majarani

Daftar Isi

Kata Pengantar 3
Daftar Isi 4
Opening 5
Part 1 13
Part 2 20
Part 3 28
Part 4 38
Part 6 58
Part 7 67
Part 8 77
Part 9 86
Part 10 98
Part 11 108
Part 12 118
Part 13 126
Part 14 137
Part 15 147
Part 16 156
Part 17 167
Part 18 176
Part 19 186
Part 20 195
Part 21 206
Part 22 216
Part 23 228
Part 24 238
Part 25 246
Part 26 256
Part 27 263
Part 28 272
Part 29 280
Ending 289
Tentang Penulis 292

Opening

"**YES**, Madam," ujar pria yang rapi dengan seragam biru dan celana hitam langsung menerima telepon dari atasannya.

"Kamu temani saya hari ini," katanya dengan suara yang tegas seperti biasa.

"*Yes*, Madam," kata pria itu lagi bergegas mengambil topi yang merupakan seragam miliknya. Dia adalah seorang sopir pribadi sebuah perusahaan. Kali ini dihubungi sang komisaris untuk menemaninya perjalanannya.

Seorang boss wanita yang jelita, berusia tiga puluh lima tahun. Sikap dingin dan cueknya membuat para pekerja begitu hati-hati dengannya. Karena dia sangat kritis dan mudah marah jika sudah tidak suka.

Namanya Elmeera Dinara, seorang pengusaha wanita yang sangat disegani. Dia sangat dingin dan jarang bicara dengan siapa saja. Hidupnya dihabiskan dengan bekerja dan bekerja. Mengumpulkan harta hingga menjadi menduduki

salah satu dari orang terkaya di negara ini.

Kini, dia semakin dingin setelah mendapatkan pesan masuk ke dalam ponselnya. Memberitahukan bahwa suaminya ada di sebuah hotel dengan seorang wanita. Orang yang tidak asing dalam hidupnya, merupakan adik angkatnya.

"Pekerjaan apa yang kalian lakukan di kamar hotel?" gumamnya dengan napas yang tak beraturan.

Sang sopir melirik ke spion, dia dapat menangkap gurat kecemasan di wajah bossnya.

"Madam, apa ingin menyalakan musik?" tanyanya.

"Dengar, aku tidak suka orang bicara tanpa kuperintahkan," jawabnya di luar dugaan.

Sopir itu tak lagi berbicara. Dia melajukan mobil semakin cepat karena jalanan kosong. Pun ketika tiba di hotel yang tertulis di alamat, dia langsung berhenti di depan lobi utama.

Elmeera langsung turun dan setengah berlari ke dalam. Sementara sopirnya memarkirkan mobil dan menunggu di ruang khusus.

Ada rasa cemas di hati sang sopir mengingat emosi majikannya tadi sangat tidak stabil. Nekat, ia bangkit dari ruang tunggu dan menanyakan kamar yang tadi dituliskan Elmeera padanya sebelum berangkat.

Pria itu memasuki lift dan keluar di lantai yang tertulis, berjalan mencari kamar yang dimaksud. Tampak Elmeera tengah berdiri di depan pintu hotel dengan *keycard* cadangan

yang entah dia dapat dari mana. Tak lama dia menggesek kartu itu dan pintu terbuka.

Elmeera masuk dan melihat pemandangan yang sudah dia bayangkan sebelum tiba di tempat itu. Suaminya, Alan Prayoga bersama adik angkatnya, Sheila tengah bersama di atas peraduan.

"El?" pekik Alan segera menutup tubuhnya dengan selimut dan menarik celana di lantai. Mengenakannya dan turun dari ranjang.

Elmeera tak hanya diam, dia mendekati Sheila yang ketakutan lalu menarik rambutnya hingga menjerit dan berontak.

"Hentikan, El!" pekik suaminya menarik lengan Elmeera.

"Kalian ... kalian menghianatiku!" teriak Elmeera dengan tubuh yang gemetar. Sementara sopirnya hanya ternganga di pintu kamar hotel dan segera menyembunyikan dirinya.

"Kalian sungguh tega menghianatiku," isak Elmeera dan matanya kembali pada Sheila yang ketakutan. "Kau! Kau kupungut dari jalanan tapi kau menusukku dari belakang. Dasar jalang!" makinya.

"Hentikan!" Alan tak terima kekasihnya dihina dan dicaci.

"Harus kupanggil apa? Hah? Dia memang pelacur untuk suamiku kan?"

Sebuah tamparan keras menghantam pipi Elmeera, membuat wanita cantik itu terkejut dan memegangi pipinya yang merah.

"Kau ...."

"Aku mencintainya ...." Alan menatap Elmeera dengan penuh amarah. "Aku ... mencintai Sheila!"

Elmeera gemetar, tubuhnya hampir rubuh.

"Apa salahku, Al ...." Lirih, dia menatap suami yang sangat ia cinta. Semua keinginannya dia penuhi, bahkan ketika mengatakan ingin mengelola sebuah hotel yang kini jadi tempatnya berhianat. Semua diberikan oleh Elmeera.

"Salahmu? Salahmu karena aku tidak pernah merasa memiliki istri," jawabnya dengan penekanan. "Aku tidak pernah lagi merasakan memiliki istri," katanya lagi. "Kapan terakhir kali kau ada di ranjang seperti Sheila saat ini untukku? Kapan!"

Elmeera menahan napas, menahan beban tubuhnya yang kian terasa berat. Menyadari dia terlalu sibuk hingga suaminya kehilangan dirinya. Tak bisa memenuhi segala keperluan dan syahwatnya.

"Kau tidak pernah bersikap seperti istri. Kau bossku, kau majikanku. Karena itu ... aku butuh Sheila untuk menggantikanmu."

Sesak, sakit, perih, sejuta rasa Elmeera rasakan hari ini. Bukan hanya karena mengetahui perselingkuhan suaminya dengan adik angkatnya. Namun setiap kata-kata suaminya sungguh menusuk jauh ke dalam jiwanya.

"Sheila tidak salah, aku yang memintanya menikah secara siri denganku. Agar kami bisa leluasa bersama. Meski terpaksa harus berpura-pura di depanmu," paparnya lagi.

Hancur, sungguh bumi ini seperti rubuh bagi seorang Elmeera Dinara yang terkenal tangguh dan disegani.

"Aku akan menceraikanmu, tapi semua harta yang telah atas namaku tetap akan menjadi milikku. Itu hakku," ujar Alan lagi sambil mendorong Elmeera yang tak lagi mampu berkata-kata. Membiarkannya keluar dari kamar, lalu menutupnya tanpa rasa bersalah.

Membiarkan wanita itu hancur sehancur-hancurnya.

Tangan Elmeera bergerak, mendorong pintu itu tapi sudah tak terbuka. Mungkin mereka telah benar-benar menyatu yang entah untuk ke berapa kalinya.

Sakit, dia ambruk dan tangannya mengepal kuat.

"Akan kuhancurkan kalian," gumamnya dengan napas yang sangat cepat.

Perlahan, ia bangkit kembali. Namun terjatuh lagi dan hanya terisak.

"Madam," panggil sopirnya spontan, tak tega melihat bossnya terkapar di lantai.

"Kau? Berani kau mengikutiku?" tanyanya dengan angkuh meski tak lagi suara yang lantang.

"Maaf, saya hanya cemas karena Anda tadi tidak stabil, sekali lagi maaf," kata pria itu dengan mendekat.

Elmeera tak menjawab, dia berusaha bangkit tapi lututnya terasa lemah dan kaku. Hingga pria itu akhirnya membantunya berdiri dan menopang tubuh semampainya.

"Bawa aku pergi dari sini," katanya lirih.

Sopirnya langsung memapah Elmeera menuju lift, tapi

akhirnya dia stabil dan mampu berdiri sendiri. Tatapannya kosong, meratapi kepingan hatinya yang hancur berserakan. Memejamkan mata, mencoba menguatkan dirinya agar tetap dapat melangkah.

Selama dalam perjalanan, Elmeera tak banyak bicara. Dia tetap melamun dengan tatapan entah ke mana.

"Kita akan ke mana, Madam," tanya sang sopir yang sedari tadi terlihat cemas.

"Club," jawabnya singkat.

"Apa?"

"Siapa namamu?" tanya Elmeera dingin.

"Rey," jawabnya singkat.

"Dengar, Rey, apa kau selalu membantah?"

"Maaf," balas Rey singkat.

Pria itu melajukan mobil menuju tempat hiburan malam kaum sosialita. Membiarkan majikannya menumpahkan segala kegundahan dan sakit hatinya. Meski sayang, dengan cara yang salah.

Tiga puluh menit kemudian, wanita itu datang dengan sempoyongan. Dibantu dua pelayan bar wanita, masuk ke dalam mobil mewahnya.

"Terima kasih," ujar Rey pada dua orang itu. "Kita ke mana lagi, Madam?" tanya Rey menatap majikannya yang gelisah tidak karuan.

"Kemana pun kau mau," jawabnya.

Rey bingung, dia segera menghubungi asisten Elmeera dan mengatakan kondisi majikannya.

Berlian, asisten sang *Lady Boss* meminta Rey membawa Elmeera ke apartemennya. Dia akan menunggu di sana.

Tanpa pikir panjang, lelaki berusia dua puluh lima tahun itu menuju *private apartement* di pusat kota. Sesekali ia menoleh ke belakang, mengecek keadaan majikannya yang terus bergumam.

Setelah tiba, dia bingung membawa Elmeera ke dalam lift, wanita itu sudah tak mampu bangun dari kursi apalagi berjalan. Terpaksa, Rey menggendongnya dan membawanya masuk ke dalam lift.

"Siapa kamu? Apa kamu seorang pangeran?" gumam Elmeera.

Rey tak menjawab, bau alkohol dari mulut majikannya membuatnya tak nyaman. Ia pun sadar, percuma bicara dengan orang yang tengah mabuk berat.

Tiba di depan pintu kamar, Berlian sudah menunggu dan membuka pintu. Meminta Rey membawa masuk Elmeera dan membaringkannya di ranjang, sementara ia membuat minuman dan menghubungi tim pengacaranya.

Rey melepesakan tangan Elmeera yang mengait kuat di lehernya.

"Jangan pergi, Pangeran, kau juga ingin meninggalkanku seperti si bajiangan itu?" tanyanya dengan isakan pilu.

"Madam, istrirahatlah," bisik Rey.

"Temani aku, temani aku malam ini," katanya memaksa enggan melepaskan tangannya dari leher sang pria.

"Tapi ... Anda hanya sedang mabuk, *Miss.* Berlian akan

segera datang menemani Anda."

"Aku ingin kamu, *Prince* ... milikku, malam ini ... aku milikmu," racaunya.

Rey tersenyum, menoleh pada Berlian yang datang dan keheranan.

"Madam berhalusinasi, dia tidak mau melepaskanku," keluh Rey pada Berlian.

"Wah, iyakah?" Wanita itu mendekat dan mencoba melepaskan tangan Elmeera.

"Pergi kau, Jalang! Dia milikku, jangan kau rebut lagi!"

Berlian menautkan alis, menatap Rey yang juga hanya menaikkan dua alisnya. Namun ia harus pergi lagi karena panggilan telepon dari ponselnya di ruang lain.

"Kau urus saja dulu, ya." Berlian berlalu dari kamar.

"Apa aku jelek?" tanya Elmeera menatap Rey dengan sayu.

"Kau sangat cantik, Madam. Semua lelaki sangat terpukau padamu."

"Tapi suamiku menghianatiku," katanya aku tak lagi menyenangkan di ranjangnya."

"Dia hanya sedang terbuai rayuan setan, percayalah ... Anda akan menemukan penggantinya."

"Ya, itu kau kan? Ayolah ... aku milikmu malam ini," bisik Elmeera, menarik pria itu semakin dekat pada dirinya.

Part 1

"**MADAM**," bisik Rey berusaha menghindar. Namun naluri laki-lakinya begitu menyiksa untuk tetap bertahan dalam dekapan sang wanita arogan. Tubuhnya seakan lemah ketika tangan Elmeera bermain di leher dan telinganya.

Tak ada lagi kalimat yang keluar dari bibir Elmeera, karena dia memilih menempatkan kedua bibir tipisnya di bibir Rey yang mematung kaku. Menerima perlakuan tak biasa dari majikannya. Rey memejamkan mata, menikmati momen ciuman pertamanya.

Ya, dia belum pernah melakukan itu dengan wanita mana pun, bahkan dengan kekasihnya. Namun malam ini, kejutan datang padanya. Keperjakaan bibirnya seolah direnggut paksa dan dia tak mampu melawan.

Rey sedikit gemetar, ia menatap wanita yang kini seperti

lebih tenang setelah mendapat bantuan napas darinya.

"Pria kurang ajar itu bilang, aku tak lagi memuaskannya," ujar Elmeera menaruh kening di dada Rey. "Benarkah aku tidak menarik?" tanyanya dengan mendesakkan wajahnya ke leher Rey yang sejak tadi panik.

Semua tahu Elmeera memiliki tubuh yang indah dan juga paras yang menggoda. Kesombongannya jusru membuat para pria semakin penasaran. Aneh memang, jika suaminya memilih wanita lain dan meninggalkannya.

Deru napas Elmeera terus membangkitkan naluri lelaki Rey yang masih belum mengenal adegan dewasa. Meski pernah melihatnya, tapi ia selalu ingin menjaga kekasihnya dan berharap mereguknya setelah pernikahan.

Namun, malam ini dia seperti terjebak dengan pesona boss-nya. Dia menatap bibir merah Elmeera dan juga leher jenjang yang sejak tadi seperti menariknya untuk mendekat.

Pada akhirnya, pertahanan ia runtuh. Wanita itu terlalu kuat daya tarik seksualnya, sehingga membuat sang sopir lugu kini menjadi buas dan menerkamnya dengan menggila.

Elmeera menikmati setiap pemujaan Rey, yang tak pernah ia tahu siapa. Dia hanya ingin melepaskan stress yang menderanya. Saat kembali terbayang bagaimana suami dan adik angkatnya begitu gila di atas ranjang. Merayakan perampasan atas beberapa asetnya.

"*Come in*," desis Elmeera mencengkram rahang Rey yang ada di antara pundak dan telinganya.

"Kamu serius?" bisik Rey berusaha waras, meski ia

sendiri sudah sangat tersiksa dan ingin segera tiba di tempat yang selalu membuatnya penasaran.

"Aku milikmu." Tangan Elmeera mencengkram pundak Rey, sehingga sebagian kukunya menembus kulit kekar sang pria yang meringis sekaligus menggeram halus.

Keduanya memainkan permainan yang sama dengan Alan dan Sheila. Sama-sama mengarungi syahwat yang tak seharusnya, memuaskan diri di atas nafsu dan bukan cinta. Mengotori kesucian pernikahan dan status sebagai suami dan juga istri yang sesungguhnya agung dan terhormat.

"*Damn! You make me ... ugh*!" Elmeera memaki dan menampar pipi Rey dengan lembut, lalu ambruk setelah keduanya tiba di puncak kepuasan.

Rey menatap Elmeera yang terkulai lemah, ia bangkit dan menjauh dengan cepat. Mengambil pakaiannya dan memasangnya kembali, lalu keluar dari kamar itu dengan mengendap-endap. Membuka pintu dan lari agar tak diketahui oleh Elmeera.

Berlian tersenyum sinis saat melihat Rey panik dan keluar. Ia masuk ke dalam kamar boss-nya, menatap wanita yang baru saja bercinta dengan sopirnya.

"Setidaknya malam ini kau tidak akan gila," katanya sambil menutup pintu dan kembali ke kamarnya.

Ia membuka laptop, melalukan pemblokiran ke rekening Alan dan Sheila.

"Kalian tidak akan kubiarkan menang dengan licik," katanya sambil mengirim pesan pada para pemilik saham

di hotel dan pabrik yang telah diambil alih oleh Haryadi, bahwa Elmeera tak lagi menjadi pemiliknya.

Rey berlari setengah kesetanan menuruni tangga darurat lalu menaiki lift dari lantai dua belas. Ia mendengkus kesal, menyesali kejadian tadi dengan boss-nya.

"*God*, bagaimana jika ia sadar kalau itu aku? Bisa mati aku dipenjara dengan tuduhan macam-macam," gumamnya sambil mengusap wajah dengan kasar. Kemudian keluar dari lift setelah tiba di *basement* dan kembali ke ruang khusus para sopir.

Wajahnya masih layu karena lelah, normalnya sehabis bercinta lelaki akan tidur dengan pulas. Namun, Rey terpaksa harus siaga jika tiba-tiba dihubungi majikannya.

Ia menyandar di sofa, matanya mulai merapat cepat. Meski ia tahan, tetap saja ia sangat ngantuk dan kelelahan. Hingga benar-benar tertidur dengan pulas di ruangan itu.

"Lian!" panggil Elmeera menoleh ke sekitar kamarnya, matahari mulai menerobos dari tirai. Ia baru sadar pakaiannya tak beraturan dan ranjangnya sangat berantakan.

"Anda sudah bangun?" tanya Berlian membuka pintu, juga tirai-tirai.

Elmeera menutup matanya dengan pergelangan tangan. Silau, ia memilih berjalan ke lemari pendingin dan meneguk air sejuk dari sana.

"Semalam, apa ada orang lain masuk ke kamarku?" tanya Elmeera merasa curiga dan aneh.

"Tidak ada, setelah si sopir mengantarmu, kau kubiarkan sendiri di kamar."

"Sungguh?" tanyanya. "Tapi kenapa ranjangnku berantakan sekali, dan ... pakaianku–" Ia membetulkan gaunnya yang berulang kali turun karena ada robekan tak wajar.

"Anda mabuk parah, sempat mengamuk dan meraung penuh amarah. Mungkin Anda mengoyaknya sendiri."

"Aku tak segila itu."

"Lalu? Aku tak melihat siapapun datang, Madam. Sungguh." Berlian memamerkan mata lugunya dengan senyuman manis.

Elmeera mengangguk, ia berjalan ke kamar mandi dan membasuh dirinya di sana.

Sementara Berlian terkekeh, ia sengaja membiarkan Elmeera bercinta dengan Rey agar wanita itu tak terlalu depresi dengan penghianatan suaminya.

Di sisi lain, Elmeera menyentuh lehernya yang merah. Tak hanya di leher, tapi juga di bagian dada hingga pundaknya. Tanda yang biasanya ditinggalkan seorang pria pada wanita saat memadu cinta.

Namun, ia tak mengerti. Mungkinkah Berlian bohong? Atau dia menyewa pria untuk memuaskan dirinya?

Elmeera segera membasuh tubuhnya, memakai handuk dan menatap Berlian yang tengah mengatur meja makan

dengan sarapan pagi.

"Mungkinkah aku menggigit leherku sendiri?" tanyanya.

"Wow! Itu tanda yang indah, tangan Anda mungkin harus diikat saat mabuk," kekeh Berlian sambil menutup bibirnya.

"*Shit!* Jika bukan karena kau anak dari orang kepercayaan ayahku, kau sudah kuusir dari tempat ini."

Berlian malah terkekeh, ia duduk dan menaruh beberapa potongan alpukat ke piring, disiram dengan *yogurt plain* dan juga jus jeruk di gelas.

"Ada kabar soal dua bandit itu?" tanyanya ketika menikmati sarapannya.

"Biarkan mereka menang, Madam. Biarkan mereka puas, berpesta, abai dan lengah. Saat itu kita akan memulai serangan dan menghancurkan mereka." Berlian tersenyum licik.

"Kau punya rencana?" tanya Elmeera penasaran.

"Semua sudah kurancang, hanya butuh kestabilan emosi Anda."

Lagi, Elmeera menatap Berlian dengan sinis.

"Aku tahu tidak mudah berhadapan dengan orang yang pernah cinta lalu berhianat bahkan dengan orang terdekat kita. *But,* El ups ... Madam, Anda harus tampak baik-baik saja. Ingat, di mata dia kau tak menarik, tapi di mata jutaan lelaki di luar kau itu istimewa. Dia hanya sedang terbuai dengan rayuan si pelacur murahan itu, dan kuharap saat rencanaku berjalan Anda tak memaafkannya hanya karena

masih cinta."

Elmeera tertegun, ia sungguh sakit hati dengan suaminya. Ia pun pasti akan emosi saat bertemu lagi di persidangan nanti. Namun, Berlian selalu mengingatkan agar dia fokus pada tujuan menghancurkan mantan suaminya itu dengan cara yang elegan.

"Soal lelaki, Anda tinggal tunjuk yang mana yang akan memuaskan selama beberapa malam."

"Kau kira aku pelacur?" protes Elmeera.

Berlian tertawa. "Tentu bukan, aku hanya bicara seandainya Anda kesepian."

Elmeera berdecak kesal, ia menghabiskan sarapan dengan masih berpikir keras. Dia merasa semalam melalui hal yang luar biasa. Masih dia ingat, beberapa perlakuan pria itu padanya. Bagaimana dia memujinya dan membuatnya tak berdaya.

"Lian, kau ingat sopir yang mengantarku semalam namanya siapa?" tanya Elmeera kembali menoleh pada asistennya.

"Hmm, aku tidak tahu. Tapi jika belum berganti, mungkin dia masih di ruang para sopir di gedung ini."

Elmeera segera meraih telepon dan menyambungkan ke ruang khusus. Meminta sopir dengan nomor mobilnya agar segera ke atas menemui dirinya.

"Sepertinya aku semalam menanyakan namanya, tapi kenapa sekarang lupa?" desisnya memijat pelipisnya. Sementara itu Berlian tersenyum dan menutup mulutnya.

Part 2

"**REY**," panggil seorang gadis yang sejak tadi mengetuk pintu kamar indekost pria yang masih syok dengan apa yang terjadi.

Yap, Rey masih sangat terkejut dan tidak menyangka dengan apa yang dia perbuat semalam. Dia mulai mengira akan berakhir di penjara saat Elmeera menyadari bahwa dia telah menidurinya. Seorang sopir kantor yang kurang ajar, tentu saja wanita itu tengah mabuk dan dia seperti memanfaatkan keadaan.

Padahal nyatanya, Rey tak berdaya dengan segala pancingan dari wanita yang baru saja patah hati itu.

"Hi, Hera," katanya dengan kaku.

"Kamu ... *oke*, kan?" tanya Hera sang kekasih yang merasa Rey aneh pagi ini.

"Hmm, ya ... ya, aku masih pusing ini, baru bangun,"

kekeh Rey dengan salah tingkah.

"Ya ampun, aku bawakan sarapan. Tadi sengaja masak, kupikir kamu sedang *shift* malam jadi supaya kamu tetap rindu aku," katanya dengan menyodorkan tempat makan berwarna ungu.

"Hera, ini ... *really sweet*" bisik Rey dengan senyuman.

Hera tertawa dan melambaikan tangan.

Rey merasa bersalah dengan gadis itu. Mereka berjanji akan menjaga satu sama lain sampai pernikahan tiba, tapi nyatanya Rey berhianat dan memilih melepas keperjakaan dengan mudah.

Pria itu mengacak rambutnya setelah kembali ke dalam kamar. Bersiap menerima amukan Elmeera yang memang arogan dan *bossy*.

Hanya saja, dia merasa heran dengan Berlian. Ke mana wanita itu saat Rey dan Elmeera bercinta? Bukankah dia seharusnya masuk ke kamar dan mengurusi boss-nya? Kenapa malah tidak ada dan entah ke mana.

Hanya saja, itu bukan alibi yang tepat untuk membenarkan tindakannya. Dia harus bersiap menerima konsekuensi yang mana mungkin akan dipecat atau dipenjara.

"Oh, *shit!*" umpatnya lagi

Elmeera kembali ke kantor dengan tetap angkuh. Ia meminta semua staf untuk rapat hari ini, membahas saham

yang telah diambil alih oleh Alan yang akan segera jadi mantan suaminya.

Dia harus kehilangan sebuah hotel yang sangat maju saat ini, hotel di pinggir pantai yang merupakan bintang lima. Ia juga kehilangan aset lainnya berupa rumah dan tanah, mobil serta sebuah pusat perbelanjaan.

"Mr. Alan sudah mengambil itu semua, dia juga sudah memutus nama Anda sebagai salah satu pemilik dan mengambil alih sisa saham Anda."

Elmeera tidak menjawab laporan itu, matanya lurus ke depan dan membayangkan apa yang akan dia lakukan untuk membuat pria itu bersujud di kakinya.

"Lepaskan saja, tidak harus menuntut balik," katanya santai.

"Anda serius? Anda kehilangan aset hampir triliunan, Madam," ujar pengacaranya.

"Biarkan saja dia menikmati haknya selama menjadi suamiku. Permudah urusan perceraian kami," pintanya pada sang pengacara. "Rapat selesai." Wanita yang dikenal angkuh itu bangkit meninggalkan ruang rapat. Ia kembali ke ruangannya dan membanting syal dari lehernya.

Tidak, dia tak menyerah begitu saja. Dia akan memainkan permainan baru pada dua orang yang telah menghancurkannya.

Ponselnya bergetar menampilkan nama dan wajah dua orang manusia yang ia benci. Alan dan Sheila.

"Masih kurang harta yang kau ambil?" tanyanya ketika

menerima panggilan dari pria yang akan segera jadi mantan suaminya itu.

"Jangan sok tegar, El. Aku tahu kau itu sangat lemah."

"Ah, ya. Aku lupa ... *you know me so well, right?*" kekeh Elmeera mencoba menghibur hatinya.

"Aku tahu kau sangat ingin menangis."

"Kau salah, Al. Aku sedang mengikhlaskan kalian berdua. Ya, aku sangat baik sekarang." Tawa Elmeera meledak meski matanya basah dan tentu saja, pria itu tak melihatnya.

"Aku tidak tahu apa rencanamu, tapi aku sudah siap dengan segala kemungkinan yang akan kaulakukan."

"Uff, kau terlalu jahat menilaiku, Al. Aku ini baik, sungguh. Aku sudah meminta pengacara mempermudah proses perceraian kita, proses pengambil alihan aset, dan semua yang kau inginkan!" tekan Elmeera dengan tangan yang mengepal.

"Kuharap kau sungguh-sungguh ikhlas, El ... Sayang."

"Tentu saja, aku ikhlas dan mendoakan kalian bahagia dan abadi," katanya dengan mematikan telepon, "di neraka," lanjutnya setelah telepon terputus.

Embusan napas kasar membuat Elmeera lebih tenang. Ia melangkah pergi keluar dari ruang kerjanya. Mencoba mengingat satu-satunya pria yang ia ingat malam itu.

Ya, malam di mana dia untuk pertama kali bercinta lagi. Setelah sering menolak keinginan suaminya, karena merasa percintaan mereka tak lagi menyenangkan. Elmeera merasa bosan, tidak menikmati sehingga memilih menolak sang

suami.

Namun, malam itu ... dia merasa begitu lega dan bahagia. Pria yang samar dia ingat begitu pandai memuaskannya. Entah itu hanya sentuhan atau bahkan kecupan kecil di bagian tubuh tertentu miliknya.

"Rey," gumamnya, "kalau tidak salah nama sopir itu Rey," katanya dengan berhenti sejenak. Ia kembali mengeluarkan ponsel dan meminta Berlian.

"Rey, kau diminta Madam Elmeera menemaninya malam ini," ujar sang kepala sopir kantor ketika pria itu baru masuk ke ruangannya di basement.

"*What?* Ap-apa?" tanyanya kelabakan.

"Hey, kenapa pucat begitu? Bukankah kemarin malam juga kamu menemaninya?" tanya sang atasan.

"Ah, ya. Kupikir apa," kekehnya dengan berusaha menormalkan perasaannya.

Dia takut, andai Elmeera menyadari apa yang terjadi di antara mereka.

Gelisah, sepanjang waktu menunggu tiba jam tujuh malam ia terus gelisah dan entah berapa kali minum. Menghirup napas dalam dan akhirnya jantungnya seperti terhenti, saat namanya disebutkan untuk segera menuju mobil Elmeera di depan lobi.

Langkahnya pun sedikit gemetar saat harus berdiri di

samping mobil. Menantikan sang majikan datang.

Tak lama, wanita bertubuh langsing dan putih itu keluar dari lobi bersama Berlian. Dia tampak menolak ditemani oleh dua asistennya. Memilih turun seorang diri ke dekat mobil. Menatap Rey yang sedang mematung penunggu perintahnya.

"Selamat malam, Madam," ucap Rey dengan suara yang gugup. Sementara itu, petugas di pintu lobi telah membuka pintu mobil juga.

"Silahkan," ujar Rey lagi.

Elmeera segera masuk, duduk dengan anggun dan angkuh. Dagunya selalu terangkat dan gesturnya selalu formal.

Rey mulai duduk di balik kemudi, merapikan topinya dan juga jasnya.

"Kita akan ke mana, Madam?" tanya Rey sungkan.

"Ke mana saja, aku ingin jalan-jalan menikmati malam," jawab Elmeera seperti biasa. Dingin.

Rey langsung menginjak tuas gas secara perlahan, meninggalkan lobi depan Elsdin Tower. Mencoba menimang arah kiri atau kanan. Karena sang majikan hanya ingin berjalan-jalan, tanpa arah dan tujuan pasti.

Mobil BMB M5 itu meluncur manis di jalanan yang sedikit ramai. Elmeera menikmati lampu di sepanjang jalan. Sesekali dia melirik ke arah sopirnya yang tak biasanya diam saja. Seingatnya, semalam dia cukup cerewet sampai menanyakan musik segala.

"Putarkan *audio* yang ada," katanya pada Rey yang langsung mengangguk. Ia memutar sebuah instrumental romantis.

Wajah Rey sesungguhnya sangat kaku dan tegang. Namun, ia berusaha tetap fokus menjalankan kendaraan.

"Kemarin, kau juga yang membawaku dari klub malam sampai aparetemen?" tanya Elmeera mulai penasaran.

"Hmm, iya, Madam."

"Bagaimana kau membawaku ke dalam?" tanyanya lagi.

Bibir Rey bergetar tanpa suara. Ia mencoba menormalkan dirinya yang gugup.

"Awalnya memapah, tapi karena Anda kesulitan berjalan, akhirnya saya bopong," jawab Rey dengan gugup.

"Lalu?"

"Nona Berlian meminta saya membawa Anda ke kamar, setelah itu ... s-saya keluar," papar Rey dengan menggigit lidahnya sendiri.

Hening, Elmeera tak mengeluarkan kata lagi. Ia fokus melihat ke jalanan yang mulai padat.

"Belok kiri, sepertinya lebih sepi," ujarnya.

"Itu jalan tol yang baru dibangun."

"Masuk saja," titah Elmeera tetap dengan angkuhnya.

Rey mulai menepi ke arah kiri, lalu memasuki jalan tol yang masih dalam proses uji coba. Sepi, hanya beberapa kendaraan yang lewat. Bahkan motor masih ada yang nakal masuk ke jalanan itu.

Anehnya, di belakang mereka muncul enam motor yang

mulai mengejar dan mengiringi mobil Elmeera. Baik Rey dan Elmeera mulai mengamati motor-motor itu.

"Mereka sepertinya bukan orang baik," ujar Rey tegang.

"Tancap gas," titah Elmeera.

Rey langsung menginjak gas dan menaikkan kecepatan untuk meninggalkan motor-motor itu. Namun, mereka terus mengejar dan memainkan tempo mereka bergantian menyalip di depan mobil yang dikendarai Rey.

"Tabrak saja," titah Elmeera lagi.

"Bagaimana kalau mereka celaka?"

"Kau memilih kita yang celaka? Mereka jelas ingin merampok kita!" omel Elmeera meninggi.

Rey pun langsung mempercepat laju kendaraan, tapi kesulitan karena motor-motor itu terus mengganggu dan membrikade.

Sialnya, jauh di depan sana dua dari mereka menodongkan pistol ke arah mobil dan tepat mengarah ke arah kaca mobil.

Rey melotot, spontan ia menghentikan mobil sebelum peluru itu benar-benar dilepaskan.

"Turun!" herdik mereka menggedor pintu mobil.

"Turun!" ulangnya.

"Tabrak saja," pinta Elmeera dengan rahang yang mulai mengeras dan panik.

Namun, suara letusan pistol yang diarahkan ke ban mobil membuat Rey tak mampu membawa lari mobil mewah tersebut.

Part 3

"**SHiT!**" umpat Rey saat menyadari ban mobilnya ditembak.

"Kau ini benar-benar lamban! Harusnya tidak perlu lagi berpikir mereka mati atau hidup tapi pikirankan hidupmu dan aku!" omel Elmeera yang mulai panik.

Apalagi para penjahat itu menggedor kaca mobil mereka. Elmeera mulai panik dan ketakutan. Dia mencoba menghubungi polisi dengan ponselnya.

Namun, kaca mobil terlanjur pecah di bagian sopir. Rey menutup wajahnya untuk menghindari pecahan kaca yang dipukul paksa menggunakan pistol. Meski tak pecah seperti kaca biasa, tapi ada beberapa serpihan terlepas dari sana. Pintu pun dibuka paksa oleh mereka.

"Serahkan barang berharga kalian," ujar penjahat yang memakai topeng serba hitam.

Elmeera yang ketakutan langsung menyerahkan tas, ponsel, hingga perhiasan yang ia kenakan.

"Kau cantik juga, mulus lagi. Gimana kalau kita ajak main dulu?" tanya sang penjahat pertama pada rekannya.

"Boleh juga," jawab mereka tertawa dan mendekati Elmeera yang melebarkan matanya dan berniat lari, tapi tangannya dipegangi oleh salah satu dari mereka.

"Jangan sentuh majikanku, pergi dan bawa saja hartanya," ujar Rey mendekat. Namun, ia ditendang hingga mengaduh memegangi perutnya.

"Rey!" pekik Elmeera saat dia berusaha melawan. Menendang dan memukul meski tenaganya tak sebanding dengan mereka.

Rey bangkit dan mengambil batu, memukulkannya ke kepala penjahat yang hendak mencium majikannya.

Terkapar, lalu menendang yang lainnya. Mereka berbalik menyerang dan menghajar Rey bergantian. Tubuh besar Rey seolah tak berguna ketika menghadapi lima orang itu. Apalagi mereka mengeluarkan pisau dari pinggang mereka.

"Tolong kami!" teriak Elmeera pada sebuah mobil yang melintas.

Tentu saja mereka takut untuk membantu, hanya menghubungi polisi dan pihak keamanan jalan tol tersebut. Sementara Rey terus berjibaku melawan meski berulang kali terkena sabetan pisau atau bahkan ditendang dan ditinju wajahnya.

Elmeera menaiki mobil yang masih menyala, dia menabrak satu per satu kawanan penjahat itu meski dengan kendaraan yang sedikit oleng karena bannya pecah sebelah.

"Sebaiknya kita cepat pergi, beberapa pengendara yang lewat bisa saja kembali dan menghubungi polisi," pekik salah satu dari mereka.

Setelah puas menghajar Rey dan menikamkan pisau ke perutnya, mereka lari dengan motor. Meninggalkan Elmeera yang syok melihat sopirnya memegangi perut yang mengalirkan darah, bahkan wajahnya penuh dengan lebam.

Dia keluar dari mobil dan berlari ke arah Rey. Menahan tubuh pria itu agar tak tersungkur bagian wajahnya ke aspal.

"Bertahanlah," katanya pelan.

"P-p-pergilah ... s-selamatkan d-diriiih." Seketika pria itu ambruk dengan wajah mencium aspal tanpa mampu Elmeera tahan.

Selang beberapa menit, terdengar suara sirine polisi dan ambulance.

Rambut lurus Elmeera tergerai indah saat menatap ruang perawatan Rey di rumah sakit. Dia baru saja dipindahkan dari IGD ke ruang rawat, setelah mengalami jahitan di perutnya.

"Madam!" pekik Berlian yang setengah berlari menyongsong majikannya.

"Kau bayar penjahat di mana? Kenapa sampai benar-benar mau membunuh kami?" tanya Elmeera dingin.

"Mereka belum jalan, mereka bilang tidak menemukan

kalian di jalanan. Kurasa itu penjahat sungguhan," bisik Berlian.

"Apa?" Elmeera memekik keras, ia menoleh ke arah pria yang berusaha mempertahankan kehormatannya tadi. Sungguh-sungguh melindunginya meski tubuhnya babak belur bahkan berakhir dengan tusukan di perutnya.

Awalnya, dia berniat menguji kesetian dan penjagaan Rey padanya dengan menyewa penjahat bohongan untuk menyerang mereka. Namun, yang datang adalah penjahat asli.

Dia pun harus melaporkan kejahatan dan segala kerugian yang dimilikinya pada polisi. Bahkan, keluarganya meminta jasa pengawal pribadi untuk menjaganya.

"Mungkinkah itu suruhan mantan suamimu?" tanya sang ibu dengan wajah yang penuh amarah, saat mendatangi rumah sakit karena mengira Elmeera yang terluka.

"Entahlah, biarkan saja polisi bekerja. Sewa juga detektif untuk menelusuri. Jika benar mereka suruhan Alan, maka aku tidak akan main-main untuk menghancurkannya dan menjadikannya gembel lagi."

Elmeera memijat kepalanya. Mengingat awal mula tertarik dengan pria tampan bernama Alan tersebut. Dia adalah orang kepercayaan ayahnya. Usianya dua tahun lebih tua darinya. Mereka jatuh cinta, lalu menikah.

Melewati masa yang sangat panas dan nakal selama bulan madu. Menyakitkan karena pada akhirnya di pernikahan yang baru dua tahun, pria itu berselingkuh dengan adik

angkatnya.

Adalah Sheila, wanita yang dibawa ayahnya ke rumah dengan alasan anak dari sahabatnya yang selama ini membantunya dalam urusan bisnis. Sejak mereka susah, kini hidup sebatang kara. Karena itu, dia meminta Elmeera menerima Sheila sebagai adik angkat.

Menerima pendidikan yang sama, bahkan semua barang disamakan. Meski Elmeera selalu lebih istimewa, tapi Sheila juga diperlakukan seperti anak sendiri.

Hanya saja, untuk urusan pekerjaan, Elmeera memang lebih unggul dan cerdas. Ia dapat memegang semua kendali perusahaan ayahnya dengan baik. Mengembangkannya, hingga memiliki berbagi jenis usaha dan juga cabang.

Sementara Sheila, hanya diberi kepercayaan mengelola hotel yang dibangun oleh Elmeera. Bukan warisan dari ayahnya.

Saat itulah Sheila dan Alan lebih banyak bersama hingga terjadi perselingkuhan. Kemudian mereka pun berhianat dan memilih mengambil beberapa aset milik Elmeera untuk mereka kuasai.

"Baiklah, kupikir kau terluka. Ayo pulang," pinta sang ibu.

"Tidak. Aku harus bicara dengan polisi dulu mengenai sopirku."

"Kau bisa suruh Berlian yang mengurusnya."

"Kau pulang saja, Bu. Aku akan menyusul," katanya tetap tak pernah ingin dibantah.

Dia masuk ke ruang rawat, pria itu telah sadar dan tengah ditanyai polisi. Dokter juga menemani dan memberikan sedikit gambaran tentang luka yang diterima.

"Baiklah, kami akan bekerja sebaik mungkin," ujar kepala polisi menoleh pada Elmeera yang mengangguk.

"*Oke*, saya ingin mereka dihukum yang berat," balasnya singkat.

Elmeera menoleh pada Rey sementara Berlian mengantar kepala polisi ke luar. Keduanya saling diam dengan kaku.

"Kau ini bodoh, wajar terluka parah begini," ujar Elmeera menarik napas panjang.

"Dia apes malah dimarahi," kekeh Berlian yang datang lagi.

Sementara itu, di lorong rumah sakit Hera berlari dengan panik. Ia menanyakan kamar rawat kekasihnya pada suster yang lewat. Kemudian berlari dengan wajah cemas menuju pintu ruang VIP yang terbuka.

"Rey!" panggilnya dengan napas yang terengah.

Tanpa menoleh pada Elmeera dan Berlian, dia langsung menghambur ke sisi Rey dan menangis di sana.

"Aku baik-baik saja, Hera," ujar Rey lirih.

"Baik-baik apanya? Kamu sampai seperti ini artinya tidak baik," isaknya dengan memegangi pundak Rey dan matanya basah oleh air mata.

Elmeera menatap keduanya dengan seksama. Memperhatikan bagaiman Hera mengelus kepala Rey dan juga menggenggam tangannya. Mata pria itu juga berbinar

ketika menatap wanita itu.

"Aku akan keluar," katanya pada Rey yang menoleh padanya.

"Terima kasih, Madam," balas Rey dengan anggukan.

Elmeera keluar diikuti Berlian. Ia sempat kembali menoleh ke dalam, melihat bagaimana Rey tertawa melihat kecemasan kekasihnya.

"Hmm, yang tadi itu bossmu?" tanya Hera baru menyadari ada orang lain, meski kini sudah pergi.

"Ya, kenapa?" Rey balas bertanya.

"Uhm, masih muda, ya? Sepertinya seusia denganku."

Rey terkekeh meski memegangi perutnya. "Dia sudah tiga puluh lima tahun. Lima belas tahun lebih tua darimu."

"Hah?" Hera melebarkan matanya. "Benar-benar uang bisa bikin orang awet muda," kekehnya sambil menutup mulut.

"Kau tahu dari mana aku di sini?" tanya Rey menatap manik mata kekasihnya.

"Kamu tidak pulang ke indekost, aku hubungi kantormu dan katanya kau kecelakaan, ada di rumah sakit."

Hera mengisahkan bagaiman dia sulitnya meminta diberi tahu rumah sakit tempat kekasihnya dirawat. Sampai akhirnya dia datang ke kantor dan mendesak teman-teman Rey.

Pria itu seolah tak bosan menatap wajah Hera yang terus bercerita sangat seru tentang bagaimana perjuangannya bisa menemuinya di rumah sakit. Apalagi petugas rumah sakit

juga melarangnya. Namun, dia nakal dan mengendap-endap memasuki area VIP. Demi melihat kekasihnya.

"Aku akan cepat sembuh, karenamu," bisik Rey menatap wajah Hera yang tersenyum manis.

"Bukan karena dokter?" tanya Hera yang merona.

"Aku kembali semangat untuk cepat sembuh karena rindu padamu, rindu kita mengobrol di atap rumah sambil makan es buah," kekeh Rey, "aduh," keluhnya karena tawanya membuat perutnya ketarik.

"Nakal, sih. Kebanyakan ngomong," goda Hera.

"Karena aku kangen kamu," bisik Rey menarik lengan Hera hingga wanita itu mendekat. Sebuah kecupan di pipi sang gadis membuat mata itu melebar terkejut.

"Kamu, jadi nakal," bisik Hera menatap wajah Rey dalam jarak dekat.

"Aku ingin kita segera menikah, aku lelah dengan batasan yang ada di antara kita," katanya lagi.

Dia mulai tak bisa mengendalikan diri setelah mengetahui sebuah adegan dewasa yang pernah ia lakukan dengan Elmeera. Harapan untuk mengulang lagi, tentu saja tak mungkin dengan wanita yang sama. Hanya bisa dilakukan dengan Hera, sang kekasih yang siap ia nikahi.

"Lupakan tentang perayaan, adat, tradisi. Kita akan meresmikan cinta dengan sederhana. Sisa uang yang kita tabung untuk membeli rumah, supaya tidak indekost lagi. Kamu siap?" Rey penuh harap.

"Aku masih kuliah, Rey. Satu tahun lagi. Bisakah kau

menunggu?"

"Ibumu akan bilang beberapa tahun lagi setelah kau dapat pekerjaan. Ayolah, Hera, aku tidak mau kita berpisah."

Hera terdiam, ia tak pernah menyangka kekasihnya akan memintanya menikah secepat ini. Perjanjian awal mereka, akan menikah tiga tahun lagi. Setelah Hera lulus dan bekerja. Namun, entah apa yang membuat Rey ingin cepat-cepat menikah.

"Beri aku waktu," bisik Hera dengan menunduk.

"Aku hanya ingin kita tetap bersama, ada alasan yang menyenangkan untuk kembali ke rumah setelah bekerja. Disambut dengan manja oleh istriku tercinta," bisik Rey, terus menerbangkan angan yang tinggi untuk kekasihnya.

Sementara itu, Elmeera yang kembali ke ruang rawat menatap pasangan itu dari luar. Ia melihat bagaiman Rey mencium pipi Hera, bagaimana matanya terus menatap manik mata kekasihnya. Bahkan berakhir dengan Hera menyerah dan mendekatkan wajahnya, bibir mereka pun bersentuhan meski singkat.

"Aku ingin lebih dari ini," bisik Rey membuat Hera merona dan menutup wajahnya. Ia lari ke luar ruangan dan di pintu melihat Elmeera tengah berpangku tangan meski menoleh ke arah lain.

"Maaf," kata Hera hendak keluar terhalang Elmeera.

"Oh, ya," katanya dengan angkuh dan dagu terangkat ke atas. Ia masuk dan membiarkan Hera keluar. Menatap Rey yang kini wajahnya tampak lugu dan sungkan. Padahal, tadi

begitu nakal dan liar pada kekasihnya.

"Ada hal yang ingin aku tanyakan dan terus mengganggu ku," ujar Elmeera menatap Rey dengan rambut yang masih tergerai indah. Serta kemeja putih yang masih tercetak pas di tubuhnya.

"Malam itu, saat aku mabuk, apa ... kau yang ... melakukan permainan denganku?" tanya Elmeera serius.

Rey membuka mulutnya dan melebarkan mata. Napasnya seperti tertahan serta kerongkongannya seolah kering dan tak mampu mengeluarkan suara apapun.

Part 4

REY menatap dengan tatapan lugu dan polosnya. Sementara itu, Elmeera tetap dengan wajah angkuh yang seperti tak malu membahas hal personal dengan seroang laki-laki.

"M-maksud Anda, Madam?" tanya Rey gugup.

Elmeera memejamkan mata, melihat sorot mata Rey dia benar-benar mengira pria ini lugu dan tak terlalu paham dengan istilah yang ia sebut.

"Lupakan!" katanya cepat. "Semua biaya rumah sakit telah aku bayar. Kau istirahat di sini sampai sembuh, lalu kembali kerja. Mungkin setelah ini setiap sopir akan ditemani satu orang *bodyguard* khusus untuk mengawalku," paparnya.

"Itu lebih baik, Anda harus dilindungi," balas Rey dengan senyuman.

Elmeera tersenyum meski hanya setengah centi saja.

"Thanks, kau sudah mengorbankan dirimu demi aku," katanya lagi.

"Itu sudah kewajiban saya sebagai orang yang bekerja untuk Anda, dan sebagai lelaki. Sayang, saya tak cukup kuat melawan mereka semua."

Elmeera mengangguk, ia bangkit dan meninggalkan Rey dengan gelisah. Keluar dari rumah sakit dengan pengawalan *bodyguard* baru yang disewa oleh ibunya. Mereka orang-orang terlatih yang berwajah garang, serta telah disumpah untuk setia pada yang membayarnya. Jika khianat, mereka harus siap kehilangan nyawa.

"Kamu sudah dengar Elmeera mengalami penyerangan di jalan?" tanya Sheila duduk di atas ranjang dengan lingerie yang seksi dan tentu saja mengundang pria yang ada di dekatnya.

"Ya," jawab Alan. "Sial! Tadi polisi menghubungiku, mereka curiga itu ulahku."

"Jadi, memang bukan dirimu?"

"Bukan, akut tidak bodoh seperti itu. Aku akan mengambil alih semua hartanya tapi tidak dengan cara ekstrem. Seharusnya, kita ketahuan setelah seluruh asetnya jadi milik kita." Alan Prayoga, pria yang tengah dalam proses perceraian dengan Elmeera itu geram.

Dia menjadi tersangka atas aksi kejahatan di jalan raya yang dialami Elmeera Dinara. Korbannya adalah sang sopir, begitu isi berita. Mereka mengaitkan dengan perseteruan orang yang pernah saling jatuh cinta itu.

"Berlian mengetahui hubunga kita, wanita itu memang licik. Aku yakin dia pun tak sepenuhnya baik pada Elmeera, ada tujuan sendiri." Sheila mengingat betapa wajah Berlian itu sangat sinis dan kejam saat bertemu dengannya, meski selalu riang dan lucu di depan Elmeera.

"Benarkah?"

"Ya, aku pernah memergoki dia tengah menatap miniatur proyek Elmeera yang baru. Kau ingat? Sebuah hotel di pulau Kalimantan, di kota baru itu. Dia tampak sinis dan bengis. Karena itu aku yakin, dia pun memiliki niat jahat."

Alan manggut-manggut. Dia jadi tertarik mengorek sisi lain Berlian dan memanfaatkannya untuk mengalahkan mantan istrinya.

"Tapi, menurutku kita sudahi saja ini. Aku sudah merasa cukup membalas sakit hati ibuku pada keluarganya," ujar Sheila lagi.

"Tidak, Sayang. Ini terlalu kecil untuknya. Dia harus merasa lebih sakit lagi."

"Diceraikan olehmu dan diselingkuhi oleh adik angkatnya itu sangat menyakitkan, Al. Dia pasti sangat menderita. Dia malu, karena ternyata kehebatannya tak sebanding dengan kisah pribadinya yang hancur. Kita harus sering tampil mesra, membuatnya frustasi dan semakin

menderita," kekeh Sheila.

"Good idea," bisik Alan. Sebuah kecupan mendarat di bibir Sheila, hingga akhirnya berlanjut dengan sebuah adegan terlarang di luar pernikahan.

Setiap hari, Rey ditemani oleh Hera sebelum berangkat kuliah. Elmeera tak lagi menemuinya, hanya Berlian yang kadang datang menanyakan kabarnya serta mencari tahu pertanyaan polisi pada pria itu.

Berlian juga mengizinkan Rey istirahat satu minggu lagi pasca keluar dari rumah sakit, agar dia cepat pulih.

"Bagaimana dengan gajiku, *Miss*?" tanya Rey cemas.

"Tenang saja, gajimu aman dan tetap full. Uang makan saja yang dipotong."

"Itu tidak adil."

"Hey, biaya perawatanmu itu entah berapa ratus juta." Wanita yang dipanggil Lian oleh Elmeera itu berpangku tangan. "Kau tenang saja, aku hanya bercanda." Kekehnya setelah melihat wajah Rey cemas dan kecewa.

Hening beberapa saat, Berlian seperti tengah berpikir keras. Matanya terus tertuju pada Rey yang juga bingung untuk membuka mulutnya.

"*Oke*, aku harus pulang. Kau jangan khawatir, kau tetap bekerja telah sembuh dan tetap mendapatkan gaji." Berlian menyerahkan amplop. "Ini untuk kebutuhanmu selama

tidak bekerja. Itu dari Madam Elmeera," katanya lagi.

"Sampaikan terima kasih padanya," ujar Rey tersenyum.

Selanjutnya wanita yang selalu rapih dengan blazer hitam dan kemeja putih itu keluar. Ditemani *bodyguard* yang juga sengaja ia sewa untuk menjaganya. Dia merasa tidak aman setelah kejadian yang menimpa Elmeera.

Sementara itu, Rey membuka amplop dan isinya uang cukup banyak. Ia menoleh pada Hera dan menyerahkannya.

"Simpankan untukku."

"Ini ... banyak sekali. Aku takut terpakai." Hera tertawa kecil.

"Tidak apa. Kau bisa beli pakaian atau skincare atau kebutuhanmu yang lain."

"Tidak, Rey. Ini bisa jadi simpanan untuk pernikahan kita nanti." Hera tersenyum dan terlihat merona. Membuat Rey semakin gemas padanya.

Keduanya membahas rencana masa depan mereka. Menikah, tinggal di rumah kecil sederhana, memiliki anak dan hidup bahagia. Impian sederhana pasangan kelas bawah yang tak muluk-muluk.

Di sisi lain, Elmeera sibuk mengamankan aset-asetnya yang pernah tersentuh Sheila dan Alan. Dia tak mau dua orang itu merusak kehidupannya lagi. Meski begitu, ia pun memiliki tujuan untuk membuat keduanya miskin.

Dia menemui seorang investor dari Tiongkok dan menyarankannya membeli saham milik Hotel Miracle miliknya. Dia meminjam nama perusahaan lain untuk

memiliki kembali saham dari hotel yang diambil Alan.

Jika dia membuat perusahaan baru, tentu akan kentara. Karena itu, dia memilih menggelontorkan dana menguasai perusahaan asing dan memakai nama orang lain untuk mengambil kembali haknya.

Meski perusahaan Tiongkok itu atas nama Zhang Shi Ma, tetap di balik itu semua ada surat lain yang menyatakan Zhang telah melepas sahamnya lima puluh persen pada Elmeera.

"Jangan sampai ada orang lain yang tahu, surat ini rahasia" katanya pada Mr. Zhang.

Pria itu mengangguk saat penerjemah mengartikan bahasa Elmeera ke mandarin.

"Nikmati harimu, Alan, kau akan menangis di kakiku setelah ini," katanya dengan meneguk anggur merah di tangan.

Malam ini, dia kembali menumpahkan masalah dengan salah. Menggantungnya kenyamanan pada alkohol yang sifatnya hanya penenang sementara. Kemudian mabuk, dan Berlian akan membawanya ke apartemen, bukan ke rumahnya.

"Kalian tunggu di luar," katanya pada tiga *bodyguard* Elmeera. "Kasihan sekali kau ini," katanya sambil mematikan lampu kamar setelah memastikan majikannya terlelap.

Elmeera membuka mata sedikit, mencoba memanggil nama pria yang dia ingat pernah menemaninya malam itu.

"Prince ...," gumamnya meski lambat laun matanya tak

sanggup lagi terbuka.

Hera meminjam motor temannya untuk menjemput Rey dari rumah sakit. Gadis itu sangat ceria sambil menggandeng Rey keluar dari lobi rumah sakit. Sementara itu, Elmeera baru saja tiba di tempat itu. Menatap Rey dengan Hera di parkiran motor.

Terlihat gadis itu menyerahkan helm, sedangkan Rey masih terlihat memar tapi tersenyum manis. Kemudian duduk di kursi penumpang motor, memeluk Hera yang mulanya kegelian.

Motor melaju perlahan meninggalkan parkiran dan rumah sakit, menembus jalanan yang cukup padat. Tangan Rey terus melingkar pinggar Hera yang ramping. Senyum keduanya terus mengembang sambil mengobrol banyak hal.

Di belakang mereka, mobil Elmeera melaju perlahan mengikuti. Wanita itu sengaja mengendarai sendiri. Entah sejak kapan, dia mulai meninggalkan pengamanan ekstra dari keluarganya. *Bodyguard*-nya tengah mencarinya di kantor. Dia sendiri malah mengawasi Rey dan Hera.

Tiba di tempat indekost, keduanya turun dan melepas helm. Elmeera menatap tempat tinggal dua orang muda mudi itu dengan seksama. Membaca papan nama, di mana bagian lantai dua adalah khusus pria dan bawah khusus wanita.

"Hey, Rey ... syukurlah kau pulang," pekik anak-anak indekost yang tengah berkumpul di ruang tamu. Mereka sibuk menanyakan kondisi Rey, karena mau menjenguk pun tidak bisa. Ruangan Rey dijaga polisi dan tidak bisa diakses sembarang orang. Kecuali Hera yang akhirnya diizinkan karena sebagai kekasih Rey.

"Dapat bonus dong dari si boss karena dah menyelamatkan dia?" tanya teman-temannya.

"Ada, tapi ... aku simpan buat tabungan pernikahan kami."

"*So sweet* ...." Mereka memuji pasangan yang tengah saling menatap dengan penuh cinta tersebut.

"Sudah, Rey masih harus istirahat," ujar Hera menjinjing tas bawaan milik Rey. Menaiki tangga dan membantu kekasihnya naik. Membuka pintu kamar, dan akhirnya pria itu menariknya supaya duduk di ranjang.

"Rey, kau berubah," ujar Hera menatap manik mata kekasihnya. "Kemarin, kau tak pernah nakal seperti ini. Sangat santun, sekarang kenapa jadi liar dan *ngeres*," tolak Hera saat kekasihnya itu menjatuhkan kepala di pundaknya dan meniup lehernya.

"Benarkah?" Rey langsung menarik diri. Dia masih tak mengerti dengan hormon yang selalu meninggi saat dekat Hera, utamanya setiap kali mengingat kejadian dengan Elmeera.

"Apa ... kau sering menonton film biru?" tanya Hera penasaran.

"Tidak, sungguh ...," jawab Rey menunduk.

"Semoga kau belum melepas keperjakaanmu," ujar Hera lagi.

"What? Kenapa kamu jadi berpikir aneh? Itu wajar, maksudku ... aku dan kamu selalu bersama, insting lelakiku tidak selamanya bisa normal, Hera. Karena itu aku ingin kita segera menikah." Rey menatap manik mata kekasihnya. "Aku laki-laki normal."

Hera mengangguk. Dia berdiri dan berjalan ke pintu.

"Aku belum siap, aku tidak ingin melanggar kepercayan orang tuaku. Mereka yakin, aku akan mampu menjaga masa remajaku, karena itu diizinkan jauh dari mereka. Maafkan aku, Rey."

"Aku akan menantimu, menanti kau siap. Atau ... mungkin kita harus saling berjauhan sementara?" tanya Rey menutup wajahnya.

Hera menahan tangis. "Ini bukan putus, kan?"

"Bukan!" jawab Rey cepat. "Aku takut merusakmu. Naluri lelakiku sedang sangat tinggi. Jangan temui aku dulu," pintanya dengan bangkit dan menutup pintu. Membiarkan Hera menatap dinding berbahan kayu tersebut.

Langkah gadis itu gontai menuju tangga. Berjalan hingga kembali ke kamarnya. Duduk dan menatap dinding berhiaskan foto dirinya dan sang kekasih.

Sementara itu, Rey meninju bantal karena merasa kesal dengan hormonnya yang selalu meninggi setiap kali dekat dengan sang kekasih. Ia takut merusak Hera, pun tak bisa

mengendalikan dirinya setelah malam itu.

"Maafkan aku, Hera ...." Rey mengusap wajah dengan kasar, tak peduli dengan rasa sakit yang terjadi. Dia mengumpat karena emosi. Kemudian menoleh ke arah ponsel yang berdering, nama Elmeera muncul di sana.

"Madam Elmeera?" tanyanya heran.

Part 5

"**YES**, Madam," ucap Rey menyapa majikannya.

Hening, Elmeera terdiam cukup lama.

"Kau sudah keluar dari rumah sakit?" Akhirnya dia mengeluarkan tanya.

Rey tersenyum. Ia tak menyangka sang majikan yang dikenal judes dan sombong oleh banyak orang perhatian padanya.

"Sudah, Madam. Terima kasih atas bantuan Anda," ujar Rey gugup dan tak pernah menyangka akan dihubungi wanita ini. Wanita yang sangat luar biasa di matanya. Tak hanya soal penampilan dan kekayaan, tapi juga di ranjang. Dialah orang yang pertama merenggut keperjakaannya.

"Ok," balas Elmeera singkat. Mematikan panggilan dan memejamkan mata.

"Kenapa aku harus menghubungi dia?" gumamnya

dengan menggeleng cepat. Ia segera tancap gas meninggalkan tempat tinggal Rey. Menuju rumah keluarganya di sebuah perumahan elit yang tidak semua orang bisa masuk.

Rumah dengan luas tiga hektar, di dalamnya semua fasilitas lengkap. Mulai dari gym, kolam renang, butik pribadi, hingga bioskop khusus jika ia bosan bekerja.

Kedatangannya disambut para pengawal rumah itu dengan diikuti hingga ke pintu utama. Elmeera langsung keluar dari mobil, sedangkan kunci ia serahkan pada penjaga. Langkahnya tetap angkuh menuju istana sang ibu yang sering ia tinggalkan jika sedang jenuh.

"Kau pergi lagi tanpa pengamanan, bagaimana jika para penjahat kembali mengincarmu?" tanya sang ibu cemas.

Dinara, adalah nama sang ibunda. Elmeera memang memakai nama belakang sang ibu yang sengaja dia abadikan sebagai rasa cinta ayahnya.

Nama lengkapnya adalah Elmeera Dinara Sasmita. Dinara sendiri seorang wanita keturunan Jerman Indonesia, sedangkan Damian Sasmita adalah asli Indonesia.

"Jangan terlalu paranoid, musuhku saat ini tengah menikmati hartanya," katanya santai.

"Kau akan biarkan anak haram itu menikmati rampasannya?" tanya Dinara geram.

"Anak haram? Siapa?" tanya Elmeera heran.

"Sheila."

"Apa ada yang disembunyikan dariku?" tanya Elmeera lagi.

Dinara terdiam, lalu meminta putrinya ke ruang kerja milik sang ayah di masa silam. Ia membuka sebuah map dan memperlihatkan data Sheila secara lengkap.

Di sana tertulis, nama ayah Sheila adalah Damian Sasmita. Sementara ibunya adalah Resna, mereka menikah tahun 1982. Namun, Sheila lahir tahun 1988. Dua tahun pasca Elmeera lahir.

"Artinya, ayah punya punya dua istri? Dan dua orang anak perempuan?" tanya Elmeera menatap tajam pada ibunya.

Dinara sendiri dinikahi oleh Damian tahun 1984. Artinya ibunya Sheila adalah istri pertama.

"Kau tidak pernah tahu jika ayah punya istri sebelumnya?" tanya Elmeera lagi menatap tajam.

Sang ibu tetap membisu. Hanya napasnya tampak naik turun dengan sedikit kepanikan.

"Aku hamil sebelum menikah dengan Damian. Dia adalah asisten ayahku kala itu."

Elmeera menatap dengan sinis. Ia tak percaya dengan apa yang didengarnya. Bahwa sang ibu dinikahi ayahnya karena hamil, lalu menelantarkan ibunya Sheila?

"Jadi itu alasan dia merebut Alan dariku? Membalas dendam atas dirimu yang telah merebut ayah dari ibunya?" tanya Elmeera dengan berdecak kesal. "Idiot! Apa salahku? Kenapa harus menghancurkan rumah tanggaku juga?"

"Maafkan ibu, Nak ...." Lirih, wanita itu menunduk. "Tapi tak sepenuhnya salah. Kadang hati yang saling

mencintai tak bisa disalahkan. Iya kan? Aku mencintai ayahmu dan dia juga."

"Sudah pasti ayah memilih ibu karena kau kaya raya," balas Elmeera dengan wajah penuh kekecewaan. "Ibu seharusnya tahu rasa sakit yang kurasakan saat ini. Saat Alan memilih Sheila, melihat mereka di ranjang dan aku telah kehilangan kegadisanku olehnya!" teriak Elmeera berapi-api.

Dia masih belum menerima kenyataan bahwa dihancurkan dengan cara yang licik untuk sebuah konspirasi balas dendam.

"Alan harus tahu ini."

"Lelaki yang sudah jatuh cinta dengan wanita lain akan sulit kembali, El ...."

"Lalu aku harus apa?" teriak Elmeera. "Menerima balas dendam Sheila atas dirimu dan merelakan suamiku begitu saja?"

"Dia tak tak layak jadi suamimu! Kau masih bisa mencari lelaki lain!" tekan sang ibu dengan geram.

"Kau tidak mengerti." Elmeera memijat pelipisnya. Merasakan kekacauan dalam pikiran.

Hatinya, masih tak rela harus melepaskan Alan yang merupakan pria pertama dalam hidupnya. Sebagai suami, sebagai cinta pertama, sebagai orang yang pertama menyentuhnya hingga mengambil kegadisannya.

Wajar, dia pun masih berharap Alan kembali padanya.

Perdebatan dengan sang ibu membuat Elmeera frustasi. Ia kembali ke apartemen di mana Berlian tinggal

juga. Mencurahkan apa yang baru ia ketahui dan segala harapannya.

"Nyonya Dinara benar, Alan tak perlu dapat maafmu. Masih banya lelaki yang layak Anda harapkan."

"Kau tak mengerti."

"Aku sangat mengerti. Jika karena hanya dia mengambil kegadisanmu, lalu dia sudah memasukkan alatnya itu ke tempat Sheila, apa kau tidak jijik?" tanya Berlian dengan menarik bibirnya ke samping.

Elmeera terdiam. Kemarin pun, dalam waktu beberapa bulan, dia memang mulai malas berkeringat di ranjang bersama suaminya itu. Namun, kini dia ingin pria itu kembali.

"Sheila akan merebut apapun yang jadi kebahagiaan Anda, itu prediksiku," ujar Berlian lagi. "Alan akan dia lepaskan saat dia mengira kau bahagia dengan lelaki lain."

"Aku tidak mengerti."

Berlian tersenyum dan mendekati boss-nya.

"Anda hanya harus menyewa orang miskin untuk berpura-pura jadi kekasih barumu. Maka Sheila akan merebutnya, dan ... zonk! Dia bukan dapat pria yang sesungguhnya di hatimu. Tapi sebuah jebakan untuk membuatnya menyadari kesalahannya."

Elmeera terdiam. Menatap Berlian yang sangat yakin dengan pernyataannya itu.

"Kau yakin?"

"Sangat. Itu setelah aku tahu bahwa dia adik kandung

Anda, tepatnya satu ayah. Dia ada misi, menghancurkan Anda seperti ibu Anda yang mengambil ayahnya dari sisi ibunya."

Elmeera langsung teringat Rey. Dia mulai berpikir menggunakan Rey untuk membuat Sheila kalah. Pria itu jelas mudah dia kendalikan, pun tak akan merecoki hartanya seperti halnya Alan.

Bibirnya tersenyum dan tersungging manis. Menoleh pada Berlian yang juga tersenyum dengan memainkan alisnya.

"Atur permainan kita," katanya dengan puas.

Rey sudah kembali bekerja. Dia tengah mendengarkan breafing dari kepala sopir kantor di mana ia bekerja. Untuk saat ini, Rey akan ditugaskan siang hari, mengantar berkas yang tak terlalu memerlukan pengamanan ekstra.

Dengan wajah yang masih sedikit lebam, ia menuju bagian front office. Mengambil berkas yang akan dia antarkan ke perusahaan lain.

Namun, saat berbalik, tiba-tiba semua orang minggir dan menunduk sungkan. Rupanya Elmeera keluar dari dalam lift bersama Berlian dan *bodyguard*-nya. Ia sempat menoleh pada Rey yang ikut mengangguk sopan.

"Tunggu," katanya para sang sopir. "Kau sudah sehat?" tanya Elmeera dengan wajah angkuhnya.

"Sudah, Madam. Saya bosan di rumah, jadi segera bekerja," jawab Rey dengan senyuman yang manis dan lugu.

"Baiklah, kau bawa berkas untuk?"

"Untuk Mr. Albert di bagian proyek," jawabnya cepat.

Elmeera mengangguk, lalu melanjutkan langkahnya dan duduk di mobil dengan anggun.

Berlian menatapnya dengan senyuman tak terbaca. Wanita itu menoleh pada Rey yang terlihat menaiki mobil khusus antar barang dan memakai kemeja biasa serta topi khusus.

"Sopir tapi mukanya *good looking*," ujar Berlian.

Elmeera menoleh pada asistennya.

"Apa Anda juga sedang memikirkan apa yang ada dalam pikiran saya?"

"Aku bukan cenayang," jawab Elmeera.

Berlian terkekeh nyaring. Ia mengangguk dan tersenyum puas. Sebuah rencana ia rancang, tanpa sepengetahuan majikannya.

Setelah kembali ke apartemen dan Elmeera kembali ke rumah, dia menghubungi Rey dan memintanya datang ke apartemen. Dia sudah mempersiapkan segala hal untuk membuat Rey setuju dengan keinginannya.

Bell pun terdengar, ia segera melihat layar dan benar pria itu yang datang. Berlian menekan nomor kunci dan membuka pintunya.

"Duduklah," pintanya di sebuah sofa tamu yang nyaman.

"Terima kasih, Nona. Ada hal pentingkah?" tanya Rey dengan sungkan dan sopan.

Berlian mengeluarkan ponsel, lalu memutar sebuah video yang membuat Rey tercekat dan melebarkan matanya. Bagaimana mungkin wanita ini tahu dan merekam aksinya bersama Elmeera.

Tangannya mulai basah karena gugup, wajahnya pun ia tundukkan. Tak berani melihat adegan gila itu lagi.

Berlian langsung tersenyum dan mematikan ponselnya.

"Masih mau mencoba?" tanya Berlian santai.

"M-m-m-maksud Anda a-apa?" Rey mati-matian mengusap keringat yang terus mengucur di dahinya, padahal ruangan sangat dingin.

"Santai saja, Rey. Aku pun tak berniat memberikan video ini pada Elmeera," katanya dengan senyuman. "Aku hanya butuh bantuanmu," lanjutnya.

Rey menggeleng, ia tak mengerti tujuan dan maksud Berlian.

"Buat Elmeera hamil."

"Apa?" pekik Rey menoleh ke arah lain sambil menutup mulutnya dan tertawa. "Anda bercanda atau sedang membuat lawakan?" tanya pria itu jengkel.

"Kau pikir bagaimana kau bisa leluasa menjamahnya jika bukan karena skenario yang kubuat, hem?" Berlian menatap dengan memainkan kacamata di batang hidungnya.

"Aku tidak mengerti."

"Kau akan mengerti nanti. Kau hanya perlu menjadi pangeran mimpinya Elmeera lagi, puaskan dia dan buat dia hamil. Aku yang akan mengatur bagaimana prosesnya agar dia tak sadar, kau jangan khawatir."

"Tapi kenapa harus sampai hamil?" tanya Rey bingung.

Berlian menatap ke dinding dengan sinis dan wajahnya tak seceria biasanya. Dia tersenyum sedikit mengerikan, tapi kemudian tertawa riang lagi.

"Itu akan kau ketahui nanti."

"Jika aku menolak?"

"Elmeera akan tahu video ini."

"Sama saja, jika dia hamil tentu saja akan mencari tahu ayahnya. Yaitu aku."

"Nah, saat itu kau mengakulah dan–"

"Masuk penjara tau dihabisi *bodyguard*-nya?" potong Rey dengan emosional.

Wanita berkamata itu hanya memamerkan gigi indahnya. Berdiri dan mengambil kertas di meja kerjanya.

"Aku akan melindungimu, akan kubuat dia mau menikah denganmu. Ini bayaranmu," katanya dengan menunjukkan simulasi keuangan yang akan dia berikan pada Rey. "Uang ini bisa kau pakai untuk menikahi kekasihmu yang miskin itu. Ups, maksudku yang lugu itu. Yang tak pernah tahu kekasihnya sudah tak perjaka lagi."

Rey mengernyit dengan ngeri, ia tak menyangka Berlian banyak tahu tentangnya bahkan Hera dan obrolan mereka.

"Sebuah apartemen di gedung ini akan jadi milikmu. Kau akan kuberi kode akses untuk masuk ke tempat ini dan leluasa membuat ranjang berantakan dengan Madam-mu itu." Berlian terkekeh. "Setelah sukses tujuanku, kau bisa kembali pada kekasihmu. Membeli rumah, mobil, menikah, punya anak. Ah indah bukan?"

"Aku tetap tak paham bagaimana jika dia tahu aku dan saat dia hamil dia memintaku bertanggung jawab, bagaimana aku bisa menikah dengan Hera?" protes Rey dengan cepat.

Berlian menyerahkan kertas tadi. Dalam hitungannya, Elmeera akan cepat hamil dengan malam-malam masa subur ia masukkan Rey ke apartemen. Dia akan membuat majikannya mabuk dan berhalusinasi.

Setelah itu, Rey akan menikahi Elmeera untuk beberapa saat saja. Prediksinya bahkan tidak akan sampai melahirkan.

Satu hal yang Berlian yakini, Rey akan direbut oleh Sheila pada akhirnya. Jadi, Rey bisa kembali pada Hera setelah membuat Sheila gagal menyakiti Elmeera.

Namun, ia tak memberitahu soal Sheila pada Rey. Dia hanya mengatakan Elmeera pasti melepaskannya sebelum anaknya lahir.

"Dan aku kehilangan anakku?" tanya Rey serius.

"Uugh, baiklah. Akan kubuat dia hamil bohongan saja, lalu kau bisa bebas dengan skenario dia keguguran."

Rey masih tak mengerti, kenapa Berlian seperti mudah mengatur skenario ini dan itu seolah pasti berjalan dengan baik. Padahal, setiap rencana bisa saja gagal.

"Aku sudah memperhitungkan jika gagal dan jika sukses. Kau hanya harus mengikuti keinginanku atau akan dipenjara besok juga setelah Elmeera tahu video ini."

Rey tak punya pilihan lain, selain mengikuti ide gila Berlian dengan harapan rencana itu berjalan dengan baik dan tanpa hambatan.

"*Good Boy.*"

Part 6

REY membuang napas kasar, ia kembali ke rumah setelah bertemu Berlian. Wanita misterius yang memiliki pemikiran gila, konyol dan percaya dirinya sangat tinggi. Entah apa tujuan dia melakukan itu pada majikannya.

Apa dia punya niat jahat? Berniat menghancurkan Elmeera dengan membuat menikah dengan dirinya yang miskin dan lugu?

Rey terus mengatur napas dan berpikir keras. Bahkan sampai memukul tempat tidur yang sedang ia duduki saat ingat video adegan dewasanya ada di tangan Berlian.

Ia tak punya pilihan lain. Otaknya juga semakin kotor setelah kejadian itu. Setiap kali dekat dengan Hera, maka yang terpikirkan olehnya adalah adegan dewasa. Adegan yang pernah ia lakukan dengan Elmeera. Karena itu, ia memilih mengemasi pakaian untuk pindah dari tempat indekost-nya,

agar tak menghancurkan masa depan Hera.

Jarinya terus mengelus layar ponsel mencari tempat indekost baru. Ia pun tak akan menuruti keinginan Berlian. Lebih baik keluar dan mencari pekerjaan lain. Pindah tempat indekost dan memulai hidup baru, untuk kemudian kembali pada Hera setelah ia siap menikah.

Rey menemukan tempat baru. Harga terjangkau, sesuai dengan tabungan yang ia miliki. Dengan cepat ia menghubungi tempat indekost baru itu. Serta membuat janji untuk datang melihat kondisinya.

Dengan menggunakan motor dia melakukan survey lokasi. Tempatnya tak secantik yang sebelumnya. Namun, di tempat itu khusus laki-laki. Satu kamar satu orang, dan tidak ada ruang tamu atau ruang untuk mereka mengobrol.

"Semua anak yang kost wajib masuk ke kamar dan tak keliaran. Kalau di luar tempat ini, itu urusan kalian, ya. Hanya saja, kami tak ingin tempat ini jadi ajang kumpul-kumpul gak jelas," ujar penjaga indekost yang dipercaya oleh majikannya.

Rey mengangguk sepakat. Ia memberikan uang muka dan akan melunasi saat kembali dan menetap. Kunci pun diserahkan oleh penjaga, setelah itu ia kembali ke indekost lama dan mengemasi barang-barangnya.

"Rey?" tanya Hera saat melihat kekasihnya tengah mengemasi tas ke dekat pintu. "Kamu serius mau pergi dari sini?" tanya Hera dengan mata yang hampir tak berkedip. Jeda kedipan matanya begitu lama, menatap dengan saksama

dan bibirnya bergetar.

"Aku akan kembali untuk pernikahanmu, pernikahan kita," balas Rey dengan senyuman.

Hera menggeleng dengan isakan mulai meluncur dari bibirnya.

"Aku tidak ingin merusakmu," bisik Rey dengan lembut dan mengelus kepala Hera. "Aku tak sesempurna yang kau bayangkan, Hera. Aku ...." Rey tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Sesungguhnya ia pun belum siap kehilangan Hera. Dia sangat mencintai wanita itu, tapi dia pun tak bisa menguasai hasratnya.

"Aku akan kembali, percayalah ... saat itu aku harap kau sudah siap menjadi pengantinku," ujar Rey lagi, menarik kekasihnya ke dalam dekapan. Hanya sekian detik, lalu melepasnya dan menarik tas ransel, memakainya dan menjinjing tas lainnya. Meninggalkan sang kekasih yang masih mematung dengan air mata.

Berlian menatap Elmeera yang sedang membaca laporan darinya untuk beberapa bisnis yang dikelola. Sesekali bossnya itu meneguk jus jeruk di sampingnya, serius tanpa bicara. Seperti biasa.

Elmeera menaruh laporan di meja lalu membubuhkan tanda tangan, tak lupa tandatangan digital di tablet yang dibawa oleh asistennya tersebut.

"Nanti malam aku tidur di apartemen," katanya dengan memijat pepilisnya.

"Ada masalah?" tanya Lian dengan serius.

"Masih masalah kemarin," jawab Elmeera dengan menyandar di kursinya.

"Sudah dapat pencerahan soal ideku kemarin?"

"Soal apa?"

"Menyewa orang miskin untuk menjebak Sheila," jawab Lian lagi.

Elmeera menepis angin sambil melemparkan rambutnya ke belakang juga.

"Aku sedang tak ingin berkomitmen apapun. Jujur saja, bagiku pernikahan bukan mainan. Kau tahu, kan? Aku menikahi Alan setelah memikirkannya dengan matang, meyakinkan bahwa diriku memang mencintainya."

Berlian tersenyum dengan sinis saat majikannya tak melihat ke arahnya.

"Anda memang cerdas, tapi kadang Anda ceroboh."

"Itu kenapa aku tidak mau terjebak dengan pria miskin. Kau tahu kan? Cinta bisa datang karena terbiasa. Ada banyak kisah semacam itu. Itu sangat memuakkan bagiku." Elmeera menatap jauh ke depan. Mencoba mengingat pria miskin yang selalu dia yakini menjadi pria misterius yang pernah mewarnai malamnya.

"*Oke*," balas Berlian. "Lagipula Rey sudah keluar dari kantor kita," lanjutnya.

Elemeera menghentikan gerak tangannya yang hendak

meminum air dari gelas.

"Keluar? Alasannya?" tanyanya dengan tetap santai dan elegan.

"Entah, kurasa dia trauma dengan kejadian kejahatan yang menimpa kalian," jawab Berlian.

Elmeera terdiam beberapa saat. Wajahnya menyiratkan kebingungan dan kecemasan.

"Aku harus meeting dengan orang-orang dari Singapura jam berapa?" tanyanya berdiri tapi dia menyenggol gelas di mejanya hingga tumpah. Mata indahnya menatap air yang membasahi kertas di meja. Sementara Berlian cepat menyelamatkan berkas-berkas dari sana.

Wanita itu melangkah ke dekat kaca, sedangkan Berlian meminta petugas *office boy* untuk membersihkan air tadi dari meja dan lantai majikan mereka.

Senyum Berlian mengembang melihat Elmeera tampak cemas. Ia yakin wanita itu tengah memikirkan Rey yang sudah tak bekerja lagi di tempat itu.

"Terkadang meski mulut mencoba tak peduli, tapi hati dan pikiran tidak dapat berbohong. Kau mulai memikirkan dia," gumam Berlian dengan tersenyum dan segera meninggalkan ruangan Elmeera.

Malam mulai larut, Elmeera kembali menumpahkan masalahnya pada minuman laknat di sebuah klub mewah yang ia sewa pribadi ruang atasnya. Dia tak mu terganggu

dengan orang lain, tak peduli bising suara musik terdengar dari ruang bawah.

Dua *bodyguard* yang menemaninya kini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Mereka tetap setiap menunggu sang *lady boss* menumpahkan kekacauan hatinya di sana.

"Madam, ini sudah hampir jam satu malam," ujar *bodyguard* perempuan yang terlihat tomboy dengan rambut pendek dan wajah sangar.

"Ya," katanya dengan bangkit. Namun, tubuhnya mulai tak mampu menahan beban. Terpaksa *bodyguard* perempuan memapahnya hingga lift dan turun ke parkiran khusus. Kemudian memasuki mobil mewahnya dan segera menuju apartemen.

Seperti biasa Berlian menyambut dan membiarkan Elmeera terbaring di kamarnya.

"Sampai kapan kau akan seperti ini?" tanya sebuah suara.

Elmeera mengerjap, mencoba menatap dalam remang ruangan. Terlihat seorang pria tegap dan badannya besar ada di sana.

"Kau?"

"Pangeranmu," jawabnya cepat.

"Ilusi."

"Aku nyata, saat kau ingin aku nyata ... aku akan datang, bukan? Seperti janjiku," bisik sosok tinggi dan tegap itu mendekat dan meraih pinggang Elmeera.

"Siapa kamu sebenarnya?"

"Impianmu."

"Namamu?"

"Pangeranmu."

"Jawab yang betul!" Elmeera menampar pelan wajah pria itu dalam keadaan matanya sulit melihat jelas.

"Aku adalah pangeran impianmu, hidupku dalam harapanmu, dan aku ada di hatimu," bisik pria itu dengan hangat di leher Elmeera yang memejamkan mata.

Wanita itu seperti tersihir dalam ilusi yang seperti nyata. Takluk dan kembali larut dalam pemujaan yang tak pernah ia rasakan lagi dari suaminya yang kini telah menjadi milik orang lain.

"Apa ini?" tanya Elmeera saat merasakan dirinya kembali terhanyut dalam lautan penuh dosa.

"Keinginanmu yang terpendam," jawab pria itu lagi, "nikmati dan lupakan rasa sakit hatimu."

Elmeera terperanjat saat cahaya matahari mulai memasuki kamarnya. Dia menoleh ke sekliling kamar, tak ada tampak orang lain di sana. Namun, sudah jelas pakaiannya tak menempel utuh. Ranjang dan selimut begitu kusut, pun rambutnya dan juga pakaian dalamnya ada di lantai.

"Semalam aku pulang dengan dua *bodyguard*-ku, bukan Rey. Lalu malam ini ... siapa?" gumamnya mengusap wajah dan merapikan gaunnya yang hanya menempel asal.

Dia bergegas keluar kamar setelah memakai luaran

kimono, di sana tampak Berlian tengah menyiapkan sarapan sendiri. Dia memang menolak ditemani orang lain di apartemen ini. Kecuali tukang bersih-bersih yang datang dua hari sekali.

"Hai, sudah bangun? Tidurmu nyenyak?" sapanya dengan dua rentetan pertanyaan santai seperti biasa.

"Hmm, Lian ... apa jika kau sedang sendiri di apartemen ini, kau merasa ditemani orang lain?" tanya Elmeera penasaran.

"Maksud Anda?" tanya Berlian heran. "Anda tidak sedang mengatakan ada hantu di tempat ini, kan?" kekehnya sambil membawakan teh hijau hangat di gelas yang sangat manis dan imut.

Elmeera hanya terkekeh dalam senyuman yang manis, yang sejak beberapa bulan ini lenyap seperti tertutup duka dan kebencian. Malam ini, dia menemukan sesuatu yang selama ini lenyap.

Pujian, kasih sayang, hasrat yang membara.

Kemarin, ia lupa cara tersenyum pada orang lain dengan tulus. Kemarin, ia pun lupa cara menyenangkan dirinya sendiri. Ia lupa bahwa dirinya istimewa dan luar biasa. Ia lupa yang kesenangan melepaskan hormon stress bersama pasangan.

Meski dia pun tetap bingung, siapa yang selalu hadir dalam malamnya yang sepi dan misterius.

"Hari ini hari libur, Anda tidak pergi main golf dengan teman-teman?" tanya Berlian lagi setelah sejak tadi puas

mengamati majikannya yang kadang tersenyum sendiri.

"Ada, nanti jam sepuluh. Tolong siapkan semuanya," katanya dengan berjalan ke kamar mandi. Menatap bekas merah di lehernya seperti dulu.

"Jika dulu adalah si sopir, lalu malam ini siapa? Kenapa Berlian tidak tahu?" gumamnya sambil menuangkan sabun ke dalam bak dan setelah penuh ia masuk untuk merendam tubuhnya dengan aroma terapi.

"Kerjamu bagus," ujar Berlian di telepon. "Kau jangan khawatir, dia tidak akan tahu. Kau tidak pakai pengaman, kan? Aku ingin dia hamil," katanya lagi dengan penuh harap.

Part 7

ELMEERA kembali melepaskan tender besar untuk proyek barunya. Dia tetap fokus pada bisnis keluarga meski masalah pribadi mendera.

Tentu saja bukan hal mudah kembali ke zona seperti kemarin setelah menyandang status janda secara resmi. Pengadilan telah memutuskan perceraiannya dengan Alan Prayoga serta pembagian harta yang cukup alot.

Pihak Elmeera meyakinkan pengadilan bahwa pria itu tak memiliki harta sepeser pun ketika menikah dengan sang *Lady Boss*. Jadi, apa yang diterimanya hari ini lebih dari cukup. Tak etis jika dia menuntut harta gono gini senilai lima puluh persen. Gila!

Bahkan di hadapan hakim Elmeera mengatakan pritu selingkuh dengan adik iparnya.

"Penghianat tak berhak mendapatkan sepeser pun uangku. Tapi aku tak tega melihat mereka kelak mengais

makanan di pinggir tong sampah, karena itu aku relakan sebagian properti atas namanya tetap menjadi haknya." Elmeera menunjukkan bukti-bukti awal dari setiap kepemilikan aset sebelum akhirnya atas nama Alan.

Alan tidak terima dengan semua itu. Dia merasa menjadi bagian dari kesuksesan usaha Elmeera selama ini.

"Mungkin Anda lupa, Tuan Alan, bahwa orang tuaku memiliki aset triliunan bahkan sebelum kau masuk ke tempat kami. Jika harta kami semakin berlipat tentu sesuai dengan kelipatan tiap tahun sesuai inflasi dan fluktuasi nilai mata uang, itu sangat logis. Jadi bukan karena Anda." Elmeera tetap kokoh pada pendirian bahwa harta yang dibawa Alan lebih dari cukup. Bahkan menyebutnya sedekah untuk mantan adik angkat dan suaminya.

Namun masalah tak sampai di situ. Sheila, melalui pengacaranya meminta hak sebagai anak kandung dari Damian juga. Dia meminta hak sebagai anak dari istri pertama, meski jelas kekayaan Damian bersumber dari Dinara.

"Dasar manusia parasit!" omel Elmeera ketika membaca surat permohonan pembagian hak waris dari Sheila.

Berlian tersenyum.

"Jangan khawatir, Madam. Dia tak akan gegabah, aku tahu di mana ibunya yang gila itu berada," ujar Berlian.

"Ibunya yang gila?" tanya Elmeera terkejut.

Berlian mengangguk.

"Sheila sesungguhnya masih punya ibu, hanya wanita

itu gila dan ada di rumah sakit jiwa. Karena itu, dia dibawa ke rumah Anda. Dia masih sering menemui ibunya itu setiap kali ada kesempatan. Jika dia main-main, aku akan membuat siasat." Berlian tampak serius.

"Aku tidak mengerti."

"Anda tenang saja, semua akan aman di tanganku," ujar Berlian lembut dan menenangkan.

"Baiklah."

Berlian pun menghubungi nomor Sheila di hadapan Elmeera. Awalnya hanya basa basi menanyakan kabar, tapi di akhir dia menanyakan kabar ibunya Sheila juga.

"Bagaimana kau bisa tahu tentang ibuku?" tanya Sheila bangkit dari dekapan Alan.

"Kau lupa sedang bicara dengan siapa?" tanya Lian sambil menatap Elmeera yang terkekh senyum dengan sinis.

"Apa maumu?" tanya Sheila.

"Kau pasti tahu, aku tidak suka berbasa basi dengan orang yang licik, Sheila."

"Kau sedang mengancamku?"

"Tunjukkan dimana aku mengancammu, Sayang?"

"Lalu kenapa kau tanyakan soal ibuku?" tanya Sheila

"Kenapa kau merasa terintimidasi dengan pertanyaan seputar ibumu? Atau ada rahasia yang kau sembunyikan, misal ... sesungguhnya kau bukan anak dari Tuan Damian hanya kebetulan anak dari ibumu tapi dari lelaki lain."

"Kurang ajar kau! Berani menghina ibuku?"

"Kenapa kau marah? Saat ini kau tengah menghina

dirimu sendiri dengan ada dalam pelukan lelaki yang belum jadi suamimu," tekan Berlian tajam. "Ah, maaf jika aku terdengar benar, baiklah ... kalian saling mencintai, begitu?" kekeh wanita itu dengan tawa yang mengejek.

Elmeera ikut tertawa dan mengangkat wajahnya.

Telepon dimatikan Sheila tanpa ucapan perpisahan. Sementara Berlian hanya angkat bahu dengan tertawa ringan.

"Aku suka gayamu, Lian. Aku berharap bisa segila dirimu dalam menghadapi situasi seperti ini."

Berlian tersenyum manis.

"Belajarlah, Madam. Karena bisa saja masalahmu di depan lebih serius dari apa yang sedang terjadi sekarang ini. Iya kan?" tanya Berlian dengan tatapan misterius.

Rey membuka pintu apartemennya, Berlian berdiri di sana dan langsung masuk. Sudah satu minggu dia tinggal di apartemen pasca dijemput Berlian dan dipaksa menuruti kemauannya.

Ya, Rey menjadi lelaki misterius di setiap malam Elmeera saat mabuk. Memuaskannya tanpa pengaman, dengan tujuan agar wanita itu hamil.

Ia sendiri tak paham tujuan Berlian melakukan itu. Dia hanya ingin video tersebut tak diketahui Elmeera dan Hera. Seperti ancaman Berlian ketika ke tempat indekost barunya.

"Apa lagi?" tanya Rey.

"Kau ini, seperti sedang aku intimidasi saja. Padahal kau senang 'kan bisa tidur dengan *Lady Boss*-mu itu," kekeh Berlian sambil duduk di sofa dan menoleh ke setiap sudut apartemen Rey.

"Sebenarnya apa tujuanmu, Nona? Kenapa kau perlakukan Madam Elmeera seperti ini?" tanya Rey.

"Niatku baik, dia harus mendapatkan lelaki baik sepertimu."

"Lelaki baik tidak akan merusaknya seperti yang aku lakukan sekarang," balas Rey cepat. Ia mengusap wajahnya dengan tarikan napas.

"Kau sedang menyelamatkannya, dengan cara yang tak biasa." Berlian tertawa sambil menyerahkan empat shopping bag yang sejak tadi dia bawa. "Ini pakaian untukmu, mulai sekarang tampillah seperti pangeran sungguhan."

Rey menatap dengan perasaan tak menentu. Meski ia menikmati pekerjaannya itu, tapi rasa bersalah pada Elmeera juga mendominasi. Dia juga takut wanita itu akan membencinya. Lebih buruk lagi, akan memasukkannya ke penjara atau bahkan melenyapkannya.

Namun ia tak punya pilihan lain, karena Berlian diam-diam sudah tahu soal Hera. Dia mengancam akan memperlihatkan video itu pada Hera.

Komunikasi keduanya tetap terjalin. Rey tidak memberitahu keberadaannya di mana. Ia hanya sering melihat Hera di kampus secara diam-diam. Menghubunginya sambil memandang wajah kekasihnya tersebut.

Dia sering menghubungi Hera tapi sambil sembunyi. Memintanya ke parkiran tapi tak ditemui.

"Bagiku cukup melihatmu dari jauh seperti ini, setidaknya rinduku tak akan merusak dirimu." Rey menatap kekasihnya sambil bicara di telepon.

"Rey, aku kangen banget," bisik Hera dengan tetap mengedarkan pandangan matanya. Berharap dapat menemukan pria yang tak ditemuinya sudah lebih dari sebulan.

"Belajar yang baik, bahagiakan orang tuamu, setelah itu bahagiakan dirimu dengan hidup bersamaku."

Hera memejamkan mata, terisak dan merasakan rindu yang menyiksa. Pun Rey, tak mampu membendungnya lagi. Ia keluar dari persembunyian. Melingkarkan kedua tangannya di leher Hera dan mengecup pucuk kepalanya.

"Rey!" pekik Hera berbalik dan memeluk erat. "Jangan menghilang lagi," pintanya dengan tangisan.

Rey menggeleng, ia terus memeluk Hera. Rasanya ia ingin berlari dengan kekasihnya. Menghindari orang tua sang gadis dan juga Berlian yang memintanya melakukan hal tak masuk akal.

Namun, saat tengah asik melepaskan rasa rindu. Rey melihat Berlian dari kejauhan. Wanita berkacamata itu berpangku tangan dengan menyandar di mobil putihnya. Rambutnya kali ini terlihat dibiarkan lurus, sedangkan kemejanya tetap berwarna putih seperti biasa. Ia melepas kacamata dan menggeleng. Kemudian melakukan panggilan

ke nomor milik Rey.

Pria itu menerimanya dengan terus menatap ke arah Berlian.

"Akhiri, atau aku yang mengakhiri," katanya.

Setelah itu telepon terputus.

Rey menatap wanita yang kini kembali masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan dirinya dan Hera yang masih saling berpelukan.

"Aku harus pulang, harus bekerja," ujar Rey.

"Kembalilah ke tempat indekost kemarin, supaya kita bisa berjumpa kapanpun."

"Aku takut merusakmu, hormon lelakiku sedang sangat meningkat." Rey menutup mulutnya dengan manis.

"Aku siap jika kau memang menginginkannya," ujar Hera lugu.

Rey menatap tak percaya, seraya menggeleng.

"Jangan hancurkan masa depanmu, saat ini aku belum tentu jodohmu, meski aku sangat mencintaimu."

Rey segera meninggalkan Hera yang kebingungan. Ia menghubungi Berlian dan meminta tak melakukan tindakan apapun pada kekasihnya termasuk memperlihatkan video itu.

"*Oke*, asal jangan temui dia lagi," katanya dengan dingin.

"*Oke*," balas Rey, ia masuk ke dalam mobil barunya dari Berlian. Kembali ke apartemen seperti seorang anak pingitan.

Elmeera mulai merasakan tidak nyaman setiap kali melakukan aktifitas. Berulang kali dia mengubah posisi duduk, tapi tetap saja terasa tidak menemukan kenyamanan.

"Lian, tolong booking-kan jadwal untuk massage," katanya pada Lian yang tengah sibuk menatap laptop.

"*Oke*, Madam."

Mata Berlian menatap diam-diam majikannya, ia tersenyum dan menghubungi tempat spa langganan Elmeera. Membuat jadwal.

Seharian itu Elmeerat pun enggan makan, dia hanya menikmati yogurt dan buah-buahan. Bahkan beberapa kali ke kamar mandi untuk mengeluarkan apa yang ia makan dan dirasa tak cocok di perutnya.

"Ternyata kau bertuah, Rey," kekeh Berlian.

Elmeera tak curiga sedikit pun, ia tetap melakukan live conference dengan rekan bisnisnya membahas beberapa masalah yang terjadi. Setelah itu kembali ke kamar mandi dan meludah berulang-ulang.

Dia meminta Lian mencarikan permen untuk menormalkan mulutnya yang terasa aneh dan selalu ingin meludah.

"Sebaiknya Anda ke dokter." Lian menyerahkan permen mint pada Elmeera.

Wanita itu bertolak pinggang dan membuang napas panjang. Dia menikmati permen dan mulai menghisap, lebih baik. Ia dapat kembali membaca beberapa proyek yang dibuat oleh bawahannya. Namun, saat permen habis,

mulutnya kembali aneh dan ingin meludah.

Dia memijat keningnya, rambutnya yang biasa rapi kini terlihat kusut karena dia remas berulang kali.

"Apa harus kubuatkan janji dengan dokter?" tanya Berlian kembali menyodorkan permen.

"*I think,*" jawab Elmeera dengan memijat batang hidungnya.

"Kau tahu, Madam? Kau seperti ibuku saat hamil. Dia pernah cerita saat ngidam diriku selalu ingin meludah," ujar Berlian santai.

Elmeera tertawa dengan sinis.

"Bagaimana aku hamil jika sudah hampir satu tahun aku tidak melakukannya dengan siapapun." Ia terdiam, mengingat beberapa malam ini dia seperti berhalusinasi bercinta dengan seseorang setiap kali mabuk.

"Baiklah, aku akan hubungi dr. Albert."

Tidak ada jawaban dari Elmeera, wanita itu berjalan ke kaca dan kembali menghisap permen dengan kebingungan yang luar biasa.

Dia menolak ditemani Berlian saat menemui dokter. Wanita yang usianya lebih tua darinya dua tahun itu ditugaskan untuk membaca semua laporan yang harus ditandatangani.

Dengan kegugupan luar biasa, ia menemui dokter pribadinya yang bernama dr. Albert. Kemudian bersalaman dan menceritakan keanehan yang ia rasakan akhir-akhir ini.

"Kapan terakhir Anda menstruasi?" tanya dr. Albert.

"*Mean?* Anda juga berpikir aku hamil?" tanya Elmeera dengan mata yang melebar.

"Ya, kadang orang hamil memiliki masalah yang unik. Mungkin Anda lupa memakai pengaman saat bersama kekasih baru Anda," katanya dengan mengeluarkan testpack.

Elmeera menatap benda itu dengan mengerjap berulang-ulang. Bahkan ketika masih menikah dengan Alan saja dia tak pernah menggunakan benda itu. Sekarang, tanpa suami dia harus menggunakan benda sakral tersebut.

"Silahkan," ujar dokter menunjuk toilet.

Seorang suster membantu Elmeera membuka pintu ruangan itu. Ia masuk dan mulai mengecek urinnya. Menatap gerak garis merah di alat yang ia pegang.

Dua garis sempurna terlihat di sana.

Part 8

ELMEERA mundur hingga punggungnya menabrak dinding kamar mandi. Ia menatap alat itu dengan mata yang hampir tak berkedip.

"How ?" gumamnya dengan napas yang tak beraturan.

Kembali ia mendekati tespack dan menyentuhnya. Bayangan aktifitas yang dia ingat hanya sebuah mimpi membuat dirinya terus memejamkan mata. Berusaha menembus penghalang dalam visualisasi ingatan untuk dapat melihat siapa orang yang selalu datang padanya setiap kali mabuk.

"Siapa pria itu?" gumamnya lagi, seraya berjalan ke luar dan menyerahkan benda tadi pada suster. Kemudian duduk dengan tatapan ke bawah bukan lagi percaya diri menatap dokter.

"Positif," ujar suster pada sang dokter.

Dr. Albert menatap Elmeera dengan senyuman.

"Saya harap Anda mempertahankannya," ujar dokter itu lembut.

"Tanpa ayah?" tanya Elmeera.

"Setiap janin tidak bersalah, yang bersalah adalah ayah atau ibunya. Anda pasti lebih tahu siapa ayahnya daripada saya. Semoga kalian mempertahankannya."

Elmeera memejamkan mata dan menengadahkan wajahnya ke atas. Baginya, ini sangat berat. Tak pernah ia membayangkan akan memiliki anak, bahkan ketika bersama Alan sekalipun.

"Jika digugurkan?" tanyanya pasti.

"Resiko besar. Usia Anda sudah tiga puluh lima tahun, kondisi rahim pun tak pernah diketahui sebaik apa karena belum pernah hamil sebelumnya. Saat Anda mengiginkan anak nanti, akan sedikit berpengaruh. Jangankan digugurkan sengaja, tanpa sengaja saja bisa berefek pada kehamilan berikutnya. Kehati-hatiannya jauh lebih besar," papar dr. Albert.

"Teknologi kedokteran sudah sangat canggih, tidak adakah cara untuk memudahkan itu semua?" tanya Elmeera meninggi.

Dr. Albert tersenyum dan menggeleng.

"Kami tidak bisa membunuh janin tanpa alasan medis yang mengharuskannya. Mohon maaf, Madam," katanya lembut.

Elmeera bangkit, tanpa bicara sepatah kata pun ia keluar dari ruang dr. Albert berjalan menuju pintu. Ia terus mencoba

mengingat siapa pelakunya dan berjalan menyusuri lorong dengan pikiran yang tak menentu. Dia sempat berhenti di sebuah area dan melihat seorang wanita tengah menggendong bayi yang menangis dan menunggu pemeriksaan. Setelah itu, ia keluar dari lobi dan segera menaiki mobilnya.

"Lian tidak pernah mengatakan ada orang lain selama ini," gumamnya sambil menggigit kukunya. Rasa tak nyaman kembali hadir. Ia pun telah menyiapkan plastik dan tong sampah kecil untuk meludah di dalam mobil.

Dengan penuh kekesalan ia melajukan mobil dengan kecepatan tinggi tanpa pengawalan. Seperti biasa memilih seorang diri. Menyusuri jalanan metropolitan tanpa arah tujuan, hingga senja dan malam datang menyapa.

Ia berjalan sedikit sempoyongan menuju apartemen. Bahkan harus dibantu petugas perempuan untuk bisa mencapai ke sana. Menekan bell dan Lian membukanya seperti biasa. Mengantarkannya ke kamar.

"Apa sudah ke dokter?" tanya Lian menatap Elmeera yang terlihat mabuk berat. "Madam?" panggilnya.

"Hmmh." Suara Elmeera terdengar mendesah manja. Lian pun keluar dan menghubungi Rey agar datang seperti biasa.

Tentu saja pria itu langsung datang. Memasuki kamar Elmeera dengan bantuan Lian dan menatap majikannya yang gelisah dan napasnya naik turun dengan cepat.

"Kamu mabuk lagi, El?" bisik Rey di telinga Elmeera yang tersenyum dan langsung menarik kaos Rey dan

mendekatkan wajahnya.

Rey tersenyum dan seperti biasa menikmati bibir yang selalu membuatnya kecanduan. Saling berbalas tarikan dan hisapan, hingga keduanya melebur di tempat tidur. Elmeera menatap Rey yang membuka kemeja. Tubuhnya kian berotot lebih dari sebelumnya yang ia lihat. Dia menyentuh perut Rey dan menariknya mendekat.

Namun, Rey malah turun dan mengecup bagian lain. Elmeera memejamkan mata, menikmati apa yang terjadi, hingga dia membuka mata lagi dan menahan rambut Rey dengan menariknya. Kemudian membuat pria itu mendekatkan kembali wajahnya ke bibir Elmeera.

"Aku akan menghabisimu," ujar Elmeera membuat Rey terperanjat dan spontan memberi jarak. "Lian!" panggil Elmeera mengambil remot dan menyalakan lampu.

Berlian yang sedang menikmati teh di malam hari seperti sebelumnya terkejut mendengar teriakan Elmeera. Ia segera ke kamar dan melihat Elmeera tengah bertolak pinggang, sedangkan Rey seperti bocah ingusan menunduk dengah badan besarnya yang kokoh.

Elmeera menatap dua orang itu bergantian. Hampir saja ia kembali larut dalam belaian pria misterius, beruntung malam ini dia hanya pura-pura mabuk.

Seolah dapat menebak apa yang terjadi, ia mendekati Berlian dan menatapnya dengan saksama. Tanpa diduga, tangannya melayang dan mendarat di pipi Berlian dengan keras. Spontan Berlian memegangi pipinya yang merah dan

menunduk kaku.

"Apa maksudmu dengan semua ini?" tanyanya.

Berlian mengangkat wajahnya dengan perlahan. Tersenyum dan masih memegangi pipinya yang merah. Sementara itu, Elmeera mengatur napasnya yang naik turun, menanti jawaban dari asisten kepercayaannya.

"Itu caraku untuk membuatmau bahagia," jawab Berlian dengan suara yang tetap stabil.

"Apa?" Elmeera memekik. "Seremeh itu?" tanyanya dengan menoleh pada Rey yang menunduk, sangat kontras dengan badannya yang besar dan tegap.

" Kupikir, kau akan semakin mengerti kehidupan dan memperbaiki cara hidupmu, menjauh dari minuman alkohol dan berhenti bergadang setelah punya rumah tangga yang sesungguhnya serta anak yang akan menjadi masa depanmu."

"Konyol!" teriak Elmeera. "Kau sedang menghancurkan hidupku dengan membuatku terikat dengan lelaki miskin dan bodoh ini!" katanya dengan penekanan.

"Kau akan belajar banyak dengan hidup bersamanya."

"Berani sekali kau mengatur hidupku! Siapa kamu, hah?" Elmeera semakin memerah dan matanya kian melebar. "Aku akan gugurkan anak ini."

Rey mengangkat wajahnya, dia menoleh pada Berlian yang juga mengangkat wajah. Ada rasa tak rela mendengar janin yang merupakan benih dari dirinya akan dilenyapkan.

Tidak. Rey tidak rela.

"Anak itu tidak bersalah, El." Berlian tetap tenang.

"Anak ini salah. Salah karena hasil permainanmu, Lian!" Napas Elmeera terlihat meninggi. Dia memegangi kepalanya dan menoleh pada Rey dan Lian.

"Keluar sekarang juga," katanya dengan memalingkan wajahnya.

Lian memberi isyarat pada Rey agar keluar dari kamar itu dan menuju ruang tamu. Keduanya berhadapan dan Rey menatap menunggu paparan yang harus disampaikan Berlian.

"Elmeera hamil anakmu, selamat, Rey," katanya santai.

Rey heran melihat gaya santai Berlian, bahkan setelah ditampar sangat keras oleh boss-nya. Wanita itu duduk dan menikmati teh yang sempat ia tinggalkan, sedangkan Rey diam tak bersuara. Pria itu mencoba menyadarkan diri bahwa aksinya telah membuat sebuah kehidupan baru hadir di perut seorang wanita.

Ia ... akan jadi seorang ayah.

Hening, beberapa saat keduanya tak saling bicara. Hingga Rey menoleh dan mulai bertanya, "Setelah ini apa yang harus aku lakukan?" tanyanya lemah.

Berlian tak menjawab, dia hanya menoleh dan kembali menatap teh miliknya. Menunggu reaksi Elmeera setelah ini. Karena dia yakin, Elmeera tak akan menggugurkan anak itu. Dia tak akan ambil resiko yang menyangkut jiwanya.

Dia benar, wanita itu keluar dari kamar dan menatap Lian yang tetap duduk di kursinya dengan menatap teh,

sedangkan Rey bangkit dan menunduk malu.

"Katakan apa rencanamu," tanyanya dengan dingin pada Berlian.

Wanita itu menoleh dan tersenyum. "Seperti kubilang tadi, aku ingin kau hamil dan terlihat bahagia di depan Sheila dan Alan."

"Kenapa harus hamil?" tanya Elmeera tetap dingin.

Berlian bangkit dan mendekat, menatap wanita itu dengan saksama. Kemudian menoleh pada Rey yang juga menunggu keputusan akan dirinya.

"Awalnya kupikir untuk membuat Sheila merebut Rey darimu, tapi mungkin itu butuh proses panjang dan tak mudah. Jadi, kupikir membuat kau tampak move-on dan bahagia, akan jauh lebih menyakiti dia," paparnya tanpa lagi menyebut Anda. "Rey tidak terlalu buruk, dia juga baik dan kau tahu ... di ranjang dia juga memuaskan, pun kau bisa mengaturnya karena dia tak memiliki apa-apa bahkan untuk merebut kekayaanmu." Berlian bicara seolah tak peduli dengan perasaan lelaki yang sejak tadi menjadi pendengar.

Rey memejamkan mata, sungguh dia tak ada artinya di hadapan dua orang wanita ini. Hanya Hera yang mengerti dirinya. Namun, lari dari Berlian pun belum tentu baik. Jika video adegan dewasanya diperlihatkan pada Hera, tentu kekasihnya itu akan membencinya dan tak ada kesempatan untuk kembali.

Dia hanya harus tetap mengamankan poisisi, agar dapat kembali pada Hera suatu hari nanti. Karena ia yakin,

membawa anaknya itu mustahil. Atau bahkan dia bisa hidup berdua dengan anaknya saja. Jauh dari para wanita yang mendominasi hidupnya.

Berlian terus saja mempengaruhi Elmeera dengan anak dari Rey. Bisa dijadikan alasan move-on, bahagia dan telah melupakan dua penghianat dalam hidupnya.

"Anda lupa? Sheila sangat ingin Anda menderita, tertekan dengan penghianatannya. Namun, ia akan merasa sia-sia setelah tahu Anda bahagia bahkan memiliki anak serta menikah lagi lebih cepat dari mereka."

Elmeera menatap Berlian dengan saksama.

"Jika mereka tahu Rey hanya seorang sopir maka harga diriku hancur, Lian." Elmeera mencebik kesal.

Berlian tertawa dan menoleh pada Rey yang sejak tadi diam saja.

"Rey, pakai kembali pakaianmu," titahnya karena pria itu hanya menggunakan celana panjang saja.

Rey menurut seperti seorang bocah yang lugu. Ia kembali mengenakan kemeja yang pas di badannya yang cukup besar, tegap dan tinggi.

"Lihat, wajahnya tak buruk jika didandani, penampilannya juga baik jika dipoles dan dimodali. Sisanya tinggal ajarkan dia tentang etika kaum sultan seperti Anda."

Elmeera menatap Rey dari kepala hingga kaki. Benar, dia memiliki tubuh yang indah dan juga wajah yang cukup tampan, belum lagi dia pun sangat pandai menyenangkannya sehingga menjadikan dia hamil.

Tidak ada yang cacat dari pria ini selain miskin dan lugu, dan itu bisa dipoles dan disulap dalam waktu singkat.

"Baiklah, kita bicara lagi besok." Elmeera berjalan ke kamarnya dengan langkah yang elegan dan menggoda seperti biasa. Sementara itu, Berlian menatap Rey dan memintanya kembali ke apartemen miliknya.

Setelah semua pergi, Berlian menatap ke jendela dengan dingin, seperti tengah memikirkan banyak hal. Tak lama ia tertawa dan menggeleng dengan manis.

"Semua berjalan dengan sempurna," katanya dengan meneguk minuman favoritnya. "Seharusnya semua orang sadar, siapa *Lady Boss* yang sesungguhnya."

Part 9

REY berjalan ke tempat tidur. Ia masih tak menyangka bahwa dirinya sungguhan akan menjadi seorang ayah dari wanita yang tak pernah dia bayangkan. Wanita yang dikagumi banyak orang, sekaligus dibenci karena angkuh dan arogan.

Namun, tatkala bersamanya, ia menyadari bahwa Elmeera sesungguhnya rapuh. Seperti ada tekanan yang berusaha dia lenyapkan, tapi gagal dan akhirnya jadi memiliki sikap sombong dan pembenci.

Ya, wanita itu sering menangis sebelum akhirnya meminta Rey memuaskannya. Seperti berlari dari kepahitan yang tersembunyi. Menghancurkan dirinya sendiri entah untuk apa dan siapa. Rey mulai peduli dan ingin memperbaikinya, apalagi dia adalah ibu dari anaknya.

Pria itu sudah memutuskan, akan membuat Elmeera menerimanya. Setidaknya untuk menyelamatkan masa depan

anak yang ada di rahim sang *Lady Boss*, agar tak memiliki sifat yang sama dengan ibunya.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya, dari Elmeera.

Temui aku sekarang, tulis Elmeera di pesan whatsapp pada Rey.

Pria itu berdiri dengan tegap, mengatur napasnya dengan sebaik mungkin. Dia tak ingin terlihat bodoh seperti biasa, meski tetap ingin membuat Elmeera bahagia.

Dengan melangkah pasti, ia menekan bell apartemen Elmeera. Dibuka oleh Berlian yang menautkan alisnya.

Heran, itu sudah pasti.

"Madam memintaku datang," ujar Rey menjawab kebingungan Berlian.

Wanita itu tersenyum dengan lebar meski tak selebar pintu yang ia buka.

Rey melangkah dan berdiri di dekat sofa, menoleh pada Berlian berharap wanita itu memanggil Elmeera.

Namun, wanita itu telah datang sebelum dipanggil. Langkahnya tetap elegan dan anggun, meski memakai pakaian harian yang hanya berupa gaun malam selutut. Dia menatap Rey dengan saksama, lalu pada Berlian yang berekspresi datar seperti biasanya.

"Baiklah, nikahi aku," katanya menoleh pada Rey yang seketika melebarkan matanya.

Berlian mengulum senyum, sedangkan Rey menatap tak percaya.

"Besok aku akan mendatangkan guru untuk melatihmu

tata cara menjadi orang seperti kami. Sekarang pergilah," katanya dengan membalikkan badan.

Berlian menatap Rey dan mengedipkan sebelah matanya. Sementara itu, Rey hanya mengatur napasnya yang tiba-tiba begitu sesak.

Jika dalam drama romansa dongeng ada putri Cinderella yang menikah dengan pangeran, tentunya ia pun akan diajarkan bagaimana tata cara hidup di dalam istana.

Ini terasa beda, karena sang lelaki yang diajarkan bagaimana hidup dalam keluarga istana modern. Rey ditemani mentornya mempelajari tata cara kaum jetset berbicara, bersikap, berdiri bahkan hanya sekedar berjalan dan membetulkan kancing jasnya.

Hari pertama ia pun masih kesulitan untuk bersikap elegan dan maskulin sebagai pria yang sesungguhnya memiliki postur tubuh sempurna. Tinggi, tegap dan proposrional. Ia pun diharuskan pergi ke gym untuk membentuk tubuhnya agar lebih baik lagi, lalu diajarkan tata cara makan dan menikmati hidangan.

Perlahan, Rey mulai menikmati cara yang diajarkan. Dia mulai terbiasa dan sudah sangat mahir hanya dalam waktu satu minggu.

Sementara itu, Elmeera bicara dengan ibunya bahwa dia akan menikah lagi. Tentu saja wanita itu terkejut karena

Elmeera tak pernah berkisah bahwa ia jatuh cinta lagi.

"Kau dan Alan baru resmi bercerai tak lebih dari tiga minggu, bagaimana bisa memutuskan menikah lagi secepat itu?" tekan ibunya.

"Aku hamil," jawab Elmeera lugas.

"Apa? Jadi ... siapa yang akan menikah denganmu?"

"Namanya Rey, dia orang biasa, tapi ... dia luar biasa juga."

"Ayolah, Elmeera ...." Dinara menatap dengan rasa kecewa. "Ibu tidak mau kau tersakiti lagi."

"Rey beda."

"Alan juga dulu di matamu beda!" tekan ibunya.

"Rey istimewa," balas Elmeera lagi. "Bahkan dia bisa menghamiliku lebih cepat."

"Ah! Kalau hanya masalah menghamili, gelandangan saja bisa menghamili istrinya tapi itu bukan hal istimewa!" omel sang ibu dengan meninggi.

"Kau hanya perlu mendukungku, Bu. Semua ini sudah kuputuskan dan tidak ada yang bisa membantah. Aku akan menikah dengan Rey sebelum perutku besar," katanya dengan penekanan.

"Gugurkan saja," balas Dinara.

"Apa kau akan melakukan aborsi jika bayi yang ada dalam perutmu itu aku?" tanya Elmeera dingin.

Tidak ada jawaban dari sang ibu. Elmeera pun berjalan ke kamar dan menatap setiap sudut ruangan. Demi menghilangkan kenangan yang kini terasa menjijikan dengan

Alan, ia meminta Berlian menghubungi home decor untuk mengatur kembali segala barang yang ada di kamarnya.

Sang asisten pun meminta kamar Elmeera di atur ulang dengan mengusung gaya romantis. Dia sudah membayangkan seperti apa karakter Elmeera dan Rey, karena itu dia pun membuat nuansa yang cocok untuk keduanya.

Elmeera tak keberatan dengan pilihan Berlian, dia terlalu percaya dengan asisten yang sudah bekerja selama lima tahun dengannya itu. Dulu, Lian adalah orang kepercayaan ayahnya. Asisten Damian, karena itu ketika Elmeera mengambil alih posisi sang ayah yang meninggal, ia pun kembali mengangkap Berlian sebagai orang kepercayaan.

"Ya, kau atur saja apa yang bagus untukku," kata Elmeera ketika melihat-lihat design pilihan Lian.

"*Oke*," katanya dengan senyuman.

Elmeera kembali menikmati permen yang membuat mulutnya nyaman, meski sedang rapat sekalipun, ia tetap mengulum permen itu.

Setelah mendengarkan laporan dari beberapa pemegang usaha yang ia kelola, Elmeera ke kamar mandi dan meludah berulang-ulang. Memijat kening yang terasa pusing dan menatap dirinya yang terlihat pucat.

Dia tak menyangka, hamil itu sangat tidak enak. Karena itu ia kembali ke apartemen yang ada di tower yang sama dengan kantornya sekarang.

"Anda baik-baik aja, Madam?" tanya Rey yang sudah tinggal lebih dulu di apartemen ini dan belajar banyak

dengan mentornya.

"Kepalaku pusing sekali," jawab Elmeera berjalan ke sofa dan ambruk, lalu meringkuk disana.

Rey menatap wanita yang akan jadi istrinya. Ia mendekat dan melepaskan heels milik Elmeera. Sementara itu, mata Elmeera terbuka dan merasakan Rey melepas heelsnya.

Ia kembali memejamkan mata saat Rey beralih ke dekat wajahnya, membantu membuka syal agar tak mencekik leher majikan sekaligus calon istrinya itu. Melonggarkannya, setelah itu ia membawa heels ke tempat khusus.

"Mau aku buatkan sesuatu?" tanya Rey dengan sopan dan sungkan.

"Tidak, aku hanya merasa tidak nyaman dan entahlah." Elmeera duduk dan memijat kepalanya.

Rey mendekat, menawarkan diri untuk memijat kening Elmeera.

Wanita itu mengangguk, dan memejamkan mata, sedangkan tangan Rey perlahan menyentuh pelipis kiri dan kanan Elmeera. Memijatnya perlahan, mengelusnya dan memutar dengan lembut.

Elmeera terlihat nyaman, caranya memejam tak lagi menahan sakit melainkan terlihat sangat nyaman. Rey pun memintanya berbaring di bantal. Sementara dari atas, ia memijat lagi dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Mata Rey tertuju ke perut Elmeera yang belum membesar, membayangkan darah dagingnya disana tengah mengganggu ibunya.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Elmeera membuka mata.

"Membayangkan anak nakal itu tengah menggangu ibunya di perut, menyebabkan ibunya pusing," kekeh Rey dengan senyuman manis.

Elmeera terdiam, menatap dagu Rey yang belah dan senyumnya yang tampan. Tafangannya terulur dan meraih leher pria yang terkejut dibuatnya. Menariknya agar turun dan semakin turun.

Hingga napas keduanya seperti menyatu karena jarak yang hampir tiada.

"Jaga anak kita," ujar Rey lembut hampir mengenai bibir Elmeera.

Wanita itu mendorong kepala Rey menjauh, lalu duduk dan menatapnya.

"Jangan bertindak seolah kau suamiku sungguhan," titahnya dengan arogan, merasa tak suka dengan kata-kata manis dari Rey.

Pria itu menggeleng. "Aku hanya ingin kalian sehat, itu saja," katanya dengan menundukkan pandangan.

"Dengar, Rey, kau hanya akan jadi alat untuk aku mempermalukan Sheila dan Alan, bukan berarti aku mencintaimu dan berniat hidup selamanya denganmu," tekan Elmeera.

"Aku tahu, bahkan aku sedang berharap kau akan memberikan anak kita padaku setelah lahir nanti. Setelah tujuanmu terpenuhi," balas Rey dengan senyuman. "Kau

tak butuh anak ini, kan? Aku akan membantumu membuat Alan dan Sheila menyesal, sebagai imbalannya, biarkan aku mendapatkan anakku nantinya."

Elmeera tertawa sinis. "Ambillah, aku tak butuh anak ini sebenarnya."

Rey mengangguk, ia tak ingin memiliki Elmeera hanya ingin memiliki anaknya yang akan dia rawat bersama Hera nantinya.

Itulah harapan indahnya.

Rey mulai diberi fasilitan mewah oleh Elmeera. Mobil yang *sporty,* serta keuangan yang akan diatur oleh asisten khusus miliknya. Apartemen yang ditinggalinya di Eldin Towers telah dijaga ketat dan tidak boleh didatangi siapa pun. Hanya saja, Rey masih boleh keluar untuk sekadar menikmati hari-harinya sebelum menikah.

Pria itu juga mentransfer beberapa rupiah pada Hera, sebagai tabungan untuk masa depan mereka. Kemudian mengirim pesan pada kekasihnya, bahwa dia bekerja di luar negeri dan tak bisa menemuinya untuk waktu yang lama.

"Sengaja, aku meninggalkan kota ini agar tak tersiksa rindu denganmu. Agar tak merusakmu. Kita akan bertemu setelah kontrak kerjaku habis dan akan menikah," ujar Rey di sebuah panggilan telepon.

"Aku senang kau sudah lebih dewasa, Rey. Aku tidak

sabar untuk hari itu. Aku janji, akan giat belajar supaya cepat lulus dan bekerja, hingga waktu tak terasa dan tiba di kedatanganmu lagi."

"Tentu, Sayang. Aku merindukanmu," balas Rey dan melambaikan tangan perpisahan pada kekasihnya di layar.

Elmeera berdiri tak jauh darinya, menatap Rey yang tersenyum dan mengangkat wajah. Ia pun memberikan senyum pada Elmeera yang berpangku tangan.

"Siapa?" tanya Elmeera dingin.

"Kekasihku," Jawab Rey singkat, "setelah semua misi ini selesai, anak ini akan jadi anakku dengannya." Rey tersenyum dengan bangga.

Elmeera mengangguk, berjalan meninggalkan Rey dan menuju ruang miliknya. Menikmati senja dari ketinggian yang hampir menyentuh awan. Memegang gelas *wine* di tangannya.

Namun, Rey mengambilnya dan menggeleng.

"Jangan rusak aset balas dendammu, belum tentu ia cocok dengan minuman ini," katanya dengan senyuman. Berlalu dengan membawa gelas milik Elmeera.

Ia tahu, wanita sombong itu hanya menganggap anak di rahimnya adalah aset untuk balas dendam, menunjukkan dirinya *move-on* dan mencari celah kelemahan Alan dan Sheila, karena itu Rey mulai cerdas. Melarang Elmeera dengan cara yang tak sesungguhnya. Meskipun, sesungguhnya ia cemas akan kesehatan janin dan juga ibunya.

Elmeera terbangun ketika langit sudah gelap. Ia menolah ke sekeliling, tidak ada siapa-siapa di sana. Kemudian bangkit dan mencari Rey.

Rupanya pria itu tengah berada di dapur, membuat makan malam sendirian, karena memang belum ada pelayan di apartemen ini, selain petugas kebersihan yang datang di siang hari.

"Mau makan malam di sini? Atau pulang?" tanya Rey dengan senyuman yang menawan. Ia cekatan memotong bawang dan juga menumisnya, lalu memasukkan slice daging yang telah disiapkan, setelah itu memasukkan sedikit kecap asin, merica dan juga kecap manis ke dalamnya.

Tak lupa, ia memotong tomat, lalu memberi sedikit air ke dalam masakannya tadi.

"Kau pandai memasak?" tanya Elmeera mencium aroma yang menggugah seleranya. Padahal, sejak kemarin ia malas makan dan selalu saja mual.

"Tidak juga, tapi sebagai anak kost, bisa sedikit-sedikit. Kadang lihat dari *youtube*" kekeh Rey yang memindahkan daging berisi paprika dan bawang bombay ke piring, lalu menaburinya dengan tomat segar. "Mau makan?" tanya Rey lagi.

Elmeera mengangguk, dia merasa begitu lapar melihat masakan yang Rey buat. Bahkan sangat senang saat Rey

mengambil sedikit nasi dan juga daging tadi. Kemudian mengambilkan air putih, tak lupa sendok dan garpu.

"Makanlah, semoga suka," ujar Rey sambil menyendok untuk dirinya juga. Tak ada kegugupan seperti dulu ketika bersama Elmeera, ia lebih santai dan terkontrol.

"Enak," katanya, "menurutmu?" tanyanya mencoba mengakrabkan diri, walau berulang kali dkasari.

Elmeera menyentuh sendok dan garpu, mencoba menyuapkan daging dan nasi meski ragu. Ia takut mual seperti biasa, tapi ternyata salah, perutnya menikmati apa yang dimasukkan tadi.

Makannya pun jadi lahap, bahkan meminta nasi dan daging lagi. Meski tak ada sayuran lainnya, ia menikmati makanan tersebut dengan lahap, karena sudah beberapa hari ini kesulitan makan.

Setelah kenyang, ia bangkit dan berniat ke kamar. Namun, perutnya kembali mual dan segera berlari ke wastafel dapur. Memuntahkan apa yang dia nikmati tadi, padahal sebelumnya tak terasa mual.

Rey cepat menyusulnya, mengelus punggung dan tengkuk Elmeera yang kepayahan dan mengumpat kesal.

"Bayangkan saja saat Alan dan Sheila terkejut melihat kau hamil besar dan tersenyum bahagia di sisiku, lalu mereka bertengkar dan frustasi, hingga saling membenci," bisik Rey mulai bermain cerdas. Ia mempelajarinya dari Berlian selam memperhatikan majikannya itu.

"Banyak omong!" omel Elmeera menoleh dan

menempelkan paksa bibirnya pada Rey, bibir yang tadi memuntahkan makanan, seperti sengaja membuat Rey tak banyak bicara dan menikmati aroma yang masih tak mengenakkan tersebut.

Rey tersenyum, ia tak merasakan jijik apalagi geli, dia menikmatinya, bahkan merengkuh penuh tubuh calon istrinya.

Part 10

ELMEERA memasuki kamarnya, ia tak pernah menyangka Rey tak jijik dengan dirinya yang baru saja muntah. Dengan alasan anak, pria itu bertindak bodoh dan jorok. Sungguh tak masuk akal.

Dia kembali ke ruang makan dan melihat Rey tengah membereskan piring juga sisa makanan. Tangannya cukup cekatan membawa semua piring ke wastefel. Mencucinya dan mengeringkannya. Menaruhnya di rak khsusus, lalu membuka lemari makanan.

"Madam," panggiilnya membuat Elmeera mengerjap karena diam-diam sedang menatapnya. "Anda tidak meminum susu hamil?" tanya Rey dengan wajah yang manis meski sesungguhnya sedang bertanya biasa saja.

"Aku belum membelinya, haruskah?" tanya Elmeera mendadak bingung.

"Setahuku, ada beberapa wanita yang meminum susu hamil, kupikir Anda banyak uang kenapat tidak beli? Kan untuk kesehatan," celoteh pria itu. Tidak biasanya banyak bicara.

"Setahuku itu jika susah makan dan takut kekurangan gizi." Elmeera berjalan ke ruang santai, duduk dan menyalakan televisi.

"Anda tadi muntah, takutnya tidak ada asupan makanan ke janin kita." Rey bicara lebih lembut. "Nanti gagal balas dendam," lanjutnya saat Elmeera membuka mulut dan mungkin akan protes.

Wanita itu diam saja. Menatap layar televisi yang menampilkan adegan romantis sebuah film. Dia menoleh pada Rey yang tengah membukan ponsel dan menunjukkan gambar dari produk susu untuk wanita hamil.

"Besok aku belikan, ya. Mau yang mana?" tanya Rey dengan tersenyum.

"Cokelat, ah stroberi," ralat Elmeera lagi. "Dengar, Rey, kau jangan terlalu perhatian padaku."

Rey menoleh dan menatap wanita yang tengah mengandung anaknya itu.

"Kenapa? Anda takut jatuh cinta padaku?" kekeh Rey menggoda.

"Jangan mimpi!" Elmeera membuang pandangan, ia tak mengerti kenapa Rey jadi senang menggodanya, perhatian, karena ia benci sekali sikap manis laki-laki yang umumnya membuat ia luluh.

Meski dingin, Elmeera cepat luluh seperti halnya oleh Alan. Dia tak ingin terjadi lagi dengan Rey, apalagi pria itu sama sekali bukan tipe dan jauh dari kriterianya.

Rey melalukan itu semua demi anaknya. Ia berjalan di pusat perbelanjaan, membeli susu untuk ibu hamil. Beberapa wanita memandangnya dengan takjub. Bagaimana tidak? Wajah tampan, tubuh kekar, modis serta terlihat kaya karena sekarang telah memakai semua pakaian bermerek.

Para wanita terus saja memandangnya, menguntitnya dan berkerumun saat Rey juga menanyakan bantal untuk wanita hamil.

"Ya ampuuun, udah ganteng, perhatian banget ya ke istrinya," celoteh para wanita yang terus saling berbisik, membuat seorang wanita yang tengah berbelanja kebutuhan wanita ikut menoleh ke arah pria yang tengah membelakanginya.

Dia adalah Hera. Kekasih Rey itu tersenyum melihat pria yang dipuja para wanita, memang posturnya mirip dengan Rey. Namun, pakaiannya sepertinya terlalu bagus untuk dia yang hanya bekerja sebagai sopir.

Hera pun mendorong troli dan berpindah tempat mencari bahan makanan, sedangkan Rey langsung ke kasir dan membayar dengan kartu debit. Setelah itu ia keluar dan memasuki mobilnya. Matanya tertuju pada sebuah gaun berwarna ungu muda untuk wanita hamil di sebuah butik.

Ia pun keluar lagi dan memasuki butik tersebut. Menyentuh gaun itu dan membayangkan Elmeera yang

memakainya. Sungguh serasi dan pas dengan kulit dan posturnya.

"Silahkan, Tuan, untuk istri Anda?" sapa pramuniaga di butik tersebut.

"Ya, tolong bungkuskan ini," jawab Rey dengan senyuman. Ia pun memilih gaun lain yang cantik dan menurutnya pas untuk Elmeera, membeli sebanyak tiga helai dan membayar.

"Ya ampun, udah tampan perhatian banget. Mau banget ih jadi istrinya," bisik para pekerja menatap Rey yang memasukkan belanjaannya ke mobil yang cukup mewah.

Ia melajukan kendaraan, tapi ketika hendak keluar dari parkiran, matanya tertuju pada Hera yang menenteng belanjaan menuju halte bus. Senyum Rey mengembang dan berniat turun, tapi ia urungkan karena tak mungkin menemui Hera dengan penampilannya yang sekarang.

Terpaksa, ia hanya menatap kekasihnya itu dengan tatapan rindu. Hingga sebuah bus datang dan Hera naik.

"Maafkan, aku, Hera ...."

Rey pun melajukan lagi mobil meninggalkan pusat perbelanjaan. Kembali ke apartemen yang ia tinggali, menyusun belanjaan di dalam lemari dan menaruh pakaian yang telah ia cuci kering di binatu. Sengaja menaruhnya di atas tempat tidur Elmeera, berharap wanita itu melihatnya saat istirahat nanti.

Tombol pintu terdengar berbunyi, menandakan ada yang menekan kunci password. Tak lama terlihat wanita yang

ia pikirkan datang dengan langkah yang lemah. Meludah ke tempat khusus dan duduk di sofa dengan memijat keningnya.

"Mau kubuatkan susu?" sapa Rey datang dengan penuh perhatian.

"Apa tidak tambah mual?" tanya Elmeera dengan memijat kedua pilipisnya.

Rey tersenyum dan duduk di sisi Elmeera. "Mau kupijat?" tawarnya lagi.

Elmeera menoleh dan menatap Rey yang tersenyum dengan tulus. Sesungguhnya dia sangat benci dengan perhatian Rey, tapi seperti ada dorongan yang membuatnya mengangguk manja. Mungkinkah anak mereka? Entahlah, Elmeera tak mengerti.

Ia memejamkan mata dan Rey memijat pelipisnya. Nyaman, ia pun semakin mengantuk dan hampir jatuh. Beruntung Rey menahan tubuhnya, menjadikan wajah keduanya kian dekat hampir tak berjarak.

"Aku benci sekali padamu, Rey. Kau yang buat aku seperti ini," katanya dengan memalingkan wajah. Mencoba menormalkan gelora di tubuhnya.

"Nona Berlian yang memaksaku."

"Dan kamu mau?"

"Karena dia merekam video kita yang pertama. Ya, aku saat itu tak kuasa menolak. Saat Anda terus menggodaku dan memancing hasratku." Rey memalingkan pandangan dan menunduk. "Aku lelaki normal, melihat Anda malam itu, pertahananku runtuh. Aku melepas keperjakaanku."

Elmeera mendengkus sambil membuang pandangan. Miris dan lucu mendengar pengakuan pria yang merupakan ayah dari bayi yang ia kandung.

"Kau takut dia menyebarkan? Itu ancaman bodoh, mana mungkin dia berani." Elmeera berpangku tangan sambil kembali memijat keningnya.

"Bukan. Tapi takut dia memberitahu Anda, lalu Anda memenjarakan saya." Rey menunduk semakin dalam.

"Hanya itu? Aku juga tidak mungkin memenjarakanmu dengan alasan perkosaan, artinya aku mempermalukan diri sendiri."

Rey terdiam, ia tersenyum dan mengangguk.

"Utamanya ... Nona Berlian akan menunjukkannya pada kekasih saya," lanjut Rey.

Elmeera seketika menoleh, menatap Rey yang tersenyum hampa.

"Saya sangat mencintai kekasih saya, kami berencana menikah. Tapi Nona Berlian mengancam demikian, saya tak ingin kekasih saya tahu dan memutuskan hubungan kami." Rey menatap Elmeera yang tertegun tak memberikan respon. "Setelah misi Anda selesai, jika Anda tak menghendaki anak ini, saya akan membawanya dan hidup dengan dia. Karena pasti dia akan menerima anak ini."

"Kamu yakin dia akan menerima anak kita?" tanya Elmeera dengan dingin.

"Kalau pun tidak, saya akan hidup berdua dengan anak saya." Rey tersenyum dengan sudut mata yang basah.

Elmeera segera mamalingkan pandangan. Ada rasa tak suka mendengar pernyataan pria di hadapannya, bahwa apa yang dilakukan adalah demi kekasihnya. Bahkan berniat membawa anak mereka untuk hidup bersama.

"Aku bisa saja berubah pikiran, tetap mempertahankan anakku." Wanita itu melirik sinis.

"Syukurlah, bagiku tidak masalah. Asal anak itu hidup dengan salah satu dari orang tua kandungnya."

"Kau tidak ingin memilikinya?"

"Mana mungkin aku melawan kekuatanmu di pengadilan untuk mengambil anak ini? Aku punya apa?" Rey mengganti kata saya menjadi aku, seolah mulai muncul hubungan emosional antara dirinya dan sang *lady boss*.

Hening, hanya tarikan napas keduanya yang saling bersahutan. Keduanya tak memiliki rasa, tapi mulai saling peduli satu sama lain.

Elmeera beranjak dari kursi, berjalan menuju kamarnya. Ia membuka pintu dan melihat dua gaun malam berwarna ungu dan salem. Harganya cukup lumayan, bahannya pun berkelas. Ia tahu, Rey tak mungkin memberikan barang asal-asalan untuknya.

Ada sebaris senyum terukir di bibirnya tanpa ia sadari. Menyentuh gaun itu dan mengambilnya, lalu mengenakannya untuk tidur. Nyaman, aneh pikirnya. Karena baju-baju miliknya jauh lebih mahal dan lembut. Kenapa baju dari Rey terasa begitu hangat.

"Pasti karena bayi dalam perutku." Lagi-lagi dia menduga

setiap kenyamanan yang hadir bersama Rey adalah ulah hormon yang dilakukan si janin dalam kandungannya.

Hari pernikahan kian dekat. Maldives, negara yang dipilih untuk melangsungkan pernikahan secara diam-diam tersebut. Di sebuah resort mewah yang telah disewa privat. Hanya untuk keluarga Elmeera dan keluarga palsu Rey.

Sebelum hari pernikahan tiba, Rey menikmati pantai yang sangat indah. Cita-citanya kelak akan membawa Hera ke tempat ini, berbulan madu.

Ia pun menikmati kuliner di sepanjang jalan menuju pantai dengan leluasa. Tanpa tekanan, tanpa pengawalan. Ia bebas menikmati hari yang begitu menyenangkan.

Sementara itu, Elmeera menatap gaun pernikahannya dengan Rey. Ia teringat bagaimana niatan Rey untuk mengambil anaknya dan hidup bersama kekasihnya.

Kesal, hadir tanpa dia minta. Namun, pikirannya seolah mengaitkan dengan kehamilannya.

"Mungkin anak ini yang membuat aku seperti takut kehilangan si sopir kurang ajar," keluhnya sambil memijat pelipis seperti biasa.

Ia keluar dari kamar, berjalan di balkon resort yang mengarah langsung ke pantai. Terlihat Rey tengah berjalan di sana, dengan pakaian yang terbuka bagian dadanya, serta celana pendek.

Dia memang terlalu sempurna untuk seorang miskin papa. Entah apa yang membuatnya miskin, padahal memiliki wajah seperti orang yang berada. Elmeera pun tak pernah mencari tahu seluk beluk keluarganya. Mulai menduga, jika dia sesungguhnya seorang kaya yang menyamar seperti dalam kisah-kisah romansa novel.

Pria yang sedang dipikirkannya itu mendekat dan terlihat serius wajahnya. Namun jadi tersenyum saat melihat Elmeera ada di dekat kayu penyangga.

"Hai," sapa Rey dengan senyuman. Meski tak pernah dibalas dengan tulus, kadang hanya lirikan sinis dan tak ada jawaban.

"Kau sudah siap untuk jadi suami dari wanita menyebalkan sepertiku?" tanya Elmeera berpangku tangan menatap jauh ke ujung laut.

Rey tersenyum dan berdiri di sisi Elmeera.

"Harus siap. Semoga aku bisa membantu Anda menuntaskan balas dendam pada dua orang yang menyakiti Anda."

Elmeera tersenyum sinis. "Alan dan Sheila pasti akan menduga kau hanya suami bayaran, dan itu benar."

"Jadi, untuk membuat mereka percaya aku bukan suami bayaran bagaimana?" tanya Rey serius.

"Kau tanyakan pada nona menyebalkanmu itu."

"Wow, aku memang menyebalkan. Hai!" sapa Berlian yang beberapa hari ini sibuk mengatur segala hal untuk pernikahan Rey dan Elmeera. "Kau tenang saja, Rey. Aku

akan mengatur semua tata cara membuat Alan dan Sheila merasa menyesal. Kau cukup jaga madammu supaya tidak sering mual. Sepertinya dia tak pernah mual jika tengah denganmu."

Elmeera menoleh dan mulai menyadari itu. Setiap bersama Rey dia memang jarang mual atau meludah. Hidungnya seperti menyukai aroma Rey yang tak menggunakan parfum mewah seperti dirinya dan juga Berlian. Malah kadang hanya menggunakan deodorant.

"Pandainya kamu mengatur hidup orang lain, apa hidupmu sudah sesuai jalanmu, Nona?" tanya Rey terkekeh pada Berlian yang menaikkan kacamatanya.

Alisnya yang tebal dan matanya yang hitam melirik sinis. Ia cukup cantik, meski tak seglamour Elmeera dan Sheila. Ia lebih natural dengan sedikit polesan di wajahnya.

"Aku berpikir untuk menikah denganmu setelah bercerai dengan Madam Elmeera," ujar Rey tanpa rasa bersalah.

Dua wanita itu menoleh dan menatapnya sinis.

"Apa aku salah? Jaga-jaga jika Hera menolakku. Maka kau yang harus bertanggung jawab atas kejombloanku nantinya. Hmm?" Rey tertawa dan mencubit pipi Berlian yang terkejut, sedangkan Elmeera turut tertawa sambil menyembunyikannya dengan menutup mulutnya.

Berlian seperti kehilangan kata, ia diam mencebik sambil menatap punggung Rey diam-diam, lalu menoleh pada Elmeera yang masih mengulum senyum dan berpangku tangan dengan mata menatap lautan.

Part 11

BERLIAN menarik pipinya, membuang rona semu nan merekah di wajahnya. Tak pernah ada pria yang memujinya selama ini. Fokus mereka selalu pada Elmeera yang cantik, seksi dan menarik.

Lian memang berkacamata, jarang bermake-up dan memakai pakaian khas para asisten setiap harinya. Jarang tampil glamor seperti umumnya wanita. Pikirannya dipenuhi ide-ide, bisnis dan bagaimana menyenangkan madamnya, seperti janjinya pada seseorang.

"Aku akan menghabiskan sisa hidupku untuknya, jika itu yang kau mau."

Itu adalah janjinya pada seseorang sebelum orang itu meninggal. Tidak ada yang pernah tahu kenapa dia begitu setia pada Elmeera yang kadang kasar juga padanya.

"Tidak, kumohon jangan buat aku menyukai Rey. Dia lebih cocok dengan Elmeera. Dengan Rey, Elmeera akan

menemukan hidup yang sesungguhnya. Aku tak butuh itu. Aku tak butuh pria sampai dia benar-benar menyadari semuanya."

Hari pernikahan Rey dan Elmeera tiba. Keduanya bak raja dan ratu melakukan ritual pernikahan dengan khidmat. Elmeera cantik mengenakan gaun putih dan juga mahkota yang tampak sederhana, padahal berharga fantastis.

Sedangkan Rey memakai tuxedo hitam, tampak lebih maskulin dari sebelumnya.

Keduanya telah resmi sebagai suami istri. Cincin pernikahan pun disematkan Rey di jari manis Elmeera, lalu keduanya menatap semua tamu yang hadir. Hanya kalangan terbatas.

Dinara, ibunya Elmeera, menarik napas dalam. Ia harus berusaha bahagia seperti Elmeera yang tampak tersenyum merekah berdampingan dengan lelaki yang usianya beda sepuluh tahun. Meski begitu, Rey sengaja menumbuhkan cambang di sekitar pipi, untuk mengimbangi usia istrinya yang tak nampak lebih muda darinya.

"Selamat, ya," ujar Berlian dengan bangga.

Elmeera memicingkan mata tapi dengan senyum yang menawan. Keduanya meninggalkan pelaminan dan berlari di pantai, direkam oleh juru kamera khusus sengaja untuk mengabadikan cinta mereka.

Di tepi pantai yang oranye, di saat matahari tenggelam, keduanya saling tatap dan berpelukan mesra. Hingga ciuman mesra pun terjadi, demi sebuah dokumentasi.

"Aku tak pernah bosan dengan bibirmu," bisik Rey menatap manik mata Elmeera yang tersipu sekaligus menyembunyikan kesal.

Setelah itu, kamera dimatikan dan mereka kembali ke resort tempat mereka menginap.

"Apa aku harus tidur di sofa?" tanya Rey ketika memasuki kamar yang telah dihias dengan indah.

"Kau sendiri, inginnya seperti apa?" tanya Elmeera menoleh dengan masih memakain pakaian dan riasan pengantin.

"Sebagai lelaki, tentu aku ingin malam pertama yang istimewa. Tapi ... pernikahan kita hanya untuk sementara, kan? Kau pun tidak mencintaiku, jadi ...." Rey menggantung kalimat dan menarik napas panjang.

Elmeera menarik kakinya dan menaruhnya di lutut Rey.

Pria itu menelan ludah, melihat kulit mulus Elmeera dalam terang. Bukan lagi dalam gelap dan remang. Ia menyentuh kaki istrinya dan mengelusnya dengan lembut, lalu melepaskan heels dan mengecup ibu jarinya.

"Apa kau sangat jorok?" tanya Elmeera memicingkan mata.

"Aku sangat jorok terutama untuk hal jorok," kekeh Rey mengambil kaki Elmeera satu lagi, pun untuk melepas heelsnya. "Ada yang harus kulepaskan lagi?" tanya Rey

dengan tangan yang bergerak di betis hingga lutut dan paha sang wanita.

"Kau kira kita menikah sungguhan?" tanya Elmeera dengan memalingkan wajah yang merona.

"Tidak ada pernikahan bohongan, Madam. Yang ada hanya kita yang mempermainkannya," bisik Rey yang tak dapat menahan gejolak di hati melihat istrinya yang selalu memesona. Sesaat, dia seperti memiliki Elmeera sungguhan, apalagi sang istri tak menolak saat tubuh mereka tak berjarak, serta bibir mereka yang sling menempel satu sama lain.

Malam pertama mereka tak lagi dalam kegelapan, Rey lebih berani mengekspresikan keinginannya, pun Elmeera menunjukkan cara yang seharusnya.

Rey masih cukup lugu, tapi dia selalu pandai membuat Elmeera senang dengan setiap sentuhannya. Begitu lembut, tapi juga bisa sangat kasar jika sudah terasa panas.

Mereka saling bermesra, seolah ada cinta di antara mereka, atau memang hanya nafsu yang mendominasi. Keduanya tak pernah mengerti, ada kesenangan sendiri saat bersama meski Elmeera tetap kasar dan arogan.

Bahkan meski selalu mengatakan masih mencintai Alan, tapi Elmeera tak pernah menikmati malamnya dengan suaminya di waktu itu.

Hambar.

Itu yang dirasakannya. Berbeda dengan Rey yang meski kadang dia anggap bodoh dan culun, tapi powernya sebagai suami lebih membuatnya menikmati.

Mungkin, karena Rey baru.

Itu yang Elmeera pikirkan. Dia pasti akan merasa bosan jika sudah melalui bulanan pernikahan dengan pria miskin itu.

"Sudah bangun?" sapa Rey ketika pagi menjelang. Dia selalu bangun awal, membua tirai, menyiapkan susu dan membawakan sarapan.

"Kau bangun jam berapa?" tanya Elmeera dengan nada yang tetap sama. Angkuh.

"Aku sudah biasa bangun jam empat. Saat kost dulu, kami biasa lari pagi bersama-sama." Rey menaruh meja sarapan di atas paha Elmeera, menatapnya dengan senyuman.

"Jangan bertindak seperti suamiku sungguhan," omel Elmeera ketus. Padahal semalam dia begitu terbuai dengan perlakuan pria yang selalu dia marahi itu.

"*Oke*," balas Rey singkat. Ia keluar dari kamar, menuju ruang tamu kamar resort mereka. Menatap sofa yang semalam menjadi tempat pertama permainannya, lalu berpindah ke sudut lain hingga akhirnya ke dalam kamar.

Pikirannya teringat Hera, merasa tak layak untuk wanita sebaik itu. Dia tak lebih seperti seorang lelaki belian.

"Semoga kamu tidak kecewa padaku setelah ini," katanya pelan.

"Siapa?" tanya seorang wanita dari belakang.

Rey menoleh dan Berlian tengah berpangku tangan.

"Tidak sopan, ini kamar kami kenapa masuk sembarangan?" Rey berjalan ke jendela dan membukanya.

Angin laut seketika meneripa.

"Madam sudah bangun?" tanya Berlian mengabaikan protes Rey.

"Sudah," jawab Rey berjalan ke pintu dah juga membukanya. Meregangkan otot-ototnya yang semakin kekar, sedangkan Berlian mengamatinya dari belakang.

"Hari ini apa jadwalku, Lian?" tanya Elmeera keluar dari kamar. Ia masih mengenakan pakaian tidur dengan luaran yang menutupi tubuh indahnya.

"Bebas, mungkin Anda mau jalan-jalan dengan suami?" Berlian tersenyum.

Elmeera tidak menjawab, dia berjalan ke kamar, mengganti pakaian dengan pakaian berenang. Setelah itu, mengenakan kimono handuk berjalan ke tepi pantai yang jaraknya hanya sepuluh meter dari halaman resort.

Ia duduk di sana, menatap deburan ombak kecil yang indah. Menyelami pikiran dan hatinya yang tak pernah tenang selama ini. Terlalu rumit, terlalu tegang, terlalu berambisi dengan banyak hal.

Matanya diedarkan ke sekitar, ia melihat Rey yang hanya mengenakan boxer berenang di laut yang sedikit dalam. Tubuhnya terlihat semakin berisi, wajahnya juga kian terlihat bijaksana dan dewasa dari usianya.

Pria itu keluar dari air dengan berjalan dan mengusap wajah. Matanya sampai pada Elmeera yang juga tengah menatapnya. Dia terus berjalan, hingga semakin dekat.

"Sudah mandi?" tanya Rey dengan senyuman.

"Aku bilang jangan perhatian."

"Itu hanya kebiasaan aku menyapa orang lain." Rey pun segera memberikan alasan. "Tidak hanya padamu, tapi juga pada Berlian, rekan kerjaku, temanku, atau ibu kost." Rey tersenyum dan duduk di pasir putih.

"Aku ingin membahas soal hari-hari kita setelah ini, bagaimana kau harus bersikap dan bicara dengan orang-orang sekitarku." Elmeera mulai bicara, sedangkan Rey mengangguk-anggukkan kepala.

"Jika orang bertanya apa pekerjaanmu, katakan saja seorang model," ujar Elmeera. "Model yang baru merintis, tapi aku tertarik denganmu. Supaya tak terlalu memalukan kalau aku suka dengan sopir kantor."

Rey tersenyum dan mengangguk lagi.

"Lainnya, usahakan kau tetap menjaga marwahku dan juga keluargaku. Bersikaplah seperti gentleman sejati, kau akan mengikuti ke mana pun aku pergi. Mungkin kau akan dianggap lelaki tak berguna, karena sebagai suami, hanya mengikuti ke mana aku bertugas," papar Elmeera.

"Baiklah," jawab Rey singkat.

"Apa yang kaubutuhkan?" tanya Elmeera.

"Tidak ada. Bukankah aku akan mendapatkan apapun selagi mengikutimu?" tanya Rey mulai tak mau memanggil Anda.

"Ya." jawab Elmeera dingin. Wanita itu membuka luaran baju, lalu berjalan ke air yang berombak. Menceburkan diri dan berenang di sana.

Rey tetap waspada, menjaga ibu dari anaknya. Meski sesungguhnya hatinya sedikit terluka karena hanya menjadi lelaki yang tak punya harga diri.

Siang yang cerah, Rey dan Elmeera kembali ke ruang makan khusus bersama para keluarga. Rey termasuk pria yang mudah akrab. Bahkan pandai menunjukkan kemesraan di depan publik. Ia merangkul pinggang Elmeera saat bicara, dan matanya selalu fokus pada mata istrinya juga.

Ketika mengambil makanan, dia akan menawari istrinya juga. Membuat semua keluarga Elmeera kagum padanya.

"Alan juga dulu seperti itu," gumam Elmeera menatap Rey yang tengah bicara dengan sopan pada keluarga yang lebih tua. Ia membungkukkan badan dan kadang merendahkan tubuhnya agar sejajar dengan wanita yang sudah sepuh.

Dia pun tak keberatan membantu menuntun sang nenek dari keluarga Elmeera itu untuk kembali ke kamar, membantu berjalan ke arah suster yang bertugas melayani mereka.

"Kau pandai mengambil hati orang," ujar Elmeera dengan meneguk jus di tangannya.

"Suatu saat hatimu pun akan kuambil," kekeh Rey sambil mengedipkan mata. Membuat Elmeera menghilangkan senyuman, menatap wajah pria yang kini bicara dengan ibunya.

Nyonya Dinara meminta Rey menjaga marwah keluarga mereka. Jangan seperti Alan yang hanya memanfaatkan keluarganya saja.

"Aku tahu hubungan kau dan Elmeera seperti apa," bisik Dinara setelah semua orang sibuk dengan santapan siang mereka.

"Saya mengerti, Nyonya. Anda jangan khawatir, saya pun tidak berniat memiliki harta, selain menjaga anak saya dan mungkin nanti akan pergi bersama saya, jika Elmeera tak menginginkannya lagi."

"Itu terlalu aneh di telinga, mana ada orang sebaik dan sesederhana itu." Dinara menatap penuh curiga.

Rey tersenyum dan menatap dengan tulus. "Itulah kami orang miskin, Nyonya. Cara kami berbahagia sangat sederhana. Kami kadang ingin harta, tapi tidak tahu juga mau diapakan. Karena itu, impian-impian kami sederhana, asal bisa makan, bisa membeli apa yang kami butuhkan, lalu memiliki anak dan istri, itu sudah sangat indah," papar Rey dengan menunduk. "Anda jangan khawatir, di depan Anda, sekarang aku bersumpah, aku tidak menginginkan harta kalian ... hanya biarkan aku kembali pada kekasihku setelah ini, setelah tujuan Elmeera berhasil".

Elmeera terdiam mendengar kata demi kata yang suaminya sampaikan. Hampir tak ada keraguan di hatinya, yakin Rey jauh berbeda dengan Alan. Bahkan dia benar-benar mengerti posisinya dan tak segan menyebut kekasihnya bahkan di depan Dinara.

"Kau punya kekasih?" tanya Dinara penasaran.

"Iya, dia tidak tahu aku menikah. Aku hanya ingin dia tetap menerimaku setelah ini, itu saja. Kami memiliki impian yang sederhana, hidup bahagia bersama, itu saja." Rey tersenyum dengan pasti.

"El, jadi apa tujuanku menikahi Rey?" tanya Dinara lagi, kali ini setelah semua orang pergi ke luar dan hanya menyisakan mereka berdua.

"Menunjukkan pada Alan bahwa aku bahagia tanpanya, aku bisa move-on, dan aku bisa memiliki anak dari lelaki lain, tidak seperti yang dia bilang aku wanita egois yang menolak hamil," jawab Elmeera tetap dengan wajah angkuh dan alis yang naik sebelah.

"Kebanyakan dari kisah pura-pura ini berakhir jatuh cinta dan hidup sungguhan bersama," ujar Dinara lagi dengan meneguk anggur di tangannya. Membuat Rey dan Elmeera mengangkat wajah bersamaan.

"Semoga kami pengecualian."

Part 12

ELMEERA dan Rey menempati apartemen yang juga ditinggali oleh Berlian. Mereka sengaja tinggal bersama untuk menentukan rencana. Membuat Alan jatuh miskin kembali. Apalagi, belakangan tersiar kabar, pria itu membeli saham baru yang harganya fantastis. Sukses membuat Elmeera meradang dan tidak rela.

Dia pun menghubungi rekannya yang dari Tiongkok, untuk memulai aksinya. Membuat hotel yang kini milik Alan, dan telah dibeli sahamnya oleh Elmeera dengan memakai perusahaan luar, agar dibuat kacau.

"Aku tidak mau tahu, lakukan apapun agar saham dan hotel itu menuju bangkrut," ujar Elmeera mengatur napas dengan sebaik mungkin.

"Jangan panik, dari keuangan yang kuperiksa, mereka mulai kolaps karena terlalu sering menghambur-hamburkan

uang masuk tanpa pemasukan baru yang menjanjikan. Mereka membeli saham sebuah pabrik rokok, itu pun tidak besar. Hanya isu dia membeli saham besar, dia hanya membeli nol koma sekian persen," papar Berlian membuka data yang dia miliki. "Dia, sedang mempermainkan dirimu."

Rey tak banyak bicara, dia hanya menyimak obrolan dua wanita ambisius yang menguasai hidupnya. Sungguh, itu bukan hal menyenangkan, berbeda dengan Hera yang apa-apa selalu bertanya dulu padanya.

"Begini, besok kalian datang ke pesta Tuan Tan Syahmir di Malaysia, datang sebagai pasangan suami istri yang bahagia. Kalau perlu umumkan kehamilan ini."

"Dan membiarkan orang tahu aku hamil sebelum menikah?"

"Kenapa tidak? Orang sekarang tidak lagi menganggap tahu hal itu." Berlian memainkan matanya.

"Tapi, kadang aku merasa malu juga."

"Malu, tapi melalukannya tidak ingat malu, aneh."

"Kau!" Elmeera memicingkan mata dengan kesal, sedangkan Berlian hanya terkekeh.

"Kau siap, Rey?"

"Aku harus apa?" tanya Rey.

"Beromantis ria di depan orang banyak, tidak harus sosor-sosoran, kau sangat pandai memberikan perhatian seperti saat kita di Maldives," papar Berlian serius.

Rey hanya angkat bahu. Tentu saja, memang ada pilihan lain? Dia hanya harus terus menjadi boneka demi Elmeera

dan Berlian. Entah sampai kapan.

Akhirnya, Elmeera memilih masuk ke kamar lebih dulu. Disusul Rey yang menatap pinggang istrinya yang mulai tak terlihat ramping. Kehamilan membuat dia banyak makan dan melenyapkan pinggang seperti boneka barbie-nya.

Tanpa ragu, Rey meraih pinggang itu dan membuat Elmeera terkejut.

"Mau apa, Kau?" tanya Elmeera terkejut.

"Kau sangat menggemaskan dari belakang."

"Ugh, menjengkelkan. Aku bahkan merasa aneh karena pinggangku jadi seperti lurus dan perutku mulai buncit."

"Itu indah, kau harus memotretnya untuk kenangan."

Lagi-lagi Elmeera memutar bola matanya. Seraya berjalan ke depan kaca, menatap tubuhnya yang tak lagi sempurna seperti kemarin.

"Bagi perempuan, keindahan dan kesempurnaan tak hanya tubuh yang indah dan ramping, tapi saat rahimnya terisi dan perutnya membesar."

"Termasuk jika ada tumor?" Elmeera menoleh dan mendelik dengan galak, tapi tetap saja di mata suaminya sangat manis.

"Ya, karena itu ketidakberdayaan. Mereka yang gemuk juga tidak buruk, hanya salah atur pola makan, atau karena lupa saking fokus dengan memenuhi kebutuhan hidup." Rey tersenyum denga manis.

Ia mengusap tempat tidur, meminta istrinya datang padanya.

Elmeera membuang pandangan, ia malah duduk di sofa dan meluruskan kakinya.

"Tidak mau kupijat?" rayu Rey dengan nakal.

"Apa kau membayangkan kekasihmu saat mendatangiku, hem?" Elmeera mengangkat dagu dengan angkuh, membuat Rey terkejut dengan pertanyaannya.

"Bagaimana, ya? Ya karena kamu istriku, dan kita wajib untuk saling menyatu."

"Bagaimana jika akhirnya kita saling jatuh cinta?" tanya Elmeera dengan membuat pandangan. Menatap jendela yang langsung melihat langit.

Rey tersenyum, ia mengangguk dan mengerti.

"Apa, kita tidak akan melakukannya lagi? Maksudku, aku bebas. Jika kau mau, aku siap melayani," kekehnya dengan keluar dari kamar, menuju ruang televisi dan menonton acara sepak bola.

Elmeera mencebik kesal. Entah kenapa suasana hatinya sangat buruk hari ini. Bahasan tentang Alan membuat dia penuh amarah, meski Rey selalu manis dengan menggoda dan memujinya.

Dia menoleh ke tempat tidur, ranjang yang tadi dirapihkan Rey agar dia berbaring di sana. Namun, suasana hati membuat dia kacau.

"Kurasa tidak ada salahnya bercinta meski tak cinta, hanya untuk menyalurkan hasrat dan pelepasan. Toh kami suami istri, daripada aku harus menyewa pria murahan bekas banyak orang," gumam Elmeera dengan berjalan ke

kamar mandi.

Air dingin membasuh tubuhnya yang kini mulai berisi. Tangannya lembut menyentuh perut, menekannya perlahan dan tersenyum. Tak pernah terpikirkan akan memiliki anak, apalagi dengan pria yang datang tiba-tiba.

Dia tersenyum sendiri, membayangkan ada bayi yang meringkuk manja di perutnya. Pasti sangat menggemaskan, tapi kemudian dia ngeri sendiri.

Sementara itu, Rey asik menonton sepak bola sambil menikmati kudapan yang ada di lemari pendingin. Dia juga membuat es teh ala rumah lamanya, lalu dibawa ke depan televisi dan kembali serius menyaksikan acara yang berlangsung.

"Ah, sial, harusnya gocek dulu ke kanan baru oper dan nomor sembilan libas ke gawang," omelnya bak komentator dadakan dengan segala kecemasan di wajahnya.

Berlian yang tengah di dalam kamar dan membuka banyak data akhirnya keluar kamar. Langkahnya menuju dapur, dan melirik ke arah Rey yang tengah menggerutu dan menyalahkan pemain sepakbola.

"Dasar kurang kerjaan," sindirnya sambil berjalan ke dapur.

Ia mengambil mie instan di lemari, lalu menyalakan kompor dan menuangkan air ke panci. Menaruhnya di atas kompor yang sudah menyala, lalu mengambil sayuran, telur dan juga slice daging.

Tangannya cekatan mengiris sayuran sepereti sawi dan

wortel, lalu memanaskan panggangan dan mengoleskan margarin ke atasnya, tak lupa mencelupkan slice ke dalam saus barbeque. Kemudian memanggangnya.

Rey mencium aroma panggangan dan juga mie instan yang lezat. Dia menoleh ke dapur, tapi kembali fokus ke sepak bola. Pada akhirnya, dia berjalan ke dapur dan melihat Berlian tengah memasak di sana.

"Hmmh, wangi, masak berapa banyak?" tanya Rey bertolak pinggang di belakang Berlian.

"Satu lah, buatku sendiri," jawab Berlian ketus.

"Kau ini ketus sekali, lama-lama bisa jatuh cinta padaku."

"Jangan menggodaku dengan candaan seperti itu, aku tidak suka."

"Tidak suka atau takut jadi kenyataan?" goda Rey sambil menyenggol lengan Berlian ketika mengambil mie instan di dalam lemari makanan.

Berlian menghirup napas panjang, menoleh pada Rey yang juga tengah mengiris sawi dan juga cabai.

"Rey, berhenti menggodaku seperti itu. Aku sungguh muak dan tidak suka," omel Berlian sambil bertolak pinggang.

"Tidak suka? Apa kau lupa apa yang kau perbuat padaku? Kau paksa aku menikahi Elmeera. Untuk ambisimu." Rey menatap balik. "Apa kau tahu aku suka atau tidak?" tanyanya dengan memicingkan mata.

Mengambil alih panci dan menuangkan mie instan Berlian ke mangkok, lalu mengganti air dan mengisinya lagi

untuk merebus mie yang telah ia siapkan.

"Ada keuntungan yang kau dapat, uang, harta-"

"Aku kehilangan Hera," tembak Rey dengan cepat. "Seharusnya bulan depan kami menikah. Semua karenamu, aku jadi harus menikahi wanita seperti Elmeera."

Berlian mengambil mangkok miliknya, berjalan ke meja dan menikmati makanan sendiri. Sementara itu, Rey juga berjalan ke ruang televisi, kembali menonton sepak bola sambil menikmati mie instan dan sayuran yang banyak.

Dia terus gemas dengan tidak terjadinya gol, sampai mengumpat dan membuat Berlian kesal karena berisik.

Ruang televisi dan ruang makan menyatu, hanya dipisahkan oleh sekat pendek dan ada banyak bunga di tengahnya. Tentu saja, Berlian bisa mendengar dan melihat apa yang ditonton oleh pria miskin itu.

Di ruang lain, Elmeera meraih gaun malam yang dibelikan Rey. Memakainya dan tersenyum tipis, mengingat pancingan pria itu tadi.

"Ya, tidak ada yang salah. Manfaatkan sebaik mungkin," katanya dengan melenggang keluar kamar. Berniat memanggil suaminya.

Namun, saat tiba di ruang televisi, tak ada siapapun di sana.

Elmeera berjalan ke ruang makan, hanya ada mangkok berisi mie instan yang belum dihabiskan.

Dia pun berjalan ke dapur, matanya hampir tak percaya melihat apa yang terjadi.

"Rey?" panggilnya.

Pria yang tengah mendindih Berlian di meja itu terkesiap, begitu juga sang asisten yang segera merapikan rambut dan bajunya.

Part 13

ELMEERA membalikkan badan dan kembali ke kamar dengan jalan yang cepat. Dia membanting pintu dan melepas gaunnya, memakai handuk, lalu mencari pakaian yang lain.

"El," panggil Rey mendekat dan mendekap tubuh yang mulai tak ramping itu.

"Lepaskan!" Elmeera menjadi dingin dan menolak dengan perlakuan Rey padanya.

"Dengar, tak seperti yang kau lihat."

'Who cares?" tanya Elmeera cepat. "Semua lelaki miskin memang sama, tidak layak untuk diberi harapan," katanya dengan menatap tajam, hingga Rey melepaskan tangannya dari tubuh sang istri.

"Tidak harus membawa kasta dalam hal ini, jika aku bejat, bukan berarti semua orang miskin sama."

"Faktanya kau dan Alan sama-sama bejat dan hanya

mempermainkaku!" teriak Elmeera.

Berlian yang ada di dekat pintu, menggigit kuku jarinya. Ia tak menyangka Elmeera benar-benar murka dengan apa yang terjadi. Dia mulai menduga-duga, jika Madam-nya itu mulai jatuh cinta pada si sopir penuh pesona.

"Kau memang hanya lelaki belian, suami belian, barang yang kubeli untuk keperluanku. Itu yang aku harus tekankan padamu. Aku tidak sudi disentuh olehmu, jika kau melayani wanita lain! Beda jika kau sudah menjadi mantanku, kau bebas menjual dirimu pada perempuan lainnya" Elmeera berapi-api.

Rey menatap dengan tak percaya. Dia dihina sedemikian rupa oleh wanita yang menjadi istrinya. Ada titik bening, di sudut mata, tapi ia sembunyikan. Memilih keluar, membuka pintu dan menatap Berlian yang ada di sana.

"Ceroboh," omel Berlian sambil meninggalkan pria yang tadi menggodanya.

"Hidupku benar-benar sial bertemu kalian," ujar Rey berjalan ke sofa di ruang televisi.

Berlian menatap Rey yang tadi sempat mengerjainya. Ya, Rey hanya mengerjai dengan mencium pipi Berlian dan menarik piyamanya ke atas.

Apesnya, Elmeera datang bahkan dengan memakai pakaian yang diberikan pria itu.

"Rey," panggil Berlian.

Pria yang dipanggil tak menjawab, dia merapikan meja di ruang televisi dan membawa mangkok ke dapur mencucinya.

"Elmeera hampir mencintaimu," ujar Berlian lagi.

"Tapi aku mencintaimu," balasnya santai.

"Seriuslah!"

"Aku serius, aku lebih suka dirimu yang alami dan masih perawan," balas Rey.

"Apa maumu sebenarnya? Mengacaukan semua?" tanya Berlian tegas.

"Makanya, beri tahu aku alasan kau sebenarnya memasukkanku ke dalam duniamu ini. Aku tahu, apa yang kau katakan pada Madam Elmeera bukan yang sebenarnya. Aku tidak mau membuat dia jatuh cinta padaku, setelah itu dia akan sakit karena aku mencintai Hera atau bahkan mencintaimu," tekan Rey dengan tajam. "Aku tidak bisa mempermainkan hati perempuan, meski aku bisa bermain tanpa hati di ranjang." Pria itu meninggalkan Berlian yang membuang napas kasar.

Berlian menatap punggung Rey yang sibu merapikan barang-barang yang sempat berjatuhan karena ulah mereka.

"Aku ingin Elmeera jatuh cinta padamu dan melupakan Alan, lalu dia bahagia dengan pria baik sepertimu. Kurasa, pria miskin sepertimu tidak akan seperti Alan yang sejak awal memang mengincar harta Elmeera." Berlian mencoba tenang dan bicara lagi saat Rey mencuci gelas dang mangkuk.

"Bohong," balas Rey.

"Ck! Aku sudah jujur dan kau tidak percaya?" Berlian meninggi.

"Jika aku baik seperti yang kau sangka, kenapa tidak

menjadi suamimu saja? Kenapa malah kau berikan pada Elmeera? Jelas, kau ada maksud padanya." Rey menaruh gelas ke tempatnya lalu menatap Berlian. "Dengar, mulai hari ini aku akan kacaukan semua rencanamu. Camkan itu!"

Rey berlalu dari hadapan Berlian, membuat wanita berkacamata itu dengan gundah. Namun, akhirnya senyum terlihat dari bibirnya.

"Rey ... Rey, kau hanya sedang menunjukkan bahwa kau pun sudah menyukai Elmeera," katanya dengan kekehan jahil. Meski saat menoleh ke kaca, dia pun menyentuh pipi yang sempat dicium oleh pria itu. Namun, dia segara menepis asa dan berjalan ke kamarnya.

Wanita cantik itu menatap dirinya di kaca dengan angkuh. Tak ada lagi tubuh yang seindah kemarin, berganti dengan lebih berisi dan perut yang mulai terlihat buncit, padahal usia kehamilan masih sekitar tiga bulan.

Rasa mudah lapar dan usaha menghilangkan meludah setiap waktu, membuat dia jadi sering makan. Alhasil berat badan bertambah dengan cepat meski di ambang batas wajar.

Malam ini, Rey dan Elmeera akan menghadiri pernikahan seorang pengusaha Malaysia. Keduanya hadir di tempat umum untuk pertama kali, sebagai suami istri.

Wajah Rey tampak tegang ketika Berlian mengatakan dia sudah mensterilkan jalan yang akan dilalui mereka menuju

aula pernikahan. Elmeera tak ingin ada sorot kamera, meski itu bukan ditujukan padanya.

Langkahnya masih anggun dan mendekati Rey yang tengah bercermin dengan tampan. Suami yang usianya lebih muda sepuluh tahun darinya.

"Jangan buat aku malu," ujar Elmeera dengan ketus. Sejak kejadian itu dia menjadi dingin dan enggan disentuh oleh suaminya.

"*Oke*," balas Rey lembut dan dengan senyuman. Tangannya merangkul Elmeera yang hendak menolak tapi malah menkmati.

Ada rasa nyaman yang ia sendiri tak pahami, justru semakin rindu dengan belaian suaminya. Padahal dia sendiri yang memberi jarak.

Akhirnya keduanya berjalan bergandengan, keluar dari kamar hotel dan menuju ruang lobi, lalu memasuki aula utama dalam jepretan kamera. Elmeera memilih menunduk meski tetap digandeng suaminya.

Dia jadi pusat perhatian karena untuk pertama kali tampil dengan seorang lelaki yang terlihat tampan. Rey sengaja melebatkan cambangnya untuk mengimbangi istrinya, agar telihat lebih dewasa ketika bersanding di depan banyak orang.

"Elmeera Dinara, kejutan Anda datang dengan ...." Seorang pria menyapa dengan senyuman.

"Ini Rey, suamiku," ujar Elmeera dengan bangga.

Semua mata tertuju pada pria yang menggandeng

Elmeera. Terkejut karena wanita yang dikenal angkuh itu memiliki suami baru pasca lepas dari Alan Prayoga, yang hari ini juga hadir dengan istri barunya, Sheila.

"Wow, dia ...."

"Aku hanya seorang lelaki biasa yang mampu menaklukkan hati seorang ratu dunia," ujar Rey menundukkan badan dan cukup berwibawa.

"Luar biasa," ujar teman-teman Elmeera.

"Dia seorang model yang baru merintis, tapi ... sukses membuatku terkesan dan cocok jadi seorang suami," balas Elmeera melengkapi.

Alan menatap Rey yang terlihat berwibawa dan sangat mesra menggandeng Elmeera. Dia tak percaya, bagaimana mungkin mantan istrinya begitu mudah jatuh hati sementara dia sejak dulu sangat pemilih serta hati-hati.

Dia terus mencoba mencari kesempatan mendekati Rey, tapi Elmeera selalu mengaitkan tangannya. Keduanya sering saling tatap, dan jelas ada cinta di sana. Bahkan Rey tak segan mengambilkan minum yang sesungguhnya tak jauh dari Elmeera atau membetulkan gaun istrinya.

"Menurutmu, dia sungguhan suami atau hanya mainan Elmeera untuk melupakanmu?" tanya Sheila dengan meneguk wine di tangannya.

"Kurasa cuma mainan, mana mungkin dia dengan mudah menikah lagi dan menerima lelaki miskin yang ke dua setelah aku," jawab Alan dengan rasa tak terima yang begitu saja muncul.

Rey terlihat berdiri setelah berbisik di telinga Elmeera bahkan mengecup pipinya. Dia berjalan ke belakang dan berniat untuk ke toilet.

Alan tak menyia-nyiakan kesempatan, dia turut ke tempat yang sama dan berdiri di samping Rey juga sudah lebih dulu membuang air kotornya.

"Kau ... suaminya Elmeera?" tanya Rey sambil berdiri juga.

"Ya," jawab Rey menoleh, dia ingat siapa Alan meski mungkin Alan tak ingat pada sopirnya.

"Luar biasa," ujar Alan mencuci tangan dan tersenyum. "Bagaimana kau bisa menaklukkan wanita seangkuh dia?" tanya Alan penuh curiga.

Rey tersenyum dan merapikan cambang serta setelan tuxedo-nya.

"Terkadang cinta itu tidak bisa dimengerti, iya kan?" tanya Rey hati-hati.

"Benar, setahuku dia menjanda, bukan?"

"Ya, saat itu dia pun ragu padaku. Tapi ... aku berhasil meyakinkan bahwa aku bisa mencintainya dengan tulus," kekeh Rey sembari berjalan ke luar.

Alan tidak puas, dia berjalan di samping Rey hanya demi mengintimidasi Elmeera yang pasti terkejut melihat mereka bersama.

Benar saja, Elmeera menatap keduanya dengan tatapan bingung dan kalut. Kontrol emosinya tidak stabil. Dendam masih menyusup dalam di hatinya. Rasa sakit seperti tak

terobati meski Rey ada di sisinya.

Penghianatan, pengambilalihan aset, hingga proses cerai yang panjang membuatnya tak mengeti dengan segala rasa saat bertemu lagi mantan suaminya.

"Hello, El, selamat untuk pernikahanmu yang baru," sapa Alan mengulurkan tangan. Namun, Elmeera diam saja dan menatap Rey yang tersenyum.

"Kalian saling kenal?" tanya Rey merunduk dan mengecup pucuk kepala istrinya.

"Ya, kami-"

"Rey, dia mantan suamiku. Aku pernah cerita kan?"

"Oh, iya, Sayang. Jadi ini, terima kasih sudah melepasnya," ujar Rey dengan senyuman dan membalas uluran tangan Alan pada Elmeera menjadi bersalaman dengannya.

Elmeera tersenyum, Rey cukup pandai bermain drama dan membuatnya bahagia.

"Manis sekali," ujar orang-orang yang mengenal Alan dan Elmeera sebelumnya.

"Tentu saja, jika Mr. Prayoga tidak melepaskannya, mungkin aku masih bertualang mencari cinta. Sekarang, aku mendapatkan seorang Beautiful Lady like her," puji Rey dengan lagi mengecup pucuk kepala ELmeera yang memejamkan mata.

Ia tak pernah merasakan pemujaan seperti yang Rey lakukan saat ini.

Alan tersenyum sinis, menatap Elmeera yang memejamkan mata dengan senyuman bahagia.

"Harus kau ketahui, El. Memoles batu untuk jadi permata itu tetap saja terlihat kepalsuannya. Sama seperti ketika kau memoles lelaki miskin ini untuk jadi suami mainanmu maka terlihat aslinya," kekeh Alan meninggalkan meja di mana orang-orang mulai berbisik.

"Anda benar!" ujar Rey dengan suara lantang. "Seorang miskin dapat menunjukkan kesetiaan dan kejantanannya dengan nyata, berbeda dengan pecundang yang berpoya-poya dari keringat seorang wanita." Rey menatap Alan dengan tajam, harga dirinya masih ada dan tak terima dihina sedemikan rupa.

"Apa maksudmu?" tanya Alan dingin dan bengis.

"Kau pikirkan saja, jika benar kau orang yang punya akal," tegas Rey dengan mata yang menyala dan merah.

"Aku tahu kau hanya lelaki yang dibeli Elmeera untuk menutupi malunya setelah kutinggalkan! Semua orang tahu itu, hati mereka tahu, di belakang kalian mereka berbisik dan mengolok kehadiranmu. Di mana akalmu hah? Kalian berdua tidak tahu malu! Mengerikan sekali." Alan tak main-main menghina mantan istrinya di depan banyak orang. Sementara itu, Sheila tertawa puas melihat kakak satu ayahnya dipermalukan di depan banyak orang.

Elmeera berdiri dan berniat pergi, tapi Rey menahannya dan menggenggam tangannya kuat.

"Kau salah, aku mencintainya dan kami akan menjadi orang tua. Bagaimana mungkin seorang suami belian bisa memberikan anak dan dia tak menolak?" tanya Rey dengan

tajam. "Kau salah, kami memang tak peduli dengan bisikan busuk orang-orang, karena saat di rumah, kami hanya tahu ranjang dan saling merekatkan. Bukan memikirkan kalian, itu sangat buang-buang waktu," kekeh Rey dengan menantang.

Rey mengatur napas yang mulai emosi karena melihat Elmeera dihina, padahal mereka begitu sopan dan hormat di depan, tapi di belakang, sungguh mengerikan mereka menggunjing dan menghinanya.

"Elmeera hanya butuh aku, tidak butuh kalian. Jika kalian tidak suka kami, aku tidak akan mengizinkan dia datang lagi ke tempat semacam ini, untuk urusan bisnis, kita akan tetap kerjasama, tapi tidak akan kubiarkan kalian menghinanya seperti ini!"

"Apa yang bisa kau lakukan?" tanya Alan dengan mengejak.

"Apa? Benar ... apa ya?" kekeh Rey menoleh pada Elmeera yang mati-matian menahan emosinya meledak. "Mungkin ini." Rey kembali menoleh pada Alan dan langsung meninjukan tangannya ke wajah pria itu. Hingga semua menjerit dan terkejut.

"Itu pukulan orang miskin," ujar Rey sambil menarik Elmeera meninggalkan pesta diikuti semua pekerjanya.

"Apa-apaan kau ini?" tanya Berlian setengah berbisik.

"Aku tidak bisa mengendalikan diri istriku dihina, kau masih bertanya apa?" tanya Rey meninggi ketika memasuki lift untuk kembali ke kamar mereka.

"Ini memalukan, ini bisa merusak reputasimu, Madam!" teriak Berlian.

Namun, Elmeera diam saja, ada titik bening di sudut matanya. Meski akhirnya dia menyekanya dengan jari telunjuk.

"Madam," panggil Berlian lagi cemas.

"Biarkan saja, mungkin cara-cara seperti Rey dibutuhkan sekali-kali," katanya dengan menahan tangis yang membuat wajahnya memerah padam.

Rey menatap istrinya yang tertekan, dan saat lift terbuka dia keluar lebih dulu meminta semua karyawan Elmeera pergi dan membiarkan dia hanya berdua di sana.

"Menangislah, aku tahu kau butuh itu," bisik Rey menarik Elmeera perlahan ke dalam pelukannya.

Seketika air mata wanita itu pecah, air mata yang selalu ia tahan. Air mata yang selalu ia sembunyikan. Dengan berbagai alasan yang tak masuk akal, bahkan hanya untuk terlihat tegar.

Tangannya erat mencengkram kerah tuxedo suaminya, sedangkan isakannya sedikit terdengar keras, membuat Rey merapatkan pipinya ke rambut sang istri dengan belaian dan pelukan hangat.

"Menangislah," bisik Rey, "tumpahkan semua bebanmu di dadaku. Aku ... suamimu." Dia merengkuh penuh tubuh istrinya, sedangkan Berlian tersenyum dari kejauhan.

Part 14

ISAKAN itu mulai reda, pun cengkramannya mulai melemah. Wajah itu terangkat dan menatap suaminya dengan tak biasa. Terlihat penuh harapan dan kepedihan, berbeda dengan kemarin, yang selalu angkuh tanpa ekspresi dan sangat kaku.

Rey tersenyum menatap wajah Elmeera yang menatapnya, tapi matanya kini tertunduk dan melepaskan cengkraman tangannya.

"Terima kasih untuk hari ini, Rey," bisik Elmeera sambil tersenyum, tak seperti biasanya. "Ini akan jadi kenangan indah, saat kita tak bersama lagi," katanya dengan lemah.

Rey tersenyum miris, ia menggeleng dan mengangkat tubuh Elmeera, membopongnya. Membuat sang wanita melebarkan mata dan menatapnya dengan rasa tak percaya.

"Aku sedang hamil."

"Memangnya kenapa?" tanya Rey.

"Mungkin lebih berat."

"Menggendong istri dan anak itu sebuah kebanggaan luar biasa, *i'm strong*," canda Rey dengan memainkan mata dan tertawa, lalu berjalan menuju ke kamar mereka.

Bodyguard membukakan pintu kamar, lalu mereka masuk dalam saling pandang yang penuh puja. Rey tak mengerti, hatinya begitu sakit melihat istrinya dihina hari ini. Dia juga merasakan perih, saat Elmeera menangis di dalam dadanya.

Kini, ia membaringkan Elmeera di ranjang yang indah, mengelus kepalanya dan mengecup keningnya.

"Tidurlah, lupakan pestanya." Rey menoleh ke kaki istrinya. Melepas heels dan menjinjingnya ke dekat pintu. Menaruhnya di tempat yang tersedia.

Sementara itu, Elmeera menatap pria yang membuka jasnya tersebut. Menatap tubuh tegap Rey yang sesungguhnya masih sangat muda, berbeda sepuluh tahun dengannya. Itu ... menyakitkan.

Haruskah aku lanjutkan hubungan ini?

Jika berlanjut, akankah dia tetap setiap saat dia menua lebih dulu?

Batin Elmeera terus berkecamuk. Dia tak mengerti dengan rasa yang tiba-tiba saja seperti berbunga, bermekaran tapi seketika berguguran lagi.

Dia mencintai Hera.

Elmeera memejamkan mata, merasakan sudutnya basah lagi. Namun tiba-tiba jadi kering karena usapan ibu jari

seseorang.

"Rey?" Dia membuka mata, menatap senyuman yang manis di hadapannya.

"Apa lagi yang kau tangisi?" tanya Rey heran. "Alan tak layak kau tangisi, masa lalu tak layak kau tangisi, lihatlah masa depanmu."

Elmeera semakin tak menentu, air matanya keluar lagi tanpa dia inginkan.

"El, bicaralah padaku jika ada luka," bisik Rey, "kumohon, jika kau sedih, anak kita juga merasakannya. Biarlah aku juga turut merasakannya. Bisa?" tanya Rey dengan tersenyum dan mendekatkan wajahnya, mengecup tangan Elmeera yang sejak tadi dipakai untuk menyeka sudut mata.

Mata keduanya hanya berjarak sepuluh centi meter. Napas Rey pun terasa hangat menyapu wajahnya. Namun, Elmeera tak berani mengutarakan isi hatinya.

Ia, takut kecewa dan terluka lagi.

"Katakan," pinta Rey masih penasaran. Dia ingin menjadi bagian dari apa yang istrinya rasakan.

Elmeera menggeleng, ia hanya memejamkan mata, mencoba mengeringkan luka dan juga air mata.

Rey tersenyum, wajahnya bergerak mendekat, bibirnya mengecup perlahan pipi putih itu, lalu mengecup hidungnya dan mengusap bibir yang merah dan merekah.

Elmeera bergeming, ia hanya mengatur napas agar tak menunjukkan harap yang lebih. Ya, harap untuk terus

merasakan kenyamanan dan juga desiran hasrat yang kembali membara, setelah kemarin menolaknya.

Rey bangkit dan membuka kemejanya, berjalan ke sofa dan merebahkan diri di sana, dengan hanya bertelanjang dada. Menikmati sejuknya pendingin udara menyapu kulitnya yang terasa panas setelah begitu dekat dengan istrinya.

Ia mencoba menormalkan hasrat yang begitu besar, mencoba menyadarkan diri, bahwa Elmeera hanya harus dia lindungi, tanpa harus menyerahkan hati. Namun, untuk pertama kali bahkan dia tak ingat dengan kakasih lamanya. Hanya fokus memikirkan bagaimana membuat isrinya bahagia.

Elmeera membuka mata, menatap pria yang menaruh tangannya di kepala. Memejamkan mata dengan napas yang teratur. Perlahan, ia turun ke lantai, berjalan mendekati suaminya dan menatapnya dalam diam.

Wanita yang tengah hamil itu menyentuh dada suaminya, melabuhkan kepalanya di sana. Tersenyum, dengan tetap memejamkan mata.

"El ...?" bisik Rey membuka mata, menatap Elmeera yang menaruh dagu di dadanya.

Bibir indah itu bergerak turun menyentuh kulit yang tak terbungkus kain, menggoda dengan memainkan titik kecil di sana, membuat Rey menggeleng dan berusaha menghindar tapi begitu sulit ia lakukan.

Tangan dengan kuku yang dihias merah itu kini

menyentuh wajah Rey, tanpa melihatnya, hanya bergerak dari kening ke hidung lalu ke bibir. Kecupan lembut pun ia dapatkan dari bibir suaminya, juga gigitan kecil di jari tangan, membuat Elmeera tersenyum bahagia.

Kini Elmeera mengangkat wajah, menatap suaminya yang tengah mengecup jarinya. Namun, dia berdiri dan menjauh, membuat Rey merasa kehilangan dan menatap punggung sang *Lady Boss* yang terekspos. Rey pun bangkit dan berjalan ke arah istrinya yang membelakanginya, tapi wajahnya menoleh dengan menggoda.

Dada dan punggung keduanya saling bersentuhan, sedangkan tangan Rey bergerak menurunkan gaun yang sudah ada di lengan Elmeera. Menundukkan kepala, mengecup dan memuja pundak yang indah dan bergerak menghindar dengan sangat lambat.

Mata Elmeera terpejam, ia melanglang buana dalam buaian yang membawanya terbang laksana ke nirwana yang hangat dan mulai terasa lembab.

"Rey," desisnya saat pria itu terus menelusuri setiap centi kulitnya dengan bibir. "Aku milikmu," katanya lagi dengan tubuh yang mengejang sebelum memulai pertarungan inti.

Rey tersenyum, mengelus wajah istrinya yang lemah dan lunglai dalam dekapannya. Namun kembali titik bening terlihat di sana.

"Ada apa? Apa aku menyakitimu?" tanya Rey lembut dan kembali mengangkat Elmeera untuk dibaringkan di atas ranjang.

"Aku ... aku takut," katanya pelan.

"Takut apa?" tanya Rey seperti sebuah bisikan.

"Aku takut jatuh cinta padamu," jawabnya dengan menatap manik mata suaminya yang masih sangat dekat dengan wajahnya. Bola matanya terus bergerak, seolah tengah merekam wajah suaminya untuk tetap dia ingat kelak. Menyimpannya dalam memori yang akan dia kenang sangat panjang.

"Biarkan aku menatapmu dulu, seperti ini. Karena mungkin esok atau lusa, atau minggu depan, atau entah ... kau akan menjauh dariku." Elmeera tersenyum dalam tangis.

"El ... aku tidak-"

"Rey," potong Elmeera dengan menyentuh kedua pipinya, "aku tahu ..., tapi dengarkan aku malam ini," pintanya dengan senyuman yang tulus. "Kau mungkin milik orang lain setelah ini, tapi hari ini ... besok, dan selama statusmu adalah suamiku, maka kau adalah milikku." Elmeera menatap dalam basah pelupuk mata. "Miliki aku kapanpun kau mau, dan jika kau bosan ... lepaskan aku dan pergilah cari yang ba-"

Elmeera tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Sebuah hisapan di bibirnya membuat ia bungkam dan tak mampu berkata lagi, ditambah tubuhnya semakin terdesak mundur ke belakang, meski tetap menjaga jarak aman dengan perut.

Tangan lentik itu penuh merengkuh leher dan rahang suaminya, sambil terus saling mengecap rasa bibir mereka. Mengalirkan sensasi yang bebeda dengan sebelum ini, di

mana ada rasa haru dan bahagia yang menyertai, bukan lagi sekedar nafsu yang membara.

"Kau milikku, El," bisik Rey dengan senyuman, membenamkan wajahnya di leher sang istri yang tersenyum bahagia. Meski genangan tak juga sirna dari sudut matanya.

"Apa aku menyakitimu?" bisik Rey dengan lembut, tepat di telinga Elmeera yang memejamkan mata dang mengatur napasnya.

Dia hanya menggeleng, senyuman akhirnya terlukis di wajahnya, serta tangannya lembut mengelus pipi Rey yang di telinganya.

"Aku benci ini, Rey. Aku benci menikmati kebersamaan ini, aku takut kau pergi," katanya dengan merintih manja dan mencengkram kuat, karena lagi-lagi dia tiba pada puncak impian pasangan suami istri yang tengah bermesra di atas pembaringan.

"Kau ingin aku tetap bersamamu?' tanya Rey menyeka keringat di pelipis Elmeera.

"Apa bisa?" tanyanya lemah. "Kau mencintai ... dia, kan?"

Rey tertegun, beberapa hari ini dia lupa pada Hera. Karena dunianya dipenuhi oleh Elmeera dan anak di rahimnya.

"Mungkin dia layak mendapatkan lelaki yang lebih baik, bukan aku yang telah menghianatinya," jawab Rey pelan, seraya mengelus kaki istrinya dengan lembut setelah sejak tadi ia tahan agar memudahkan urusannya.

Elmeera menoleh ke belakang, di mana suaminya tengah menatapnya.

"Apa kau tidak akan menyesal menikah dengan wanita yang lebih tua darimu? Saat aku semakin tua, mungkin kau akan tetap gagah dan rupawan, sedangkan aku akan memiliki banyak keterbatasan."

Tangan kekar Rey melingkar penuh di leher Elmeera, membenamkan wanita itu di dalam dekapannya. Mengecup kening dan pucuk kepala dengan dalam.

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tapi aku selalu mencoba dalam keterbatasanku. Itu pun jika kau percaya, jika tidak ... pilihan ada di tanganmu, tetap bersamaku atau membuangku." Rey memejamkan mata, sedangkan Elmeera erat memegang lengan pria itu saat bicara perpisahan.

"*I need you, Rey .... Need, not want.* Aku membutuhkanmu, bukan sekedar menginginkanmu," bisik Elmeera dengan rona yang berbeda dari biasanya, terlihat malu dan lugu, sukses membuat Rey kembali menyerangnya dan bertempur dalam balutan keringat yang panas.

Alan menoleh ke sekitarnya setelah dihajar oleh Rey yang kemudian pergi. Semua orang bergumam dan berbisik membahas kejadian tadi. Alan pun harus meminta maaf pada pemilik resepsi pernikahan, atas insiden yang dibuat

olehnya dan juga suami dari Elmeera.

Sementara itu, dari pihak Elmeera hanya diwakili oleh Berlian. Dia mengatakan Elmeera sedikit tertekan karena sedang hamil muda. Itu sangat mengejutkan Alan dan Sheila.

"Dia sedang hamil sungguhan?" tanya Alan menatap Berlian yang baru saja mengutarakan permohonan maaf.

"Ya, kau kira bohongan?" tanya Berlian membetulkan kacamatanya.

"Dia hamil? Impossible, ketika bersamaku saja dia menolak memiliki anak."

"Dia sudah punya *feeling* kau tidak akan waras dalam pernikahan," kekeh Berlian.

"*Feeling*? Atau kau yang selalu menjadi otaknya," ujar Sheila datang kemudian.

"Kau benar, aku otaknya. Aku membebaskan kalian berpikir apa saja, aku tahu kalian butuh bahagia di tengah anjloknya saham," kekeh Berlian lagi sambil membetulkan kacamata tebalnya.

"Kau memang licik, Berlian. Kau kira aku tidak tahu siapa kau sebenarnya?" Sheila menatap dengan bengis, dan Alan menautkan alisnya.

"Apa maksudmu, Sayang?" tanya Alan. "Dia ... selicik apa?"

"Aku sangat licik, Alan. Bahkan setelah ini kau harus mati-matian menjaga asetmu, kalau tidak ... kau akan kelaparan di pinggir jalan."

"Kurang ajar!"

"Mmm ... mmm ...." Berlian menggeleng dengan anggun. "Urat amarahmu itu hanya akan memperburuk keadaan. Membunuhku pun tidak akan memperbaiki apa yang telah kurancang." Berlian tersenyum dengan bangga. "Aku ini otak bukan? Bukan ... aku sebuah akal, akal yang cerdas. Itu saja," ujar Berlian mengedipkan sebelah matanya dan berlalu.

"Siapa dia sebenarnya?" tanya Alan pada Sheila.

"Aku tidak tahu apa rencana dia pada kita, tapi pada Elmeera ... jelas dia sama saja denganku. Mengirim pria miskin itu untuk menghancurkannya di akhir. Bahkan lebih buruk dari apa yang kulakukan, karena ada anak di antara mereka." Sheila menghela napas panjang. "Biarlah dia menghancurkan Elmeera, tanpa kita harus turun tangan lagi. Kita tinggal menikmati apa yang kita miliki sekarang. Karena tak lama lagi, Elmeera akan kehilangan untuk ke dua kali."

Part 15

SHEiLA menatap foto dirinya bersama sang ayah dan juga ibunya. Dia teringat bagaimana saat mengetahui bahwa ayahnya telah menikah lagi, dan memiliki anak bernama Elmeera dari istri ke duanya. Meskipun, ibunya lah istri pertama dan baru hamil setelah Dinara hamil.

"Demi masa depan kalian, agar kalian tidak sengsara." Itu janji pria itu pada istri dan anaknya. Namun, waktu jelas lebih banyak dihabiskan dengan Dinara dan Elmeera si hartawan.

Sheila hidup dalam kekurangan materi dan tak jarang tidak bisa makan, hanya mengandalkan usaha ibunya berjualan makanan ringan. Semakin lama, ibunya semakin depresi dan berujung sakit jiwa. Saat itulah, ayahnya kembali dan membawa Sheila ke rumah Dinara. Memohon agar anak itu diangkat sebagai anak mereka.

Damian pun sering mengunjungi istrinya di rumah sakit jiwa, tapi wanita itu selalu menyerangnya. Sheila merasa terpuruk melihat itu, semakin hari, semakin terpuruk. Apalagi melihat kondisi ibunya. Semakin menumbuhkan dendam pada Dinara, tapi tak mungkin dia jalankan pada wanita itu.

Dia meyakini, Dinara akan merasakan sakit saat Elmeera yang diagung-agungkannya sebagai anak emas hancur dan terpuruk. Karena itu, dia meminta kekasihnya, Alan Prayoga untuk mendekati Elmeera.

"Kau yakin, Sayang? Menikah dengannya artinya aku harus menidurinya," kekeh Alan kala itu, saat Sheila memintanya untuk masuk dalam kehidupan Elmeera.

"Anggap aja itu bonus untukmu," jawab Sheila sambil menarik Alan ke dalam dekapannya. Bercinta sebagai suami istri yang menikah hanya secara agama, diam-diam, tidak ada yang tahu.

Benar saja, setelah menikah dengan Elmeera, mereka masih sering berjumpa dan mencuri waktu untuk melepas rindu dan nafsu.

"Elmeera luar biasa di ranjang, tak kusangka dia masih perawan," kekehnya sesaat setelah menikah dan berbulan madu dengan Elmeera.

"Benarkah? Dia memang tidak sembarangan, selalu menjaga kehormatan dan nama baik. Aku puas, dia melepas kegadisan dengan seorang pria brengsek sepertimu," tawa Sheila meledak sambil menatap foto pernikahan kakaknya

dengan kekasihnya.

Alan dan Sheila pun saling berjanji untuk menjaga jarak sementara, karena mereka akan melancarkan aksi mereka sampai Elmeera benar-benar lengah, benar-benar jatuh cinta pada Alan, sehingga saat ditinggalkan akan mengalami depresi yang panjang.

Dua tahun mereka bersabar dan hanya bertemu setiap minggu atau bulan jika ada kesempatan. Sampai akhirnya Berlian mengendus perbuatan mereka dan membocorkannya pada Elmeera.

Awalnya Elmeera tidak percaya, tapi malam itu, dengan mata kepalanya sendiri dia melihat dan hatinya pun hancur seketika.

Namun, lukanya tak lama, karena Rey hadir sebagai pangeran barunya. Itu juga yang membuat Alan dan Sheila berang. Mereka merasa gagal menyakiti Elmeera, justru malah mempertemukannya dengan pria lain yang terlihat lebih baik.

Namun, Sheila punya pandangan lain. Dia tahu persis siapa Berlian dan tujuan memasukkan Rey ke dalam kehidupan Elmeera. Dia sudah mencari tahu tentang wanita misterius yang konon anak dari asisten Damian di masa lalu yang paling setia.

Benarkah?

"Pagi," sapa Rey duduk di sisi tempat tidur, di mana

Elmeera masih terlelap setelah semalam bermain cantik bersamanya. Permainan yang mereka rasa paling istimewa dan berkesan, karena cinta seolah membersamai prosesnya.

"Kau sudah bangun? Memang biasa bangun jam berapa?" tanya Elmeera dengan hati-hati meregangkan ototnya.

"Aku sudah jawab dua kali, aku biasa bangun sangat pagi sekitar jam lima kan? Dulu kau bertanya hal sama," kekeh Rey meraih tangan Elmeera dan mengecupnya sangat lama di bibir.

Elmeera menatap dengan rona merah jambu di wajahnya, lalu duduk dan menatap suaminya yang sesungguhnya masih sangat muda, tapi terlihat dewasa dengan tampilannya sekarang.

"Lian sudah datang?" tanyanya lagi dengan beranjak dan hendak turun dari ranjang.

"Kamu ada meeting jam sembilan via *teleconference,* tapi ini masih jam tujuh," ujar Rey membantu istrinya bangun dan masih menutup tubuhnya dengan selimut. "Aku sudah siapkan air mandi," ujar Rey menatap mesra.

"Mandikan aku," bisik Elmeera dengan manja dan menggigit bibirnya.

"Serius? Kau pasti tahu apa yang akan berlaku nantinya."

Elmeera tertawa dan merangkul Rey dengan kedua tangannya. "Apapun, aku siap. Karena jika kau menolakku apalagi menyakitiku di kemudian hari, aku akan memilih mati bersama anak ini."

"Ssst, kenapa bicara seperti itu?" protes Rey sambil

membopong tubuh istrinya, bahkan selimutnya perlahan luruh dan jatuh tertinggal di lantai kamar, sementra dua insan itu telah masuk ke pemandian.

Di sudut lain, Berlian tengah menyiapkan untuk rapat jarak jauh hari ini. Dia mengatur semua keperluan bersama beberapa orang staf lainnya. Ponselnya bergetar, dan sebuah nama ada di sana. Sheila.

Berlian menatap ke jendela sejenak, lalu menerima panggilan itu.

"Aku tahu sekarang siapa dirimu," ujar Sheila dari ujung sana.

"Selamat, lama sekali kau menyadarinya," balas Berlian santai dan membuka file penting tentang Sheila. "Oh, ya, saham hotelmu itu sudah atas nama perusahaan Elmeera lagi lhoo," kekehnya.

"Apa maksudmu?" tanya Sheila seolah lupa dengan tujuan awal menghubungi Lian.

"Kau menjual saham ke tiga perusahaan bukan? Sialnya tiga perusahaan itu sudah milik Elmeera juga, kalian memang tak pandai mengelola bisnis, asal menjual saham tapi tidak lihat dulu siapa pemiliknya." Berlian berpangku tangan.

"Kami menjual pada perusahaan asing, bukan pada Elmeera."

"Right, dan perusahaan asing itu adalah anak perusahaan kami, jadi ... ah ... kalian tetap saja ... bo-doh," tutup Berlian dengan menoleh ke pintu, menyambut Elmeera yang sudah cantik menggunakan kemeja putih bersyal serta rok abu tua

selutut.

"*Morning,*" sapa Berlian dengan senyuman, "semua orang sudah siap, tinggal menyalakan kamera Anda."

"*Good*" jawab Elmeera singkat.

Berlian menatap diam-diam, mencoba mencari tahu ekspresi Elmeera saat ini. Elmeera tak serapuh semalam, tapi sudah seperti sedia kala. Matanya juga tidak sembap, tapi fokus pada layar dan membahas beberapa laporan keuangan yang dia terima.

"Beberapa bulan ke depan mungkin aku akan cuti, semua laporan dan tanggung jawab akan aku alihkan pada Nona Berlian, nanti surat kuasa akan menyusul. Karena aku fokus pada kehamilan, yang akhir-akhir ini mulai ... fase ngidam mungkin," katanya dengan gaya yang tak biasanya. Bahkan percaya diri mengumumkan kehamilan.

"Ya, sedikit sering pusing, jadi beberapa kewajiban akan diambil oleh oleh Berlian," katanya menutup acara rapat.

Semua mengangguk, lalu ia menatap pada Berlian yang tersenyum.

"*Are you okay?*" tanya Berlian menatap Elmeera.

"Entah, mulai ada rasa mual," jawabnya.

"Mulai manja, apalagi suami Anda sangat perhatian," goda Berlian.

Elmeera mendelik dengan mata yang indah.

"*Meeting*-nya sudah?" tanya Rey keluar dari kamar dan menatap Elmeera yang cantik dengan pakaian kantornya.

Sang wanita pun mengiyakan dengan merapatkan

kedua matanya dengan manja. Membuat Berlian mengulum senyum dan memilih pergi dari ruangan itu.

"Kapan kita kembali ke rumah?" tanya Rey sambil membawakan minum untuk istrinya.

"Memang kenapa? Tidak suka kah dengan tempat ini? Cukup indah bukan?" tanya Elmeera heran.

Rey tersenyum dan meraih tangan Elmeera. "Aku akan menemui Hera, untuk mengabarkan ... bahwa lebih baik dia mencari lelaki lain. Karena aku sudah menikah." Pria itu menunduk dengan menaruh tangan Elmeera di bibirnya.

Elmeera menatap rambut suaminya. "Kau sedih harus mengatakan itu padanya?" tanyanya penasaran. "Kau terpaksa, demi anak ini?" tanyanya lagi. "Rey, aku tidak ingin menjadi perusak hubungan kalian. Aku tidak merasa merebutmu darinya. Aku-"

"Tidak ada yang direbut, El. Aku bukan barang, aku bisa menentukan sendiri. Hanya saja, wajar juga aku merasa berat, karena dia pasti terluka," papar Rey dengan menarik napas panjang dan membuangnya cepat, "aku memilihmu dan anakku. Tidak bisa salah satu. Kalian adalah milikku, sedangkan Hera masih milik orang tuanya."

Hening, Elmeera menatap ke jendela kaca yang menampakkan langit yang cerah. Wajahnya menunjukkan kegelisahan, tapi seperti sulit dia ungkapkan. Tangannya gelisah dan berulang kali mengatur napas yang cepat.

"Rey, apa kau pernah berpikir ... sepuluh tahun lagi? Dua puluh tahun lagi? Bersamaku?" tanya Elmeera ragu.

"Sepuluh tahun lagi, aku berusia 45 tahun, dua puluh tahun lagi, aku berusia 55 tahun. Sedangkan kau, sedang puber kedua. Aku ...."

Rey tersenyum dan meremas paha istrinya dengan gemas, lalu bangkit dan memeluk Elmeera.

"Kau pasti tetap bisa mengimbangiku, dengan pola makan sehat dan gaya hidup sehat," ujar Rey, "mulai sekarang jauhi minuman beralkohol, tetap olahraga dan yoga, tetap makan makanan sehat, maka usiamu akan tetap sama muda denganku."

"Soal perasaan? Bagaimana jika mencintai wanita lain? Yang lebih muda, seksi, menarik ... cantik."

"Kau memiliki semua itu, bahkan bisa saja kau yang mendepak aku karena lelaki tak berguna dan tak memiliki apapun untuk membahagiakanmu, selain ... *you know what i mean*," kekeh Rey dengan memijat batang hidungnya.

Lagi, hanya hening yang ada di antara mereka. Pernikahan tanpa rencana, tanpa tujuan jelas, kini mulai mereka rajut untuk jelas arah dan masa depannya. Mungkin sulit, tapi Rey dan Elmeera jelas bersusah payah untuk mengokohkan apa yang mereka bangun dengan asal-asalan. Keduanya mencoba menguatkan hati dengan saling menerima apa adanya.

"Pada kenyataannya, saat seorang istri mendominasi finansial, maka pernikahan jarang yang bertahan. Itu yang aku cemaskan, aku harap kau tidak menganggapku parasit, karena sungguh aku ingin mengambil alih nafkah, tapi ...." Rey menatap jauh ke depan tetapi kosong.

"Mau kubuatkan usaha untukmu?" tanya Elmeera.

Rey menggeleng cepat. "Beri aku waktu, untuk menemukan pasionku dalam usaha apa. Untuk sekarang, semoga kamu tidak malu memiliki suami pengangguran," ujar Rey dengan senyuman.

Elmeera tersenyum dengan elegan seperti biasa, menggeleng dan menggenggam jari jemari suaminya. Mengajaknya menikmati kota Kuala Lumpur berdua, tanpa pengawal dan tanpa memikirkan pekerjaan.

Berlian tersenyum melihat keduanya, seraya mengangguk dan kembali membuka iPad miliknya, menuliskan segala rencananya, menceklis semua yang berjalan dengan lancar.

"Aku tak sabar untuk finalnya, El ...." Berlian membuang napas dengan perlahan dan tersenyum, lalu kembali menatap deretan surat-surat berharga yang sudah pindah nama dan bertanda tangan Elmeera. "Ini milikku, El ... seharusnya sejak lama, tapi baru sekarang kau berikan dengan suka rela. Ah tidak ... tanpa kau sadari. Menyebalkan, bukan?"

Part 16

BERLIAN menatap Rey yang sangat perhatian pada Elmeera. Jiwa suami siaga benar-benar tertanam pada pria itu. Ke mana pun Elmeera berjalan dan bekerja, dia akan menemani meski hanya terlihat sebagai *bodyguard* atau justru pelayan, tak seperti seorang suami pada umumnya.

Elmeera berulang kali menawarkan pekerjaan padanya, tapi dia selalu menolak dengan alasan sedang mencari keahliannya sendiri. Tak mau mengurus usaha milik istrinya, dia lebih ingin memiliki sebuah *showroom* atau bahkan bengkel mobil sendiri.

"Kamu siapkan saja proposal yang dibutuhkan, lokasi hingga *brand* apa yang ingin kamu kelola, aku akan membantu," ujar Elmeera dengan senyuman, manis, tak seangkuh dulu.

"Iya, aku sedang mencarinya dan kurasa sudah menemukan, meski belum tahu lahan itu dijual atau tidak,"

balas Rey menunjukkan foto-foto lokasi pada istrinya.

"Bagus tempatnya, apa aku perlu turun tangan untuk mengambil lahan itu?" tanya Elmeera lagi.

"Jangan, biarkan aku berkembang. Aku tidak ingin hidup di ketiakmu terus," kekeh Rey sambil mengecup pipi istrinya. "Doakan aku bisa melobi dan belajar mengelola usaha ini. *Oke*?"

Berlian tersenyum dan langsung menyerahkan map berisi berkas yang harus Elmeera tanda tangani.

"Lian, sepertinya semakin besar kehamilanku, aku semakin malas mengurus semua ini. Kurasa sudah saatnya aku keluarkan surat kuasa untuk pengelolaan semua bisnis dan asetku padamu. Hanya kamu yang aku percaya, bisa?" tanya Elmeera dengan senyuman, tak biasanya.

"Tentu saja, sudah saatnya kau menikmati masa-masa indah memiliki suami perhatian dan romantis, bukan? Jangan bekerja terus, biarkan aku yang mengurus semua ini." Berlian tersenyum dengan manis.

"Besok aku akan mengundang semua tim legal kita untuk membahas surat kuasa yang akan kuberikan padamu," ujar Elmeera dengan bangkit dan menyusul Rey yang tengah merancang konsep bengkel yang dia impikan. Elmeera duduk di lengan sofa dan menatap gambar yang tengah dibuat oleh Rey, sedangkan tangan indahnya ada di pundak sang suami.

"Nikmatilah saat-saat berkesan ni, Madam," ujar Berlian menatap berkas yang baru saja ditandatangi Elmeera, cerobohnya tanpa membacanya. Hanya membaca bagian

atas saja. Padahal, dulu Elmeera sangat detail karena itu tidak pernah bisa dicurangi siapapun.

Namun, Berlian sangat cerdik. Dia dapat membuat Elmeera sangat percaya, hingga apa yang ditandatangani saja tak diceknya lagi. Terlebih setelah dia hamil dan kehamilan masuk trimester dua justru mulai mengidam. Semua itu dimanfaatkan Berlian dengan menguasai semua aset Elmeera, apalagi jika ditambah surat kuasa yang dia buat dan rancang sendiri nantinya.

Lian sengaja membuat surat kuasa itu berbelit dengan bahasa hukum yang sulit dipahami orang awam, karena dia yakin Elmeera tak akan membacanya, pun tim pengacaranya hanya akan menyetujui apa yang Elmeera mau.

Dalam surat kuasa itu, dikatakan Berlian diberikan kuasa penuh atas bisnis, usaha, aset dan harta kekayaan Elmeera untuk sementara waktu. Secara garis besar, Berlian hanya akan diberikan kuasa sampai tiga bulan pasca melahirkan.

Itulah surat yang dibaca oleh semua orang, termasuk lima pengacara Elmeera yang bertindak sebagai saksi. Mereka menyatakan surat itu aman, lalu diserahkan lagi pada Berlian dan saat itulah dia memainkan trik dengan menukar surat yang dibaca oleh tim pengacara dengan surat yang lain. Sehingga yang ditandatangani Elmeera adalah surat lain, di mana isinya menyerahkan penuh atas semua aset, bisnis, kekayaan dan harta atas nama Berlian untuk dikelola sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Surat kuasa asli pun bergilir ditandatangani tim

kuasa hukum dan beberapa saksi, mereka tak menyadari permainan wanita secerdik Berlian yang kini tersenyum penuh kemenangan.

"Rey, bagaimana kalau kita tinggal di rumah ibu saja?" tanya Elmeera ketika malam tiba dan kehamilannya mulai membesar. "Aku rindu bunga-bunga, udara segar, pepohonan. Di sana ada taman yang luas, tidak seperti di apartemen."

"Senyamannya kamu saja, Sayang." Rey tersenyum dan meluruskan kaki Elmeera, memijatnya perlahan dan sangat lembut.

Dunia seakan milik mereka berdua, setiap hari hanya bersenda lalu bercinta. Meski kadang ada masanya bermanja, karena Elmeera akan merasakan mual dan pusing di waktu tertentu. Pekerjaan sudah diambil alih oleh Berlian, meski mereka tak pernah tahu apa rencana wanita itu.

Sebuah panggilan telepon masuk, nama Dinara muncul di sana. Elmeera pun segera menekan tombol jawab dan tersenyum menyapa sang ibu.

"El, apa ini? Kenapa aku disuruh keluar dari rumah ini?" tanya Dinara dari seberang.

"Apa? Maksud ibu ... siapa yang menyuruh keluar dari rumah kita?"

"Aku," jawab Berlian dari belakang Elmeera.

Wanita itu menoleh ke belakang, menatap Berlian yang datang dengan enam orang pria yang terlihat seperti pengacara, apalagi dua dari mereka adalah pengacara Elmeera juga.

"Apa maksudmu?" tanya Elmeera menatap Berlian dengan keheranan.

Wanita itu tersenyum dan menekan kacamata agar menempel pas di wajahnya.

"Kau sudah menyerahkan semua aset, harta dan bisnismu secara sukarela, di surat ini. Jadi ... kenapa aku harus membiarkan kalian tetap di rumah itu? Karena semua telah jadi milikku," papar Berlian dengan senyuman licik.

"Lian? Jangan mimpi! Aku hanya menyerahkan surat kuasa sementara, bukan-"

"Baca ini!" Lian melemparkan sebundel surat yang dulu ditandatangi Elmeera. Pemindahan banyak aset, hingga saham tertera di sana. Bahkan surat kuasa itu isinya beda dengan yang dia baca.

"Dengan ini, aku menyerahkan seluruh bisnis dan asetku, hartaku secara sukarela dan dengan sadar, pada kakak ... ku?" Elmeera mengangkat wajahnya, menatap dengan wajah tak percaya. "Siapa kau sebenarnya?" tanya Elmeera dengan napas yang naik turun, ditambah kondisi hamil yang membuat *mood*nya mudah tidak stabil.

Berlian tersenyum sinis, melepas kacamatanya dan menatap Elmeera dengan saksama.

"Aku? Siapa?" tanya Lian dengan senyuman dan

anggukan. "Jawabannya mungkin ... akulah *Lady Boss* yang sesungguhnya, begitu?"

"Aku tidak mengerti," ujar Elmeera lirih.

"Itulah kau! Lemah, tidak pantas menjadi seorang *lady boss* seperti yang digadang-gadang kebanyakan orang. Kau tak lebih dari perempuan lemah yang dipoles paksa untuk jadi seorang boss yang sesungguhnya mudah dibohongi, apalagi jika urusan perasaan." Berlian menatap tajam dan berpangku tangan. Wajahnya tak sama seperti kemarin, kini lebih tegas dan sinis.

"Jaga mulutmu, Lian!" teriak Rey dan pasang badan untuk istrinya.

"Heh? Laki-laki miskin sepertimu bisa apa? Kau hanya alatku untuk mempermainkan dia, wanita lemah yang mudah jatuh cinta. Lalu patah hati kemudian. Menyedihkan, bahkan selama bertahun-tahun kubohongi, kuatur hidupnya, dia tak berdaya. Dengan begitu percaya padaku, kau itu sesungguhnya bodoh, El ...." Berlian tertawa dengan sinis dan menatap Elmeera yang hanya menarik napas dalam, mencoba tetap tenang.

Elmeera menghubungi para pengacaranya, mendiskusikan ini dan menurut mereka ini sulit, karena di berkas itu jelas tanda tangan asli Elmeera, apalagi dilakukan tanpa paksaan bahkan Berlian menulis bahwa dia adalah kakak dari Elmeera.

"Sudahlah, El. Tidak ada gunanya melawan, aku sudah membuat semuanya tak mungkin lagi kau ambil, aku

sudah mempersiapkan semua ini sejak beberapa tahun lalu. Sedikit demi sedikit membuat kau menandatangani pengalihan semua milikmu padaku, ditambah dengan surat kuasa ini, kau tak akan menang di pengadilan pun. Apalagi tidak ada bukti aku memaksamu atau mengancammu atau menjebakmu, aku sudah merekam semua aktifitas kita dalam proses penandatanganan dilakukan secara sukarela."

"Licik!" maki Elmeera dengan menahan napasnya yang mulai tak terkendali.

"Cerdik!" balas Berlian. "Aku cerdik, El." Dia tertawa dengan sinis dan menoleh pada Rey yang tak mampu melakukan apapun sebagai seorang suami. "Sudahlah, aku sudah berikan apa yang kau butuhkan. Suami romantis, tampan, anak, meski ya ... miskin!"

Elmeera memegangi kepalanya yang terasa pusing, sedangkan Rey langsung memeluknya dan menenangkannya.

"Kau jangan puas dulu, aku tidak sudi menyerahkan semua ini padamu. Karena ini milik ibuku, meski jika benar kau anak ayahku juga atau kakakku!" Elmeera menatap dengan napas yang naik turun.

"Aku tunggu di pengadilan, jika kau masih punya uang untuk menyewa pengacara dan biaya perdata lainnya." Berlian memperlihatkan semua kartu debit dan kredit Elmeera telah dia nonaktifkan, bahkan mengambil alih semua surat berharga yang ada.

"Aku tidak akan tinggal diam, semua bukti yang kau pegang tidak akan berguna, karena semua orang juga tahu

bahwa akulah pemiliknya!" teriak Elmeera dengan rapuh dan hanya berusaha menguatkan dirinya di pelukan Rey.

Berlian menyerahkan setumpuk uang pada Elmeera. "Pergilah, ini sedekahku padamu. Apartemen ini sekarang milikku, juga rumahmu."

"Tidak semudah itu," teriak Elmeera.

Namun, sepuluh orang pria berpakaian hitam masuk dan berdiri tegap di sisi Berlian yang kin berkuasa. Dia bersiap memerintahkan orang-orangnya untuk mengusir Elmeera dan Rey dari tempat itu.

"Aku akan lapor polisi," ujar Elmeera lagi.

"Pergilah, kita lihat apa yang bisa dibuat polisi dengan setumpuk bukti ini, dan juga jika kau berani muncullah di sosial media dan cari simpati masyarakat atau bahkan ke layar televisi, jika kau tidak malu. Karena pasti orang-orang yang membencimu akan bertepuk tangan dengan jatuhnya dirimu, El .... Selamat menikmati hari kehancuranmu!" Berlian tertawa dan meminta orang-orangnya mengusir Elmeera dan Rey dari apartemen ini.

"Lian!" teriak Elmeera saat dia keluarkan paksa dari apartemen bersama Rey yang tak berdaya. Dia pun segera turun menuju parkiran dan hendak mengambil mobil, tapi penjaga di sana telah berubah semua, menjadi anak buah Lian. Mereka tak diizinkan menggunakan mobil milik Elmeera.

"Ini gila!" teriak Elmeera dengan meremas rambutnya. "Katakan ini mimpi, Rey!" teriaknya. "Atau kau bagian dari

permainan dia juga?" tanyanya dengan frustasi.

Rey menggeleng. "Maafkan aku, aku bahkan tidak mengerti bagaimana ini bisa terjadi dan kau tidak bisa melawan."

"Temani aku membuat laporan pada polisi," katanya dengan lemah. Namun lebih mirip orang frustasi, dia akhirnya berteriak di parkiran bawah tanah, karena dia tak memiliki apapun, bahkan semua anak buahnya telah membelot membela Berlian yang kuasa dengan uang dan dapat membayar mereka.

Panik, syok, merasa ditipu, dan semua yang terjadi begitu cepat terutama berubahnya semua orang pada Elmeera membuat wanita itu ambruk tak terkecuali Dinara. Dalam sisa tenaganya Elmeera masih berusaha mencari pengacara yang mau membantunya dan membuktikan bahwa dirinya dijebak oleh Berlian, sang asisten. Karena suatu kemustahilan ada orang yang menyerahkan harta dan aset begitu saja lalu menjadikannya miskin.

Bersama Rey, dia mencari keadilan ke penegak hukum, dan diminta mengajukan tuntutan perdata serta harus membuktikan bahwa Berlian benar-benar menipunya.

"Semua orang tahu, aku *boss*nya selama ini," lirih Elmeera dengan memegangi perutnya, lalu kepalanya.

"Kami paham, tapi jika Nona Berlian memiliki surat

dan bukti lengkap bahwa Anda menandatanganinya secara sukarela, bahkan dirilis video yang beredar pun Anda terlihat tanpa tekanan. Itu sulit dibuktikan sebagai tindak penipuan."

"Yang jelas dia adalah asistenku dan sekarang jadi pemilik kekayaanku itu sangat tidak masuk akal!" teriak Elmeera dengan rapuh.

Rey hanya bisa memeluknya. Tanpa mampu meyakinkan apapun, dia benar-benar tak berdaya sebagai seorang lelaki.

Rasa sesal pun tiada guna bagi Elmeera. Selama ini, dia tak pernah tampil sebagai orang yang terhubung dengan banyak orang. Semua aktifitasnya diwakili oleh Berlian. Dia hanya menikmati hasil jerih payahnya, memimpin rapat, hadir di pesta, tapi tak benar-benar bergaul dengan banyak orang.

Itu kenapa banyak yang tidak menyukainya, bertepuk tangan atas keterpurukannya. Bahkan harus mati-matian meminta iba Berlian agar ibunya mendapatkan perawatan terbaik.

"Ini hari terakhir kalian mendiami rumah ini. Besok, terserah kau akan pergi ke mana." Berlian melipat tangannya di dada. "Ibumu, *oke* ... aku akan obati dia, aku masih ada rasa iba padanya. Tapi kau dan kau ...." Berlian menunjuk wajah Elmeera dan Rey bergantian. "Silahkan pergi ke manapun yang kalian suka. Ini, uang sedekahku pada kalian." Wanita itu melemparkan segepok uang pada Elmeera yang hanya bisa mengepal.

Linglung, dia seperti tak mampu melawan. Kepalanya pusing dan akhirnya tak sadarkan diri.

"Lian!" pekik Rey saat Elmeera rubuh dan dia menahan tubuhnya. "Setidaknya beri dia tempat yang layak."

"Kau suaminya! Kau yang harus mengusahakannya, bukan mengemis padaku!"

"Kau benar-benar keji."

"Kau akan tahu arti keji setelah ini, Rey. Kau juga akan tahu, masih layakkah mencintai wanitamu itu atau justru lebih baik ... kau datang padaku, jadi suamiku seperti kaubilang waktu itu?" Berlian tertawa dan menepis angin, berlalu dari hadapan Rey yang mengangkat tubuh Elmeera, membopongnya dan meninggalkan rumah yang dihuni sang wanita sejak kecil bersama orang tuanya. Kini harus ditinggalkan begitu saja.

Ke mana Rey akan membawa Elmeera? Bagaimana Rey menjaga anak dan istrinya juga membalas perlakuan Berlian?

Part 17

"**KENAPA** kau bawa aku pergi dari sana?" teriak Elmeera saat sadar dan berada di rumah sakit.

Rey tak menjawab. Karena yang ia tahu, semua anak buah Elmeera telah menjadi bawahan Berlian. Tak seorang pun dari mereka mau membantu.

"Apa kita perlu mendatangi televisi dan menceritakan tentang kejahatan ini?" tanya Rey pada akhirnya buka suara, meski masih tak tahu dengan keputusan apa yang harus dibuatnya.

"Bunuh saja aku, Rey."

"El, kumohon ... kau masih bisa melawan. Mengambil semua hakmu kembali. Harta itu milik ibumu dan bukan ayahmu. Itu milikmu, bukan milik Lian, jika ya ... dia kakakmu, sama seperti Sheila." Rey menatap istrinya yang rapuh dan hanya bisa terisak.

Kekuasaannya lepas begitu saja, menunjukkan bahwa

dia selama ini tak memiliki apapun selain Berlian yang telah menjadi tangan dan kakinya bahkan akalnya. Dengan mudah dia dibodohi, dari seorang *Lady Boss* kini menjadi seorang miskin yang tak memiliki apa-apa.

"Apa ini mimpi, Rey?" tanyanya lagi dengan isakan yang tak berhenti.

"El, aku akan selalu ada untukmu meski kau tak lagi memiliki harta. Asal kau siap, dengan kerasnya kehidupan yang akan kita jalani." Rey memeluk Elmeera yang menangis, menangisi banyak hal yang dia tak mengerti. Kenapa dia tak mampu melawan, bahkan seperti orang bodoh yang kelimpungan.

"Aku berjanji, akan membantumu untuk mendapatkan hakmu lagi, mencari bantuan," katanya dengan lemah.

Elmeera hanya menunduk dan membiarkan air matanya mengalir deras. Ia tak mengerti kenapa semua orang berbalik begitu mudah. Ini terlalu aneh.

Berlian menatap semua dewan direksi juga para direktur yang selama ini memegang perusahaan Elmeera. Beberapa dari mereka mempertanyakan pemindahan kekuasaan itu karena terlalu tidak masuk akal, jika seorang Elmeera atau siapapun menyerahkan kekayaannya begitu saja. Apalagi memilih jatuh miskin. Mereka yakin, Berlian melakukan kejahatan.

"Silahkan jika ada yang ingin menuntut, membawa bukti jika aku melakukan kejahatan. Faktanya, dari surat-surat itu jelas, aku tidak melakukan pemaksaan, juga dari video saat penandatanganan, tidak ada tekanan. Dia sendiri mengatakan ingin menenangkan diri, pasca mengalami banyak hal. Itu wajar, apalagi dia sedang hamil mulai besar, memiliki suami yang perhatian, kurasa wajar jika dia menyerahkan sepenuhnya semua ini padaku." Berlian menatap semua orang bergantian.

Tidak ada yang berani menjawab, mereka pun tak memiliki bukti meski Elmeera sudah tidak bisa dihubungi dan tidak diketahui keberadaannya.

"Satu lagi, yang tidak siap dengan keputusan Madam Elmeera atas kuasaku, silahkan mengundurkan diri sekarang juga," ujar Lian dengan dingin.

Lagi, tak satupun yang mengeluarkan suara. Mereka terlalu nyaman di zona masing-masing, enggan turut campur pada perebutan kekuasaan antara Elmeera dan Berlian. Apalagi ada selentingan kabar, bahwa Berlian adalah anak dari Damian juga.

Rapat ditutup, Berlian tersenyum melihat kemenangan atas setiap usahanya. Dia berjalan dengan angkuh menuju sebuah foto pria yang terpajang di sana.

"Hello, Dad ... bagaimana dengan gayaku? Sudah cocok sebagai *lady boss*?" tanya Berlian pada foto Damian yang terpajang di sana. "Kau bilang, Elmeera paling pantas menjadi *lady boss*. Aku, kau katakan anak asistenmu, Sheila,

kau katakan anak angkat juga. Sekarang seharusnya kau lihat, aku dan Sheila menghancurkan putri kesayanganmu." Berlian menatap dengan tanpa berkedip. Namun, ada titik bening di sudut matanya.

Tangannya mengepal kuat, meski air matanya terus menetes tak tertahan.

"Aku bukan orang jahat, tapi kau buat aku seperti ini," katanya lagi. Berusaha menyeka sudut matanya. Kemudian berjalan ke jendela dan menatap langit yang cerah. "El, bertahanlah ... kau pasti bisa."

Sementara itu, Dinara masih menjalani perawatan di rumah sakit. Dia mendapatkan perawatan terbaik, tapi tidak dapat ditemui siapapun selain oleh Berlian saja. Dia tak mengerti, kenapa asisten anaknya itu bertindak demikian. Naluri keibuannya sangat merindukan Elmeera yang entah ada di mana.

Kondisinya kian membaik, tapi tak diizinkan pergi sementara waktu, sampai ada izin dari Berlian sebagai *lady boss* baru dalam tahta kekuasaan Damian Sasmita. Dia terus berusaha tegar, agar mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi, terutama kondisi putrinya yang tengah hamil besar.

"Memikirkanku? Atau Elmeera?" tanya Berlian memasuki ruang rawat Dinara.

"Kalian berdua," jawab Dinara dingin. "Aku cemas dengan kondisi putriku, dan aku tak mengerti kenapa kau menyakiti orang yang begitu percaya padamu."

Berlian tersenyum sinis, lalu duduk di sofa yang tersedia.

"Boleh aku memanggilmu, ibu?" tanya Berlian membuat Dinara menoleh dengan terkejut. Namun, dia malah tersenyum dengan manis.

Lagi, wanita berusia tiga puluh delapan tahun itu tersenyum dengan miris. Terisak dan menutup wajahnya di depan Dinara. Mengatur napasnya, membuat ibu dari Elmeera itu bingung dan tak mengerti. Siapa sesungguhnya Berlian dan apa tujuannya.

"Aku benci hari ini, sama seperti aku membenci hari itu. Hari di mana dia mengatakan ... Lian, kau harus mengalah, dia yang akan jadi *lady boss*. Kau harus menjaganya," katanya dengan meniru gaya bicara Damian di masa lalu. "Apa istimewanya Elmeera? Tidak ada. Hanya saja dia anakmu, Nyonya Dinara. Anak dari wanita yang kaya raya." Berlian menatap Dinara yang menggeleng tak mengerti. Tangannya mengepal, lalu mengusap air matanya dengan cepat.

"Akan tiba di mana kau mengerti, tidak sekarang," katanya dengan bangkit dan berjalan ke pintu. "Kuhabiskan waktuku untuk menjadi pijakan Elmeera, sudah cukup semua itu."

Dinara tak mengerti, dia hanya bisa menduga-duga jika mungkin Berlian adalah anak dari suaminya juga. Sama seperti Sheila. Gadis yang dilahirkan dari istri Damian yang lain. Namun, siapa sesungguhnya ibu dari Berlian. Kenapa dia begitu rapat menyembunyikannya?

Dalam kehamilan yang lemah, Elmeera seperti linglung dengan apa yang terjadi. Ingin melawan, tapi terasa tak memiliki kekuatan. Dia seperti dilumpuhkan perlahan oleh Berlian, entah sejak kapan. Namun, dia baru tersadar saat semuanya terlambat.

Elmeera merasa dirinya telah meneguk setetes demi tetes racun dari Berlian, yang membuatnya hanyut, lupa daratan, lupa cara bertindak, hingga dilemahkan dengan kehamilan dan pesona Rey yang penuh cinta kasih. Membuat dirinya yang dulu kuat menjadi lemah secara alami dan tak mampu melawan.

Mantan *lady boss* menatap jendela kamar hotel yang akan dia tinggalkan hari ini. Rey mengatakan uang mereka tak cukup untuk berlama-lama di sana. Uang sedekah dari Berlian itu telah Rey gunakan untuk menyewa sebuah tempat indekost yang sederhana untuk mereka tinggali. Sisanya untuk membeli kebutuhan bayi.

"El, sudah siap?" tanya Rey dengan senyuman.

"Akhiri ini, Rey. Aku tak yakin mampu," jawabnya.

Rey tersenyum, berjalan mendekat dan bersimpuh di depan Elmeera. Menyentuh jari jemarinya dan menaruhnya di keningnya.

"Hidup miskin tak semengerikan yang kau bayangkan, Sayang. Sama seperti aku yang canggung ketika tiba-tiba kaya,

kau juga akan canggung saat tiba-tiba miskin. Tapi, perlahan akan terbiasa. Sungguh," bujuk Rey dengan senyuman. Namun, Elmeera tetap bergeming di tepi ranjang.

"Mau kuceritakan kisah wanita hebat?" tanya Rey dengan senyuman. "Dia adalah wanita yang ditinggal oleh suaminya, dipisahkan Tuhan saat mengandung anak pertamanya. Beruntung, anak itu terlahir sangat tampan, meski nasibnya hanya sekolah sampai SMA dan bekerja menjadi sopir selama tiga tahun lamanya."

Elmeera menoleh ke arah suaminya, menatap pria itu dengan mata yang basah. Semakin berkaca-kaca, hingga akhirnya mengalir melintasi pipi yang putih.

"Sayang, sebelum aku mengenalkan istriku yang cantik padanya, dia telah tiada." Rey tersenyum dan menunduk lemah. "Aku sebatang kara, El. Awalnya tak memikirkan tujuan hidup, asal memiliki gaji, bisa makan, lalu menikah, sesederhana itu. Kemudian, menua, atau tiada."

Elmeera mencoba memejamkan mata, mengeringkan lelehan bening yang terus datang seolah tak ingin berhenti. Sementara itu, Rey menatap dengan senyuman.

"Aku bahagia akhirnya aku memiliki seseorang dalam hidupku, meski aku belum bisa melakukan yang terbaik. Tapi sungguh, aku akan mencari bantuan untuk mengembalikan semua milikmu itu. Jika aku gagal, maafkan aku," katanya lagi dengan mengecup kedua tangan Elmeera dan menghisapnya dengan dalam.

Tak ada balasan dari istrinya. Elmeera memejamkan

mata, berusaha ikhlas dengan apa yang menimpanya. Meski tentu bukan hal mudah. Dari seorang yang sangat kaya raya menjadi miskin seketika. Dari tempat tidur yang mewah kini hanya sebuah tempat tidur berukuran sedang dengan hanya dilapisi sprei motif bunga, dan rumah yang sangat megah, berganti dengan sebuah tempat indekost yang hanya berukuran tiga kali lima meter saja. Dengan dapur dan kamar mandi di sana juga, tanpa ruang tamu, tanpa taman, tanpa ruang mewah lainnya.

Memang, takdir tiada yang tahu. Namun, penghianatan Berlian sangat menyakitkan.

"Kau akan terbiasa," ujar Rey yang mengambil alih semua pekerjaan rumah sebelum mencari pekerjaan tetap. "Aku akan mencari pekerjaan untuk menyambung hidup kita," katanya lagi dengan senyuman, berusaha optimis. Meski ia pun sadar bahkan cemas meninggalkan istrinya.

Langkahnya pun gontai menuju pagar tempat indekost, menghentikan angkutan kota dan menatap kosong. Pikirannya mulai kacau, mulai cemas meninggalkan Elmeera yang masih rapuh sendirian. Ia pun segera meminta sopir berhenti dan membayar lalu turun, kembali berlari ke belakang, ke arah pulang.

Dengan terengah dia membuka pintu pagar, kembali ke dalam dan berdiri di depan kamar indekost, menatap kaca yang terbuka. Elmeera masih bergeming di sana, tetep seperti tadi dengan mata yang mulai mengering.

Rey membuka pintu, tersenyum dan duduk di sisi

istrinya.

"Aku kangen kamu baru juga beberapa menit," katanya meraih tangan Elmeera dan menoleh dengan senyuman.

"Kamu takut aku bunuh diri?" tanya Elmeera dingin, tapi diakhiri senyuman. "Tetap di sini, Rey. Aku butuh teman saat ini."

"Baiklah," ujar Rey menarik istrinya ke dalam dekapan, lalu berbaring bersama dengan memejamkan mata. Mencoba terbiasa dengan keadaan sekarang. Tentu tak mudah, tapi Elmeera juga bukan orang yang teramat lemah, ia hanya tak berdaya karena dalam masa kehamilan dengan hormon yang berubah-ubah.

Namun, dia pun mulai menguasai dirinya, berusaha memikirkan strategi untuk mengalahkan Lian.

Nikmati apapun yang kau dapatkan hari ini, Lian. Aku akan segera mengambilnya lagi. Ya, segera.

Mata Elmeera terpejam, merasakan kehangatan dan ketenangan, berada dalam dekapan suaminya.

Part 18

ELMEERA membuka tirai jendela di pagi pertamanya di sebuah kamar indekost. Bukan hal mudah menerima kondisi barunya, tapi diratapi pun percuma, tak akan kembali dengan sebuah ratapan dan tangisan. Elmeera memejamkan mata, mulai mengambil kembali jiwanya yang lama, bukan yang baru dan rapuh.

Namun, sekuat ia mencoba, sekuat itu juga kepalanya sakit dan perutnya seperti kontraksi. Dia masih sedikit rapuh. Berulang kali memegangi kening, hingga mengatur napas, hanya untuk menormalkan perasaan.

Jangan tanya seperti apa semalam, dia sulit tidur. Sampai Rey terus memijat kaki dan kepalanya, barulah dia terlelap setelah merasa benar-benar nyaman.

"Kau akan terbiasa." Rey tak pernah bosan mengatakan itu. Bahkan pagi hari dia sudah bangun, pergi ke tukang sayur dan belanja untuk masakan. Mengolahnya dengan

cekatan. Sayuran dan daging serta buah segar dia hidangkan untuk istrinya.

"Makanlah, jangan sampai tubuhmu tekor karena gizinya diambil anak kita," katanya dengan manis.

Rey, menghawatirkan Elmeera, bukan anak mereka. Sungguh, itu adalah obat paling nikmat bagi luka Elmeera saat ini.

Tangannya mencoba menyentuh sayuran dan daging yang ditumis Rey, rasanya tak seenak buatan koki pribadinya, tapi penuh cinta di sana. Sampai air matanya menetes dan tersenyum haru.

"Aku sudah memesan motor untuk kendaraan kita ke mana saja. Sementara pekerjaan, aku akan bekerja di sebuah rumah makan sebagai pramusaji. Untuk menambah uang yang diberikan si Keparat," katanya dengan penuh semangat. "Kamu bisa di rumah saja, kan? Baik-baik, sambil mencari ide apa yang akan kita buat pada Berlian."

Elmeera menatap Rey dan tersenyum, lalu mengangguk.

"Aku ingin bertemu ibuku," ujar Elmeera pada akhirnya.

"Aku akan cari tahu, agar bisa ke sana."

"Aku ikut, kita bisa pura-pura akan periksa kehamilan."

"Baiklah," balas Rey dengan mengelus kepala istrinya.

Tak ada lagi Elmeera yang glamor dengan make-up tebal yang mahal. Kini, hanya ada seorang wanita hamil yang berusaha menjadi kalangan bawah kebanyakan. Mencoba mencuci piring di wastafel, lalu mencuci baju di kamar mandi, setelah itu menjemurnya di luar.

Beberapa pria selalu menoleh ketika Elmeera muncul dan terlihat menunduk atau memalingkan pandangan. Mereka berbisik, dengan mata yang jelalatan. Rasa tak nyaman pun mulai singgah jika Rey sedang bekerja. Dia selalu mengunci rapat pintu indekostnya.

Sementara itu, Rey bekerja sebabai pelayan di sebuah rumah makan. Bekerja dari pagi hingga malam. Waktu lebih banyak untuk bekerja seperti orang kebanyakan, daripada menjaga istrinya. Dia pun mulai cemas.

Jam sembilan dia baru pulang, terlihat beberapa pria berkumpul di pos sambil mengobrol.

"Perempuan yang sedang hamil di tempat kost Pak Sarmin itu cantik sekali, ya. Rasanya gemas setiap kali melihat dia menjemur baju."

"Benar, bikin betah nongkrong di sana. Tapi, lama-lama ada yang bangun dan minta dilemasin," canda yang satunya.

"Suaminya kerja terus, kasihan. Kapan-kapan butuh belaian kita juga sepertinya."

Rey mengeratkan pukulannya, tapi dia pun tak berani menyerang. Hanya mendengar saat membeli gorengan tak jauh dari lokasi pos jaga.

"Besok aku mau coba pura-pura cari orang, penasaran kali dengan suaranya, apalagi lehernya alamak, mulus kali, gemas aku."

Rey semakin mendidih, ia segera pulang dan berlari menuju tempat indekost. Membuka pagar dan mengetuk dengan cepat.

"El," panggilnya cemas.

Elmeera yang sedang menulis di kertas menoleh ke pintu, tersenyum dan membukanya.

"Kita harus pindah dari sini," ujar Rey.

"Ada apa? Berlian mengendus keberadaan kita?" tanya Elmeera mulai buka suara.

"Bukan, tapi para pria di wilayah ini naksir kamu. Aku takut mereka nekat," jawab Rey cepat.

"Lalu kita akan ke mana?" tanya Elmeera.

"Cari tempat kost lain," jawab Rey dengan gamang. "Besok aku keluar dari pekerjaan, kita akan bertualang dengan motor baru eh ... bekas itu, untuk mencari tempat yang lebih aman untuk wanita secantik kamu." Rey menatap istrinya yang tersenyum dan tersipu.

Rey sangat ketakutan, hingga dia segera mengunci pintu dan menyiapkan benda apa saja di kolong ranjang. Untuk jaga-jaga.

"Sebahaya itu kah mereka?" tanya Elmeera heran.

"Entah, tapi aku takut mereka nekat," jawab Rey.

Elmeera membuka kertas yang dia tulis tadi. Terdapat nama dan alamat seseorang di sana. Keluarga dari ibunya. Dia berharap dapat bertemu dengan mereka, untuk meminta bantuan mengambil kembali haknya yang sudah diambil Berlian.

"Semoga pamanku bisa membantu. Juga keluargaku yang lain, mereka pasti sedang mencariku. Meski lebih aman aku berada di tempat seperti ini, Berlian akan sulit

melacakku. Jika aku tinggal dengan keluargaku, dia akan dengan mudah mengetahui pergerakan kita." Elmeera memaparkan pemikirannya pada Rey malam ini.

Itu kenapa, dia tak langsung datang pada keluarganya. Meski benar, mereka mencari keberadaan Elmeera pasca Dinara dirawat di rumah sakit dan seluruh hartanya diambil alih oleh Berlian.

"Tapi, kurasa kau akan aman dengan mereka. Di tempat seperti ini, penjahat seperti pria-pria hidung belang juga mengincarmu." Rey sangat cemas.

Elmeera menoleh dan tersenyum. "Rey, mungkin itu hanya candaan. Saking mereka menyukaiku, tapi tak lantas sungguhan akan bertindak jahat."

"Tidak, aku tidak mau meninggalkanmu sendirian lagi di tempat ini. Kita akan pindah dan cari tempat lain yang lebih aman. Aku akan rela kau tinggal di asrama putri dan biarlah kita bertemu sesekali saja."

"Bagaimana jika aku ingin ... begini," ujar Elmeera dengan lantas mencium bibir suaminya.

"Aku akan datang kapan pun kau mau," bisik Rey sambil menyongsong leher istrinya, karena teringat dengan perkataan para lelaki tadi. Dia menikmati apa yang dipuja para lelaki, karena itu adalah miliknya.

Sementara itu, Elmeera mencoba terbiasa dengan keadaan ini. Supaya dapat membalas setiap perbuatan Berlian padanya.

Dini hari, mereka sudah bangun dan mengemas barang. Rey mengetuk pintu rumah pemilik indekost dan mengabarkan akan pindah saat itu juga. Mereka heran karena waktu masih jam empat pagi. Namun Rey beralasan mereka harus naik pesawat pertama dan takut terlambat.

Dengan menggunakan motor bekas yang dibeli Rey seharga enam juta, mereka menerobos dingin kota Jakarta di pagi hari yang gerimis. Terus menuju sebuah perumahan elit yang terletak di pusat kota.

Elmeera memeluk erat pinggang suaminya, dengan menjaga jarak sedikit untuk perutnya yang kian besar. Memakai jaket murah yang dibeli Rey agar terhindar dari dingin, serta helm standar yang murah juga.

Sepanjang jalan ia menatap gedung-gedung mewah yang dulu menjadi tempatnya beraktifitas. Sungguh tak ia sangka, saat ini dia hanya menggunakan sebuah motor yang sering dia lihat di jalanan. Bibirnya tersungging senyuman, pelukannya semakin erat ke perut suaminya.

Rey tersenyum, ia memacu motor dengan hati-hati hingga tiba di sebuah perumahan mewah.

Elmeera membuka helm dan menemui sekuriti. Jelas, mereka ditolak masuk.

"Tolong hubungi Adinara Prasatya, katakan keponakannya Elmeera Dinara ada di gerbang, sekarang."

Elmeera menatap dengan berusaha tak angkuh dan tak marah karena ditolak masuk bahkan ditatap dari atas hingga bawah.

"Serius? Keponakan Tuan Prasatya?"

"Ayolah, jika dia bilang bukan baru usir aku! Dan jika benar aku yang akan mengusir kalian!" tekan Elmeera dengan keluar bossy-nya.

Rey tersenyum dan menepuk pundak sekuriti. "Sudahlah, telepon saja apa susahnya. Kami sedang menyamar." Ia membuka ponsel dan menunjukkan foto pernikahan dirinya yang dihadiri oleh Adinara.

Melihat foto *royale wedding* itu, mereka akhirnya menghubungi Adinara, dan sempat melakukan video call untuk memastikan.

"Ini aku, *Uncle*. Kau tahu pasti apa yang terjadi," ujar Elmeera menatap pamannya.

"*God*, *oke*. Masuklah," katanya pada penjaga di pintu utama perumahan.

Elmeera dan Rey akhirnya diizinkan masuk. Motor butut mereka melaju di tengah perumahan mewah yang tak satu pun motor sejenis terlihat. Hanya deretan mobil mewah dan motor berharga ratusan hingga milyaran yang dipajang di depan rumah mereka.

Adinara keluar dengan cemas, ia merentangkan tangan saat melihat Elmeera turun dari motor dan berlari ke arahnya.

"*Are you okay*?" tanyanya dengan cemas dan memeluk penuh rindu. "Rey, apa yang terjadi?" tanyanya saat Rey

mendekat.

Mereka bertiga masuk ke dalam rumah, disuguhi makanan mewah dan yang tak Elmeera makan dalam tiga minggu kemarin. Rey mengisahkan apa yang terjadi, begitu juga Elmeera.

"Aku berniat mengajukan gugatan pada Berlian karena suatu hal yang mustahil kau menyerahkan harta dan aset begitu saja. Ini gila! Meski dia menunjukkan video bahwa kamu menyerahkannya tanpa tekanan." Adinara menatap serius Elmeera yang menyandar dan memijat keningnya.

"Tinggalah di sini, El. Pakaian apa ini yang kau pakai?" ujar tantenya yang merupakan istri dari Adinara.

"*No*, aku akan tetap ikut dengan Rey. Maksudku, itu semua untuk membuat Berlian benar-benar mengira semua berjalan sesuai rencananya." Elmeera membuang napas panjang.

"Apa rencanamu?" tanya pamannya.

"*Uncle* sudah bertemu ibu?"

"Sudah, dia ada di atas," jawabnya.

Elmeera langsung bangkit dan berlari ke lantai dua rumah pamannya. Namun, berhenti karena memegang perutnya. Kemudian naik lagi dengan perlahan dan Rey kali ini mengejarnya, memastikan dia baik-baik saja.

Dinara histeris melihat putrinya yang kusut dan pucat. Dia memeluk erat dengan penuh rindu dan memaki Berlian yang telah menyakiti putri kesayangannya.

Adinara dan istrinya pun naik, duduk bersama di sofa

yang ada di kamar Dinara. Menyaksikan dua orang wanita yang dulu tak terlalu akrab, kini terlihat begitu saling merindukan.

"Apa rencana kalian setelah ini?" tanya Adinara, "Aku siap membantu, sebisaku."

Elmeera melepaskan dekapan pada ibunya, lalu menoleh pada semua yang ada di sana.

"Berlian bermain licik, maka aku akan ikuti gaya permainannya. Dia sangat ingin aku menikah dengan Rey, seorang pria miskin, dan dia merasa berhasil. Benar, aku mencintai Rey juga pada akhirnya. Tapi, aku ingin Berlian menganggap kami hidup miskin sungguhan." Dia menatap Rey yang terdiam.

"Kau lebih aman di sini, El. Kami akan melindungimu."

"Itu akan jadi pertempuran yang lebih mudah bagi Berlian. Aku tidak mau dia menang begitu saja. Aku akan tetap ikut Rey, tinggal di rumah yang sederhana. Hidup kekurangan di mata Berlian. Sambil mencari tahu apa motif dia." Elmeera menatap dengan serius pada semua yang ada di sana.

"Dia, sepertinya anak dari ayahmu yang lain." Dinara buka suara. "Aku tidak pernah tahu Damian menikah dengan siapa saja," katanya dengan penuh duka.

Wajah pucat dan lelah itu tersenyum miris. Lagi-lagi anak dari ayahnya, yang tak terima dengan kehidupan Elmeera yang sempurna. Padahal, kekayaan Damian berasal dari keluarga ibunya, bukan karena usahanya.

"Siapa lagi? Sheila, Resna. Berlian?"

"Entahlah, dari pertemuan denganku dia menyiratkan itu. Jadi, jika wanita itu masih hidup, ibu rasa dialah yang akan menyadarkan anaknya."

Rey mengangguk-anggukkan kepala, dia menemukan ide untuk dapat menembus ke pertahanan Berlian. Namun, dia tak ingin membaginya dengan siapapun dulu.

"Baiklah, kita akan mencari tahu tentang ibunya," ujar Elmeera.

"Sekarang istirahatlah, El." Istri Adinara menatap cemas.

"Benar, kau kelelahan," bisik Rey menatap istrinya.

Elmeera pun diantar ke kamar tamu, sedangkan Rey mengobrol dengan Adinara. Paman dari Elmeera itu penasaran dengan usaha apa yang akan dilakukan sang pria miskin tersebut untuk menyelamatkan istrinya.

Selama ini, dia pun tak yakin Rey mampu mengimbangi Elmeera, dan benar saja, kekacauan itu datang, lelaki yang menjadi suami Elmeera ini tak mampu berbuat apa-apa.

Part 19

TATAPAN paman dari Elmeera itu tajam pada Rey yang menunduk kaku. Rasa penyesalan itu selalu ada, karena mengizinkan keponakannya tercinta menikah dengan lelaki miskin, hanya untuk mempermainkan Alan dan ternyata musuh sesungguhnya adalah Berlian..

Disesali pun tiada arti.

"Sejak semula aku memang tidak yakin denganmu," katanya dengan menatap tajam. "Usiamu sangat muda, tidak punya apa-apa, bahkan *skill* pun tak ada, hanya menang wajah saja. Sekarang bisa dilihat, kau tak bisa membahagiakannya apalagi menjaganya." Adinara menatap tajam Rey yang mengangkat wajah dan menatap pria itu.

"Jangan sepelekan kekuatan orang biasa, Tuan," ujar Rey dengan menatap pasti. "Saat ini mungkin aku terkesan tak punya wibawa dan kemampuan, tapi aku sudah bersumpah pada Elmeera untuk mengambil semua haknya lagi."

"*How?*" Cepat, pria itu bertanya.

"Biarlah kujalani, tanpa harus kukatakan pada Anda. Aku sudah punya rencana sendiri." Rey menampilkan dirinya yang lain, seorang lelaki bertanggung jawab.

"Aku tunggu aksimu. Karena jika ternyata tidak berhasil atau bahkan hanya memperparah keadaan, aku akan membuat kalian berpisah." Adinara menekan kata-katanya, lalu bangkit meninggalkan Rey yang selalu dianggap tak berarti.

Elmeera terlelap di kamar yang nyaman, sedangkan Rey meminta izin keluar dari rumah itu sebentar. Menggunakan motor, dia menuju rumah mantan rekan kerjanya sebagai seorang sopir juga.

Kasman, dia adalah sopir kantor Berlian saat ini. Dari informasi yang Rey kumpulkan dari rekan-rekannya, pria itu sekarang jadi sopir khusus yang hanya pulang di hari senin dan selasa, sedangkan hari lainnya dia menjadi sopir kepercayaan Berlian.

Rey mengorek banyak hal dari Kasman, mulai dari kegiata Berlian hingga siapa saja yang wanita itu temui. Uniknya, setiap hari jumat Berlian akan pergi ke sebuah tempat pemakaman umum. Di sana dia selalu berlama-lama, kadang kembali dengan mata yang sembap dan memakai kacamata hitam.

"Man, tolong bantu aku. Fotokan kuburannya yang mana dan lokasinya kirim ke aku ya."

"Rey, gue gak berani. Takut ketahuan."

"Ck, kamu kan di mobil, foto diam-diam dari mobil. *Bodyguard* dia mengikuti dia kan, jadi kamu aman. Tolong, aku butuh untuk mengambil kembali hak istriku." Rey terus memohon, berharap pria itu mau menolongnya.

Ia baru kembali saat Kasman berjanji untuk membantu. Kemudian mencari tempat indekost baru untuk menitipkan Elmeera sementara waktu, agar jauh dari lelaki mata keranjang.

Rey menyewa indekost khusus perempuan, sedangkan dia sendiri tinggal di kontrakan tak jauh dari tempat itu. Tujuannya supaya Elmeera aman dan terjaga, jika rindu tinggal datang ke kontrakannya saja.

Kontrakan Rey hanya satu ruangan dengan kamar mandi bersama-sama. Harga kontrakan yang sangat murah dan diisi orang-orang yang berpenghasilan di bawah sejuta sebulan. Sementara itu, indekost Elmeera cukup bersih dan mahal. Dengan bangunan yang hanya boleh dimasuki perempuan, dan dijaga satpam. Rey merasa istrinya akan aman di sana.

Hanya saja, dia tak pernah tahu, bahwa Hera juga tinggal di tempat itu.

Suasana tempat indekost membuat Elmeera menatap ke tiap sudut halaman dengan saksama. Di sana lebih banyak mahasiswa dan juga orang yang bekerja. Hanya dia yang sudah menikah dan sedang hamil, membuatnya jadi pusat

prhatian penghuni di sana.

"Kak Elmeera ini dititipkan suaminya di sini karena di kontrakannya banyak yang naksir, ngeri dijahatin pas suaminya kerja," ujar penanggung jawab indekost yang seorang ibu paruh baya.

Elmeera tersenyum dan untuk pertama kali menganggukkan kepala dengan sungkan pada orang lain. Biasanya dia lah yang disegani dan dihormati.

"Wajar, sih. Kak Elmeera cantik sekali," ujar salah satu mahasiswa. "Padahal di sini dulu yang paling cantik Hera, sekarang ada saingan," candanya membuat gadis yang sejak tadi ikut berkerumun itu tertawa.

Elmeera menghapus senyum, berganti dengan wajah terkejut. Menoleh pada gadis cantik dengan lesung pipi dan rambut ikal panjang serta hitam. Lugu dan sangat sopan, mengingatkannya pada nama yang pernah disebut oleh suaminya.

Namun, ia tak mau terlalu berpikir jauh. Setelah berkenalan, dia masuk ke dalam kamar indekostnya dan duduk di sisi ranjang. Membuka ponsel dan menghubungi Adinara dia sudah di tempat aman. Sementara itu, Rey menemui Kasman dan terus meminta dia membantunya.

Rasa rindu pada Elmeera membuat Rey hampir tiap ada kesempatan melakukan video call. Melihat wajah yang sedikit pucat itu dengan senyuman penuh cinta. Memberinya kekuatan dan tak lupa menanyakan makanan apa yang ingin disantap untuk malam nanti.

Tak kalah cemas, Elmeera menatap para gadis yang tengah belajar bersama di ruang tamu, sedangkan Rey sedang dalam perjalanan mengantarkan makan untuknya. Entah apa yang akan terjadi saat pertemuan Rey dan Hera di hadapannya nanti.

Suara motor membuat Elmeera menoleh ke kaca, menatap pria yang membuka helm dan juga jaketnya, sedangkan di teras ruang tamu Hera menoleh. Ia tersenyum dan bangkit berlari ke arah kekasihnya.

"Rey?" pekiknya membuat sang pria terperanjat bukan main. Bahkan mematung saat pelukan rindu itu melekat erat di tubuhnya, sedangkan istrinya menatap dari balik pintu.

"Dari mana kau tahu aku tinggal di sini?" tanya Hera dengan mata yang basah. "Aku senang akhirnya kamu kembali, ayolah kita menikah saja. Tidak apa aku sambil kuliah." Gadis itu terus saja bicara.

"Hera ... aku ...." Rey menatap manik Heera yang berbinar tapi juga basah karena haru, sedangkan Elmeera menyembunyikan dirinya di balik pintu.

Gadis itu terus menantikan apa yang akan kekasihnya katakan. Berbulan-bulan tanpa kabar, tanpa kejelasan hubungan, dan hari ini datang membuat harapan itu kembali hadir. Dia terus tersenyum, sedangkan Rey menatap wanita yang terlihat rambutnya di balik pintu.

"Aku sudah menikah, Hera ... maafkan aku."

Jari jemari yang sejak tadi mencengkram pergelangan tangan Rey itu seketika terlepas. Menatap dengan tak

percaya, bahkan menggeleng berulang dengan mata yang semakin basah.

"Kamu ... jahat, Rey," isaknya dengan menoleh ke arah pintu kamar Elmeera, yang langsung ia duga bahwa wanita itu adalah istri kekasihnya. Jarinya kini dipakai untuk menutup mulutnya, dan badannya kini memutar balik, berniat pergi.

Awan seketika gelap, semua orang masuk ke dalam kama indekost mereka. Meninggalkan Rey dan Hera yang saling diam dan berjarak. Hingga akhirnya hujan mengguyur tubuh keduanya.

"Maaf," ujar Rey lagi dengan wajah yang basah, dan mata yang masih menatap punggung Hera yang berguncang.

Sementara itu, Elmeera mengelus perutnya. Mengingat impian Rey untuk membawa anak mereka dan hidup bersama Hera, jika dia tak membutuhkannya. Perlahan, tubuhnya menyembul dari balik pintu, menatap dua muda mudi yang terpisahkan takdir.

Elmeera melangkah ke tengah hujan, mendekati Rey dan Hera yang masih saling diam dalam hujan. Seolah mendinginkan perasaan mereka yang panas akibat perpisahan yang tak pernah mereka harapkan.

"Tak seharusnya aku ada di antara kalian, iya kan?" tanya Elmeera membuat Hera menoleh begitu juga Rey.

"El, ini hujan," pekik Rey mendekat dan berniat membawanya masuk. Namun, Elmeera bergeming dan menatap Hera yang juga menatapnya dengan linangan air mata, bahkan matanya tertuju ke perut sang wanita.

"Jika kau tahu, kenapa kau lakukan?" tanya Hera dengan terisak dan menatap tajam.

"Sayangnya aku tak pernah tahu, semua terjadi begitu saja."

Hera tertawa sinis dalam tangis. "Kau ingin mengatakan semua ini karena takdir? Takdir yang kau ciptakan dengan kesombongan?" Dia menatap Elmeera yang juga menatapnya dalam.

"Aku akan mengembalikan dia padamu, jika dia tak menginginkanku lagi," ujar Elmeera dengan menatap Hera yang tercengang.

"Kaupikir dia barang?"

"Bukan, dia hanya ayah dari anak yang kukandung. Dan impiannya pergi bersamamu membawa anak ini," jawab Elmeera menahan tangis yang mendesak.

Hera menatap tajam, alisnya naik ke atas dan mengkerut.

"Rey, kembalilah padanya. Biarkan aku menerima takdirku."

"Kau ini bicara apa, El? Setiap ada masalah kau selalu bicara dan tak pernah mau mendengarku," pekik Rey dengan wajah yang kian basah. "Dengarkan aku! Aku suamimu! Aku yang berhak memutuskan tetap bersamamu atau melepasmu!"

"Pergilah, Rey! Aku sudah tak punya harapan lagi. Aku sudah tak punya apa-apa lagi! Aku tidak mau kau meninggalkan aku saat aku tua kelak. Jadi lebih baik kau putuskan sekarang, kembalilah padanya dan lupakan aku!"

Tubuh Elmeera bergetar, sedangkan Hera menatapnya tak berkedip. "Kau tidak mencintaiku, kau terpaksa menikah denganku, kau dijebak Lian, karena kau takut kehilangan gadis itu makanya kau nikahi aku. Iya kan? Sudahlah, Rey ... kembalilah!" Elmeera mendorong tubuh Rey dan berbalik dan lari ke dalam kamar. Mengunci dirinya di sana, menyandar di pintu. Perlahan, tubuhnya luruh ke bawah, terisak meratapi nasib yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Jika orang katakan roda itu berputar, ia tak pernah menyangka putarannya begitu cepat ke bawah, bahkan seperti mustahil untuk kembali ke atas lagi.

Di luar, hujan terus mengguyur tubuh Hera dan Rey yang saling diam. Hera memejamkan mata, merasakan dingin yang menusuk tubuhnya, menormalkan panas amarah yang tadi meninggi dan memuncak.

Ia menoleh pada lelaki yang kini menunduk lemah. Tak biasanya dia teguh pada keputusan, lebih dewasa dengan mempertahankan ikatan pernikahan.

"Rey," panggilnya dengan senyuman.

"Aku tak layak untukmu. Lelaki kotor yang pernah meniduri bossnya, dan sekarang menjadi pembawa sial untuknya. Aku juga selalu membawa sial untukmu." Rey mendendang air hujan yang menggenang di dekat kakinya.

Hera tersenyum dan mendekat. "Hatiku sakit, Rey. Setelah sekian lama dalam penantian. Hubungan kita tidak jelas, dan akhirnya kau sudah menikah." Hera menarik

napas panjang. "Tapi, Rey ... aku melihat banyak perubahan darimu. Kau bukan lagi Rey-ku yang dulu. Kau memang Reynya Elmeera." Hera memeluk Rey untuk terakhir kalinya. Dia tersedu di pundak Rey dan Elmeera hanya menyaksikan dari balik kaca.

Meski akhirnya Hera mendorong Rey dan lari ke dalam kamar indekost, lalu mengunci pintunya dengan rapat.

Rey berjalan gontai, duduk di depan pintu kamar Elmeera. Membiarkan tubuhnya dingin dan makanan yang dia bawah sudah tak jelas rupa.

"Kau laki-laki, Rey! Lakukan sesuatu!" makinya sambil memukul kepalanya sendiri, sedangkan Elmeera tetap diam di balik tirai, menyesali telah memisahkan dua insan yang saling jatuh cinta sejak lama. Merasa telah menjadi wanita ke dua di kisah cinta Rey dan Hera, tak beda jauh dengan ibunya Dinara di antara Damian, Resti dan ibunya Berlian.

"Aku tidak ingin seperti ibu, aku tidak mau anakku menanggung kesialan karena ulahku. Seperti aku yang jadi target Sheila dan Berlian, karena membalas sakit hati ibu mereka."

Part 20

ADINARA berhadapan dengan Berlian, dia tak terima dengan pengambil alihan aset dan harta Dinara oleh wanita itu. Meski secara surat dan bukti lainnya, Elmeera menyerahkan secara sukarela.

"Aku akan menuntut, meski Elmeera tidak. Aku akan menuntut atas nama kakakku, Dinara." Adinara menatap tajam. "Harta ini bukan milik Damian, tapi milik leluhur kami."

"Tapi diluaskan dan diperbanyak oleh ayahku," potong Berlian.

"Siapa? Damian? Atau Hadinata si asisten?" tanya Adinara memancing.

"Keduanya," jawab Berlian dengan senyuman. "Damian tidak akan memiliki kekayaan sebanyak ini jika bukan karena Hadinata, ayahku," katanya lagi. "Dan Elmeera pun sama, tidak akan semakin mengembangkan aset-aset warisan

ini, tanpa aku."

"Sombong! Elmeera tak sebodoh itu, kau hanya bermain cantik dengan mengatur hidupnya, bukan urusan bisnisnya."

"Kau yang salah, Tuan Adinara. Elmeera selama ini hanya memajang diri, tapi akalnya ada di sini." Berlian menunjuk kepalanya sendiri. "Lagipula, kenapa dia tidak muncul mengambil haknya? Malah menghilang dengan lelaki miskin," ejek Berlian dengan sinis.

Adinara mengangguk. "Ya, dia sangat bodoh. Tapi aku yang akan mengambil hak Dinara, bukan Elmeera."

Pria itu meninggalkan Berlian dengan asisten dan *bodyguard*-nya, sedangkan Berlian berpikir keras, benarkah Elmeera sudah tak peduli dan tak mau melawan?

Dia menghubungi orang yang disuruh mengawasi Elmeera, menanyakan kondisi mantan atasannya tersebut. Dikatakan, jika Elmeera memang lemah karena hamil karena itu memilih tetap bersama Rey, tinggal di sebuah indekost dan Rey bekerja sebagai ojek online.

Berlian tersenyum, dia menoleh ke arah foto Damian dan menggeleng.

"Kurasa ideku bekerja," katanya bicara sendiri, seolah tengah bicara dengan pria itu. Setelah itu, dia menghubungi asistennya, meminta disiapkan sopir dan itu adalah Kasman, untuk melakukan perjalanan.

Berlian menuju sebuah pemakaman umum. Berdiri di depan sebuah kuburan bertuliskan sebuah nama.

Kinasih.

Dia menatap tanpa suara dan ekspresi, sedangkan Kasman memotret dari jauh, lalu mengirimkan lokasi pada Rey juga foto Berlian di sana. Setelah itu, dia menghapus percakapan dengan Rey dan mengusap keningnya.

Berlian kembali dan duduk dengan nyaman, menatap ke jalanan yang dilewati. Kumpulan pusara orang-orang miskin di sekitar tempat itu.

"Kita ke mana, Madam?" tanya Kasman.

"Berhenti dekat gapura itu," jawab Berlian.

Kasman memarkir mobil mewah yang dulu milik Elmeera di dekat gerbang perkampungan, sedangkan Berlian turun dari sana. Berjalan disambut anak-anak dan warga di sana. Kemudian ia membagikan banyak amplop yang dia bawa dalam tas belanjaan.

Lagi, Kasman memotret kegiatan Berlian di kampung itu. Dikirimkan pada Rey, lalu dia hapus lagi. Tak lupa nama tempat yang tertera di sana, setelah itu dia pura-pura menunggu lagi. Karena Berlian sudah kembali ke dalam mobil.

"Kembali ke apartemen," katanya dengan dingin.

Dia menitikkan air mata, menatap jalanan yang selalu meninggalkan kenangan baginya. Dulu, sering dilewati dengan suka cita, tapi kini selalu dia lewati dengan linangan air mata.

Sepasang suami istri itu saling diam dengan jarak yang cukup lebar dari biasanya. Rey menyandar di dinding, sedangkan Elmeera duduk di sisi ranjang. Meski menggigil, Rey belum berniat melepas pakaiannya, masih bergeming setelah diizinkan masuk karena hari mulai senja.

"Aku tak ingin menahanmu, Rey. Kau boleh kembali pada Hera, kapan pun kau mau," ujar Elmeera menatap kosong. "Aku tidak mau, jika nanti kau memilih kembali padanya saat aku telah renta. Itu hanya akan melukaiku nantinya, lebih baik kalian lanjutkan sekarang daripada membuatnya bersemi di kemudian hari."

Rey menatap dengan senyuman, ia tak membalas dan hanya menatap sambil menopang dagunya dengan kedua tangan.

Elmeera bangkit, mengambil handuk yang tergantung di dinding. Menyerahkannya pada suaminya yang mulai pucat karena kedinginan. Rey berdiri, meraih handuk sekaligus tangan istrinya, lalu membenamkan wajahnya di leher jenjang Elmeera, mencari kehangatan dari sana.

Ia menanggalkan satu per satu pakaiannya, lalu melingkarkan handuk di pinggang dan menatap Elmeera yang juga menatapnya, dengan penuh cinta, berbeda dengan dulu yang kosong. Tangannya bergerak kembali ke leher sang istri, mengelusnya dan lagi menempatkan bibirnya di sana. Seolah tak bosan, dengan tangan yang bergerilya di pinggang hingga menarik gaun itu terlepas ke atas, lalu menatap istrinya yang cemberut dan memalingkan pandangan.

"Jangan marah terus, itu sangat menggemaskan," bisiknya sambil mendorong perlahan ke dinding. Menjelajahi setiap inci kulit putih itu dengan bibir dan tangan, membersihkannya dari sisa kain yang ada, lalu handuk pun terlepas ke lantai.

Hujan menjadi suara yang mengaburkan desahan penuh cemburu dan takut akan perpisahan. Menjadi teman bagi gadis patah hati di sudut kamar lain. Tangan Hera terus bergerak menghapus setiap kenangan yang ada di ponselnya. Satu per satu foto Rey dia hempaskan untuk menandakan berakhirnya sebuah hubungan.

Ia membuka tirai, menatap kamar Elmeera dengan linangan air mata. Seolah bisa merasakan apa yang terjadi di sana, bahwa Rey tengah menghangatkan tubuhnya pasca diterjang hujan sejak tadi. Sementara itu, Hera hanya memakai sweater tebal untuk mengusir dingin.

Jari Elmeera bergerak di pipi suaminya, bibirnya bergetar dengan napas yang mulai normal, begitu juga Rey yang tersenyum di sisinya.

"Aku harus kembali, jika pemilik kost tahu ada adegan panas di sini, bisa berbahaya," bisik Rey mengecup hidung Elmeera. Ia bangkit dan membuka lemar kecil di sana, mengambil kaos miliknya yang ada di sana. Setelah itu, dia kenakan dan bersiap kembali ke tempat tinggalnya sementara.

"Aku sudah menemukan tempat Berlian selalu berkunjung di hari tertentu. Dia pergi ke sebuah makam

yang ada di pinggiran kota, juga membagikan uang di sana. Kurasa, dari tempat itulah dia datang. Kita akan ke sana besok, jadi istirahat dan jangan memikirkan hal macam-macam." Rey menunjukkan foto-foto Berlian dari Kasman. "Soal Hera, kau jangan khawatir juga. Putus cinta itu biasa bagi anak muda, kelak ... dia akan menemukan lelaki terbaik, bukan lelaki sepertiku. Meski aku buruk, tapi aku akan berusaha menjadi baik untukmu."

Elmeera tak menjawab, dia hanya meraih pakainnya di lantai, mengenakannya kembali dan memegangi perutnya.

Rey pun mendekat, menyentuh perut istrinya dan menciumnya. "Papa mengganggumu barusan, hem?" tanyanya dengan mengelus berulang dan menatap Elmeera yang merona. Kemudian bangkit dan mencari plastik untuk menutup kepalanya dari derasnya hujan.

"Rey," panggil Elmeera ketika pria itu membuka kunci dan pintu kamar. "Hati-hati," katanya dengan senyuman yang dipaksakan.

Rey kembali mendekat dan mengangguk. "Tolong jangan banyak berpikir dulu. Besok aku jemput jam tujuh. Kita akan sarapan bersama dan mencari tahu soal Berlian."

Elmeera mengangguk, mendorong pundak suaminya hingga terjatuh dan keduanya tertawa. Rey pun memakai plastik untuk menutup kepala, berlari keluar dari kamar Elmeera menuju gerbang dan meninggalkan tempat itu, dalam tatapan dua wanita yang sama-sama mencintainya.

Hari minggu, hari libur untuk para mahasiswi dan mereka menjemur pakaian bersama. Tertawa, serta mengorek kisah Rey dan Hera. Suasana seketika senyap, saat Elmeera keluar dan membawa jemurannya juga. Cucian yang dia bilas sendiri, semampunya hanya bermodalkan melihat di *youtube.*

Mata mereka tertuju pada istri dari Rey yang menjemur pakaian wanita yang dinamakan daster. Pakaian yang dibelikan Rey itu konon seragam khas ibu rumah tangga biasa, karena itu Elmeera mengenakannya untuk kenyamanan selama di rumah. Namun, kenyamanan itu tak ada karena tatapan sinis para mahasiswa di sana.

"Pelakor sekarang emang nekat, ya. Sengaja banget tinggal di tempat tinggal pacar aslinya," ujar salah satu dari mereka.

Hera menyenggol dan menggeleng, sedangkan Elmeera menoleh dan tersenyum ke arah mereka. Jika masih seorang *lady boss*, mungkin mereka akan dibuat sengsara saat itu juga.

"Hera," panggil Elmeera dengan anggun dan tenang, meski di tatap dengan penuh intimidasi oleh teman-teman Hera. "Andai nanti, Rey membawa anak kami padamu, apa kau akan menerimanya?" tanya Elmeera menatap dengan mata yang mulai memanas.

Hera tak menjawab, dia menatap dengan mata yang basah juga.

"Lho, enakan lu dong habis enak-enak anaknya main

kasih ke Hera? Dih, mau rebut pacar orang lainnya?" tanya teman Hera dengan sinis.

"Bisa kita bicara berdua saja?" tanya Elmeera lagi.

Gadis itu mengangguk, melepaskan tangan teman-temannya dan berjalan mendekati Elmeera, menatap dengan tajam dan penuh pertanyaan.

"Rey tak pernah mencintaiku, dia dijebak oleh asistenku untuk meniduriku hingga hamil. Berulang, saat aku mabuk." Elmeera memulai kisah, meski sukses membuat Hera membuang pandangan dan menahan mual. Sakit, mendengar kekasihnya tidur dan memadu kasih dengan wanita lain.

"Kau mau dengar atau tidak?" tanya Elmeera menatap Hera yang membuang pandangan. "Aku bukan akan berkisah seputar penghianatan, tapi justru kau harus tahu apa yang terjadi di antara kami. Aku pun tak akan selamanya ada di sini."

Hening, beberapa saat keduanya saling diam, sedangkan Rey tengah bersiap untuk menjemput Elmeera.

"Aku akan kembalikan dia padamu, setelah tujuanku selesai," ujar Elmeera menahan tangis. "Jangan benci dia, jika aku pergi ... dia hanya memiliki dirimu, iya kan?"

Hera menoleh dengan mata yang basah.

"Kami berbeda sepuluh tahun, aku tidak mau dia meninggalkanku saat aku tua nanti, dan mengulang kisah kalian yang tertunda sementara. Karena itu, saat misiku selesai, aku akan kembalikan dia padamu. Dan membawa

kenangan kami bersama, yaitu anak kami."

"Sudahlah, kalian suami istri. Mau seperti apapun kalian lebih jelas statusnya daripada sekedar pacar, iya kan?" Hera mencoba tersenyum.

Elmeera menggerakkan tangannya, berniat menyentuh pundak Hera dan hanya mengambang di udara. Hingga Hera menoleh dan menatapnya.

"Jaga dia, jadilah istri sekaligus teman dan ibunya," bisik Elmeera. Dia masuk ke dalam rumah, meninggalkan Hera yang terdiam. Tak lama, Elmeera keluar dengan jeans dan kemeja yang sangat elegan, meski tanpa *make up*, tapi wajahnya tetap anggun dan cantik.

"Jika dia bertanya aku ke mana, katakan aku dijemput keluargaku," katanya dengan senyuman. Kemudian dia berjalan ke gerbang dan meninggalkan tempat indekost tanpa menunggu Rey datang.

Hera bingung, dia pun mengejar Elmeera, menatap wanita yang terus melangakah menyusuri jalan hingga akhirnya tak terlihat karena masuk ke jalan raya. Hera pun menunduk dan menarik napas dalam, lalu berniat masuk hingga suara motor mendekat.

"Rey?" Dia menatap pria yang tersenyum padanya.

"Hai, aku ingin-"

"Dia pergi," potong Hera.

"Siapa?" tanya Rey.

"Istrimu."

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Dia bilang, jika kamu datang, katakan saja dia dijemput keluarganya."

Rey pun langsung menghubungi Elmeera, tapi tidak aktif. Kemudian dia menaiki lagi motor dan mengejar ke jalan raya, mencari ke setiap sudut jalan, tapi Elmeera tidak ada. Setelah itu kembali dan masuk ke dalam kamar indekost, semua barangnya masih di sana. Tidak ada yang dibawa.

"Apa yang terjadi?" tanya Rey kebingungan.

"Dia memintaku kembali denganmu," jawab Hera.

Rey menoleh dengan wajah cemas.

"Aku tidak melakukan apapun pada dia. Dia *baper* sendiri, dengan mengatakan tidak mau kamu tinggalkan saat menua nanti." Hera melebarkan mata sambil mengisahkan apa yang terjadi.

"Orang hamil memang sensitif," ujar Rey. "Baiklah, aku akan cari dia lagi." Rey berbalik, tapi ia kembali. "Soal hubungan kita ...."

"Rey, status kalian lebih jelas, suami istri. Sementara kita hanya kekasih. Tak ada ikatan yang berarti di antara kita, selain rasa dan hasrat saja." Hera menunduk dan memainkan jarinya. "Pergilah, aku sudah ikhlas dengan apa yang terjadi dengan kisah kita."

"Sungguh?" tanya Rey cemas.

Hera mengangguk. "Sungguh, Rey. Aku sudah memikirkan hubungan kita dari kemarin-kemarin. Terlalu rumit dan banyak masalah. Apalagi orang tuaku juga tidak setuju denganmu. Untuk apa aku paksakan. Apalagi ...

sekarang kau suami orang." Hera mengangkat bahunya.

"Semoga kamu bertemu lelaki yang lebih baik dariku," ujar Rey tersenyum, mengatupkan tangan dan menaiki motornya lagi.

Hera menatap dengan senyuman, ia memang telah memikirkannya semalaman, bahkan selama tak berjumpa dengan Rey. Dia pun masuk ke dalam, menatap baju Elmeera dan pintu yang terbuka. Kemudian masuk dan merapikannya. Setelah itu ia menutupnya dan menemui teman-temannya, menceritakan bahwa Elmeera tak pernah merebut Rey darinya.

Sementara itu, Elmeera berjalan di keramaian dengan berjalan kaki. Dia menaiki ojek online dan menuju pemakaman umum tempat Berlian biasa datang. Mencari kuburan dengan nama Kinasih, dan kini dia sudah ada di depan pusara itu.

Part 21

ELMEERA berdiri di sisi pusara itu. Menatap nama dan tanggal kematiannya. Sekitar empat tahun yang lalu, artinya sebelum Damian meninggal. Setelah itu, dia berjalan menuju perkampungan, melihat orang-orang beraktifitas dan sebagian melihat padanya.

"Kak Lian!" teriak seorang anak.

"Bukan, itu bukan Kak Lian. Beda," ujar yang lain.

Beberapa wanita mendeaktinya, menatap dari atas hingga bawah.

"Maaf, kupikir kamu Lian, kalian ada kemiripan," katanya dengan senyuman.

Benar, Elmeera dan Lian kadang mirip. Hanya saja beda cara berdandan, dan kali ini dia berdandan seperti Lian, memakai kemeja putih, rambut digerai dan tanpa *make-up*.

"Elmeera?" tanya seorang perempuan tua mendekat dan tersenyum. "Kalian memang mirip, apalagi dulu saat kecil,"

katanya dengan senyuman.

"Anda mengenalku?" tanya Elmeera.

"Tentu saja, kau pernah diajak ke tempat ini saat usiamu mungkin masih tiga tahun, dan Lian berusia enam tahun."

"Owh, pantas aku tidak ingat," balas Elmeera dengan senyuman. "Lian masih sering kemari?" tanya Elmeera berjalan mendekat, duduk dan tersenyum di sisi wanita tua itu.

"Selalu, dia datang setiap hari sabtu. Menemui ibunya di kuburan, lalu membagikan uang untuk kami di sini. Dia bilang, suatu saat nanti Elmeera juga akan datang ke sini lagi. Kupikir kapan ... akhirnya benar, sekarang kau datang juga."

Elmeera berusaha tersenyum meski ia tak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Kinasih itu ... ibunya Lian?"

"Ya, dia ibunya Lian dan pernah jadi pengasuhmu juga. Hanya saja, saat usiamu sudah lima tahun, Damian memintanya kembali ke tempat ini."

"Ayah?" tanya Elmeera.

"Apa kau belum tahu? Bahwa kalian itu ... adik kakak?"

Elmeera memejamkan mata, tersenyum dan menggeleng.

Wanita itu tersenyum. "Masuklah, kau akan tahu."

Elmeera pun bangkit, membuka pintu rumah yang sudah usang itu, meski tetap rapi terjaga. Dia menatap setiap foto yang ada. Foto Damian dan seorang wanita juga anak perempuan berkuncir dua.

Langkah Elmeera terus bergerak menuju sebuah nakas, mengambil buku catatan di sana. Mengelusnya, karena di sana ada foto Damian, Dinara dan dirinya.

"Aku tidak bawa uang," ujar Damian pada istrinya yang bernama Kinasih. Pria itu hanya penjual makanan keliling. Usaha apa saja yang dijalaninya gagal, hanya membuang modal dan tenaga.

Meski begitu, Kinasih selalu tersenyum dan sabar dengan nasibnya. Ia menambah pemasukan dengan berjualan nasi uduk dan gorengan di depan rumah. Sambil menjaga putrinya yang baru berusia dua tahun.

Damian pun bekerja serabutan, jarang pulang demi mendapatkan penghasilan lebih baik. Hingga akhirnya dia bertemu dengan Resna. Wanita pemilik toko pakaian yang membuatnya betah tinggal di sana.

Resna sudah memiliki toko karena dimodali oleh ayahnya yang seorang office boy di kantor perusahaan besar. Demi mendapatkan penghasilan lebih, Damian Sasmita mendekati Resna, menikah dan melupakan keberadaan Kinasih.

Hingga akhirnya dia diterima bekerja di perusahaan tempat ayah Resna bekerja, sebagai bagian administrasi, karena ia memiliki pendidikan yang baik dan juga sangat berdedikasi.

Kecerdasannya membuat dia begitu cepat naik jabatan, setidaknya menjadi orang kepercayaan kepala divisi. Saat itulah, dia bertemu dengan Dinara yang masih belia dan labil. Cinta, membuat keduanya larut dan hanyut dalam balutan dosa. Sehingga Dinara hamil anak Damian.

Mereka dinikahkan, Damian pun semakin memperoleh tempat yang tinggi di perusahaan keluarga Dinara.

Meski begitu, ia sering kembali ke rumah Resna, bahkan jujur tentang pernikahannya dengan Dinara. Ia beralasan, kekayaan itu akan mudah dia berikan pada Resna. Itu pun benar, dia selalu royal memberikan apa saja untuk istri ke duanya itu. Sampai akhirnya Elmeera lahir sebagai anak emas dan menjadi calon pemimpin masa depan, karena sebuah kejadian yang membuat Dinara harus diangkat rahimnya.

Satu tahun berikutnya, Resna hamil juga, dan dia melahirkan Sheila yang usianya lebih muda dua tahun dari Elmeera, sedangkan putri Damian dari Kinasih, Berlian, sudah berusia enam tahun.

Ia tak pernah melihat ayahnya lagi, tapi berkat didikan sang ibu, dia sangat cerdas dan penyabar. Tenang dan berwibawa, pandai bergaul dan selalu juara.

Hingga mereka tahu tentang Damian dari televisi, Kinasih pun datang ke kantor itu dan disuruh menunggu di pos sekuriti hingga berjam-jam lamanya, bersama Berlian.

"Bu, suatu hari aku akan menjadi pemilik gedung ini, kan?" tanyanya pada Kinasih.

Wanita itu hanya mengangguk, meski ia sadar itu sebuah

kemustahilan.

Berlian kecil, menatap gedung nan megah itu dengan senyuman. Bermimpi dia akan jadi bagian dari tempat itu nantinya, bisa bermain di sana. Sayang, yang menemui mereka justru asisten Damian, Hadinata. Dia mengantar Kinasih dan Berlian pulang, memberi mereka uang dan menjanjikan ayahnya itu akan pulang.

Benar saja, Damian kembali. Namun pertengkaran yang disaksikan oleh Berlian kecil. Dia melihat bagaimana ayahnya mengatakan bahwa pernikahannya dengan Dinara demi uang, demi kekuasaan, yang kelak akan mereka nikmati juga.

Bahkan, di minggu berikutnya, Damian mengajak Elmeera ke rumah itu. Bermain dengan anak-anak di sana, dan Berlian diminta menjaganya.

"Kau adalah kakak tertua. Kau harus menyayangi adikmu, menyayomi mereka. Kau juga punya adik perempuan bernama Sheila," ujar Damian pada Berlian yang hanya menatap tanpa bicara.

Setiap minggu, Elmeera akan dibawa ke sana. Bahkan Dinara pun tak sungkan datang, karena dia mengira Kinasih adalah istri dari Hadinata, asisten suaminya. Mereka dipaksa jadi keluarga palsu di hadapan Dinara dan Elmeera. Tanpa berani mengatakan yang sesungguhnya, hanya diam dan tersenyum.

Di ulang tahun Elmeera ke tujuh, saat itu Berlian berusia sepuluh tahun. Dia baru merasakan perbedaan yang

mencolok antara dirinya dan Elmeera.

Elmeera seperti putri kerajaan, dan dia hanya dayang-dayang yang selalu diperintah. Statusnya sebagai anak asisten, menjadikan dia pun diminta untuk menjadi asisten Elmeera di masa depan. Bahkan namanya disematkan dengan nama Hadinata, yang memang tidak menikah sampai tutup usia.

Lian, dikenal sebagai anak seorang asisten, bukan anak Damian. Meski dia mendapatkan pendidikan terbaik di dalam hingga luar negeri. Dia dibiayi oleh ayahnya, pun ibunya selalu dikirim materi, tapi kebahagiaan tak sebatas itu, mereka kehilangan keluarga utuh yang justru dimiliki oleh Dinara dan anaknya Elmeera.

Berlian pun bekerja di perusahaan ElDin Corporation sebagai asisten Damian menggantikan Hadinata, dia ditempa dan dibentuk menjadi seorang yang fokus pada pekerjaan, sedangkan Elmeera hidup seperti Tuan Putri yang hanya tahu menikmati kekayaan.

Kalau pun ia kuliah, tak ada tekanan seperti Berlian, karena lulus atau tidak, nilai baik atau tidak, dia akan tetap jadi orang nomor satu di perusahaan yang telah dibesarkan oleh Damian meski awalnya milik keluarga Dinara.

Di detik-detik akhir kehidupan Damian, pria itu selalu berpesan pada Berlian, agar menjaga Elmeera, menyayanginya, melindunginya dan mencintainya seperti kakak pada umumnya.

"Mungkin caraku menyayangimu tak sama dengan pada Elmeera dan Sheila, tapi sesungguhnya aku paling

menyayangimu, Lian. Karena kau sama denganku."

"Bernarkah? Kita sama?" tanya Lian. "Kau bawa Sheila sebagai anak angkat, tapi kenapa kau bawa aku sebagai anak dari Hadinata?" tanyanya dengan air mata yang mulai menggenang. "Mereka seperti Tuan Putri, dan aku Upik Abu. Kau tidak memperelakukan kami sama."

"Lian, karena kau terlalu istimewa. Kau bisa mengendalikan semuanya, sedangkan mereka lemah. Kau kuat seperti ibumu."

"Karena itu aku ditempa, tapi mereka dilenakan?!" tekan Lian dengan mata yang basah. "Bahkan kau tak pernah datang pada ibuku lagi, tega sekali kau katakan ibuku adalah istri asistenmu. Kau kejam ayah! Kejam!"

Setelah hari itu, hubungan Berlian dan Damian jadi renggang, meski sang anak tetap datang sebagai asisten kedua, menggantikan Hadinata yang tutup usia.

Bahkan saat Elmeera didaulat sebagai penerus perusahaan dan keluarga, Berlian pun tetap setia menemani. Membuat Damian sangat bangga, meski ia tak pernah tahu bahwa dendam sedikit demi sedikit terbentuk di sana.

Malam itu, Kinasih menghubungi Berlian. Wanita itu menolak menerima apapun pemberian suaminya. Dia merasa haram menerima harta dari Dinara, karena bukan jerih payah suaminya, justru seperti menjual ayah dari anaknya.

Ia pun mulai sakit-sakitan, bahkan dilarikan ke rumah sakit. Namun, Damian tidak datang karnena hari itu adalah

hari ulang tahun Elmeera yang dirayakan dengan sangat meriah.

Berlian menatap ibunya yang tengah bertarung antara hidup dan mati. Tanpa ayahnya, hingga akhirnya benar-benar menghembuskan napas terakhir. Hancur hati sang gadis, merasa tak dianggap penting oleh Damian, bahkan harus selalu menjadi penjaga Elmeera, tapi dia sendiri tak dihargai keberadaannya.

"Kau benar-benar keterlaluan, Ayah. Di antara anak gadismu, aku adalah anak pertama, tapi paling kau abaikan," katanya menatap ibunya yang telah pergi.

Ia pun mengurus ibunya sendirian. Dibantu pihak rumah sakit dan warga kampung tempat tinggalnya. Menguburkan Kinasih tanpa kehadiran Damian yang tengah berpesta di hari ulang tahun Elmeera.

Itu kenapa, dia sangat benci hari ulang tahun Elmeera, karena merupakan hari kematian ibunya. Damian baru datang di hari ke tiga kematian Kinasih, karena dia heran putri sulungnya tak pernah datang ke kantor.

"Kau masih sempat kemari? Padahal aku terus menghubungimu, tapi kau abaikan." Lian menatap kosong, di rumah yang kini hanya diisi kenangan ibunya.

Dia pun menulis di sebuah buku diary, perjalanan hidupnya dari saat usia enam tahun. Saat dia sudah pandai menulis dan merangkai kata, meski hanya sebuah coretan anak-anak. Berlanjut hingga dia dewasa. Total ada tiga buku yang terus dia tulis satu per satu, sesuai tanggal kejadian

penting baginya.

"Kau tidak peduli pada kami, kau egois! Hanya mementingkan ambisimu sendiri," teriak Lian.

"Lian, semua lakukan demi kalian juga."

"Mana!" teriak Berlian. "Mana keuntunganku dan ibuku!"

Damian membisu, menatap putrinya yang penuh amarah.

"Dengar, aku tidak akan pernah memaafkanmu. Tidak akan. Kau ... benar-benar bukan ayahku. *Oke*, itu pun pasti tak penting buatmu, kan?" katanya dengan mata yang merah dan basah. "Keluar! Keluar kataku!" Dia mendorong ayahnya yang tak lagi muda hingga terjengkang ke belakang.

"Lian!" pekik asisten Damian yang selama ini bekerja bersamanya.

"Catat baik-baik! Aku akan menghancurkan semua yang kau bangun, dengan tanganku sendiri. Termasuk, Elmeera!" katanya dengan bengis.

"Dia adikmu, Lian. Seharusnya kau menjaganya." Damian melemah dan mencoba bangkit.

"Tidak, dialah yang mengambil seluruh hidupku, seluruh kisah hidupku, bahkan ayahku." Berlian menatap kosong dengan air mata yang tak lagi meleleh, tapi hanya menggenang dan tangannya terus menghapusnya. "Aku tak sudi menangisimu. Bahkan andai kau mati hari ini, aku tidak akan menangis. Pergilah."

Setelah hari itu, Berlian tetap datang ke kantor dan

bekerja, mengurus semua usaha dan membesarkannya, membantu Elmeera.

Damian merasa putrinya hanya menggertak karena kecewa, tapi tak sungguh-sungguh membenci adik satu ayahnya. Karena itu, dia pun memberikan kuasa penuh pada Lian untuk menjaga Elmeera, meski Lian tak pernah bicara apapun lagi padanya.

Namun, ia tak pernah tahu. Ada banyak rencana yang telah ditulis Lian dalam buku *diary*-nya.

Part 22

MALAM itu, setelah rapat sampai malam dengan Elmeera, Berlian dan asisten yang lain, Damian menemui putri pertamanya seperti biasa. Elmeera dan lainnya sudah pulang, dia merasa rindu dan harus bicara dengan Lian yang selama ini seperti robot, hanya bicara masalah pekerjaan, tapi tak pernah lagi memanggilnya ayah.

"Kau lupa aku sudah menganggapmu mati?" tanya Berlian saat ditemui di ruang kerjanya.

"Lian ... maafkan ayah."

"Tidak akan pernah. Bahkan aku sudah merancang untuk kehancuranmu." Berlian mengangkat wajahnya yang sinis dan penuh dendam.

Damian menggeleng, menatap putrinya yang semakin membencinya.

"Pertama aku akan menjadi orang kepercayaan Elmeera,

menjadi tangan, kaki, mata dan bahkan otaknya. Setelah itu, perlahan akan kubuat dia tak berdaya, kuambil alih setiap miliknya, hingga dia tak bisa melawan dan hanya akan jadi penonton lalu terluka, setelah itu ... mungkin akan menghadap Sang Pencipta dalam kemiskinan seperti ibuku."

"Lian!" pekik Damian. "Ayah yakin kau tak akan sekejam itu, Nak. Elmeera tak tahu apa-apa. Bahkan jika dia tahu kau kakaknya, dia pasti akan sangat menyayangimu."

"Lalu kenapa tidak kau katakan? Takut dengan istrimu? Kolegamu? Rekan bisnismu?" tanya Berlian santai. "Dengar, Damian. Jika kau sayang Princess Elmeera, maka selamatkan dia saat ini juga dengan menghabisiku, atau aku akan menyusahkannya di masa depan."

Damian mengatur napasnya, berusaha tenang dan yakin, Lian, putri sulungnya yang cerdas dan sabar seperti ibunya, akan bertindak gila. Ia pun tak mungkin memberitahu Elmeera jika mereka adik kakak, karena pasti akan merasa heran setelah sekian puluh tahun baru diceritakan akan hal itu. Akan ada banyak pertanyaan dan kekisruhan, utamanya jika Dinara dan keluarganya yang lain tahu, bahwa dia sesungguhnya memiliki tiga orang istri.

Namun, Damian diperlihatkan sebuah proyek yang ditulis oleh Berlian. Mulai dari menghancurkan kisah cintanya, jika ia menikah ... akan dibuat berpisah, dan akan dibuat menikahi lelaki miskin, agar dia tahu rasanya menjadi miskin seperti ibunya.

"Setelah itu dia pasti menderita, bahkan mungkin bunuh

diri, lebih buruk dari ibuku."

Damian menggeleng dengan memegangi dadanya.

"Anaknya pun akan lahir dalam kesusahan, karena aku ... akan mengambil alih semua harta dan asetnya diam-diam, perlahan. Ah, bahkan sudah kumulai dari sekarang, lihat ...." Dia tersenyum memperlihatkan sebuah anak perusahaan yang telah ditandatangani sebagai tanggung jawab penuh Berlian. "Sama seperti kau yang terlalu percaya aku baik, karena aku anakmu, maka Elmeera pun akan kubuat yakin aku baik, sehingga dia menyerahkan semuanya secara perlahan. Saat itu, hanya kekisruhan hukum yang terjadi." Berlian tersenyum dengan mengerikan.

Sementara itu, Damian terus memegangi dadanya yang sakit.

"Sakit?" tanya Berlian. "Sakitmu itu tak lebih sakit dari apa yang ibuku rasakan selama belasan bahkan puluhan tahu, Damian. Kau akan semakin sakit saat melihat Elmeera kesayanganmu itu hancur dan akulah yang melakukannya. Ya! Ketiga putrimu akan saling serang dan hancurkan! Semua itu ka-re-na-mu!" tekan Lian dengan senyuman dan tawa yang menggelak, padahal ayahnya semakin kesakitan memegangi dadanya.

Dia menatap Damian yang mulai sesak, tapi tak peduli dan hanya menontonnya saja. Kemudian menghubungi asisten Damian yang lain, mengatakan tuannya kurang sehat.

"L-lian," bisik Damian menatap putri sulungnya.

Berlian menggeleng, dia tak akan mengubah apapun

yang telah dia rancang. Hingga Damian ambruk dan Berlian tersenyum sinis. Kemudian menunduk beberapa lama, lalu mengangkat wajah dengan penuh kepanikan dan berteriak.

Damian pun dilarikan ke rumah sakit setelah sekuriti datang dan mengangkatnya. Tak ada yang curiga dengan Berlian, karena memang tak ada indikasi serangan atau apapun. Mereka mengira serangan jantung alami.

Elmeera bahkan menangis saat ayahnya kritis, tapi Berlian tak berekspresi apapun meski menemani calon atasan barunya tersebut.

Saat semua orang pergi, Berlian kembali masuk ke ruangan itu, menatap Damian yang hanya menggerakkan bibirnya sebagai isyarat.

"Apa permintaan terakhirmu, Tuan?" tanya Berlian dengan dingin, bahkan tak menitikkan air mata sedikit pun.

Tangan Damian terangkat, Berlian pun membalas dengan menyentuhnya dan menggenggamnya.

"Ja-ga-lah ... El-meera," katanya membuat Berlian menyipitkan mata dan kecewa. "Ja-ga-lah dia. Di-a, a-dikmu. Di-a butuh di-rimu untuk semakin baik." Napas Damian tersengal, beberapa kata terputus-putus. Berlian bergeming, dia hanya menatap kosong.

"Lian, putri-ku ... a-dik-adikmu ... tanggung jawabmu."

Berlian menoleh dan menatap dengan mata yang kini berkaca-kaca.

"Ja-ga me-re-ka. Ja-ngan ... bu-at me-re-ka ... seperti ... a-ku." Tangan Damian terlepas dari tangan Berlian, napasnya

tersengal dan Berlian langsung menekan tombol darurat.

Tim dokter datang untuk mengecek keadaan Damian, sedangkan Berlian menghubungi Elmeera. Dia memang ditugaskan menjaga Damian, karena tak seorang pun yang curiga dengan dirinya.

Elmeera, Dinara dan Sheila datang saat dokter berusaha memacu jantung Damian. Namun, akhirnya pria itu pergi diiringi air mata dua putrinya dan satu putrinya yang tak menangis.

"Sudah selesai?" tanya Berlian berpangku tangan di belakang Elmeera yang tengah membaca setiap lembar buku hariannya dari mulai keceil hingga dewasa.

Elmeera menutup buku, mengangguk dan menaruhnya di tempat semula. Kemudian ia berbalik dan menatap kakak tertuanya. Ia tersenyum, menatap wanita yang selama ini menjaganya. Dari sejak kanak-kanak, hingga dia sudah menikah.

Bahkan mendatangkan Rey dan membuatnya hamil. Sehingga merasakan kisah yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Terima kasih untuk semua, Kakak," ujar Elmeera.

Berlian menepis angin. Menggeleng dan bertolak pinggang.

"Kutunggu serangan balikmu untuk mengambil semua

hakmu kembali, Anak Emas."

Elmeera tersenyum, menggeleng dan berjalan ke jendela. Membuka tirianya dan menatap anak-anak yang tengah bermain di sana.

"Kau bilang, ayah tidak ingin seperti dirinya, kan?" tanya Elmeera dengan mengelus perutnya. "Aku tidak akan melawanmu," ujar Elmeera lagi, membuat Berlian melenyapkan senyum sinis di wajahnya. "Aku lelah, aku juga lelah dengan hidupku, Lian. Kau tahu itu."

Hening, keduanya hanya saling diam untuk beberapa menit. Saling menyelami rasa masing-masing.

Berlian menatap Elmeera yang kadang tersenyum saat melihat anak-anak berlarian dan bercanda, lalu ada yang menangis karena dicandai temannya.

"Ya, aku ingat pernah ke tempat ini. Bahkan aku ingat pernah digendong ibumu," ujar Elmeera, membuat Lian membuang pandangan. "Jika mengambil semua hartaku dapat mengobati lukamu, maka ambillah. Aku ikhlas."

"*Bullshit!*" Berlian menoleh dengan mata yang menggenang. "Aku tahu seorang Elmeera tidak akan menyerah begitu saja. Aku masih ingat bahkan kau selalu merendahkanku, merendahkan anak buahmu, karyawanmu, dan siapa saja orang miskin yang kau temui. Berakting? Kau sedang berakting untuk membuatku luluh?" Berlian menggeleng dengan tatapan sinis. "Tidak akan berhasil."

"Jadi maumu apa, Lian? Aku melawan?" Elmeera melebarkan matanya dan berpangku tangan. "Aku tidak bisa

melawan kakakku sendiri. Aku tahu kau banyak menderita selama ini, jadi aku pun tak ingin berlama dalam masalah ini."

"Kau pikir jika kau seperti aku akan memberikan semua hartamu kembali dengan cara sukarela?" tanya Lian dengan sinis. "Tidak akan!"

Elmeera tersenyum, mengangguk dan berjalan ke pintu, tapi tangannya ditarik oleh Berlian yang menatapnya tajam.

"Cukup bagiku Rey dan anak ini. Mereka adalah hadiah darimu, meski Rey telah kukembalikan pada Hera." Elmeera tersenyum dan menyentuh tangan Berlian untuk pertama kali, lalu melepaskannya dari lengannya.

Elmeera keluar dari rumah kenangan Berlian, berjalan di antara anak-anak yang melambaikan tangan padanya. Ia berjalan dengan pasti, meski tak tentu arah tujuan, sedangkan Berlian menatap dengan tak percaya, Elmeera tak sejahat yang dia duga.

"El," panggil Rey dengan motor bututnya, memeluk istrinya dengan penuh kecemasan. "Kau baik-baik saja, kan?" tanya Rey dengan mengelus punggung Elmeera.

"Kenapa kemari?" tanya Elmeera memejamkan mata. Merasakan kenyamanan yang selalu dia rindukan. Entah karena hormon kehamilan, atau memang dia membutuhkan kasih sayang yang tulus seperti yang Rey berikan.

"Karena aku milikmu, El. Aku dan Hera hanya kekasih, dan kami sudah menyelesaikannya baik-baik. Dia gadis baik, tentu dia mengerti keadaanku," papar Rey dengan tetap

mendekap Elmeera.

Akhirnya tangan itu melingkar di pinggang suaminya, membalas pelukannya. Dalam tatapan Berlian, Elmeera tersenyum mengusap wajah Rey, lalu naik ke atas motornya dan berlalu dari tempat itu.

"Kita akan ke mana?" tanya Rey.

"Ke mana pun kau membawaku, Rey. Aku dan Lian sudah menyelesaikan semuanya." Elmeera melabuhkan pipinya ke punggung Rey.

Basah, itu yang Rey rasakan di kaosnya. Dia tahu, Elmeera menangis meski tak ia tunjukkan padanya.

Untuk pertama kali, dia dihadapkan pada tanggung jawab yang besar. Menjaga istri dan anak yang masih ada di rahim. Rey berpikir, bagaimana dia bisa menghidupi keduanya? Apalagi Elmeera dulu adalah seorang yang kaya raya.

Motor membawa mereka tiba di tempat indekost. Tujuan mereka mengambil pakaian dan barang dari sana.

"Rey," panggil Hera yang tersenyum ke arah keduanya. "Ini uangmu yang dititipkan padaku," katanya dengen menyerahkan rekening bank dan juga kartu ATM.

"Hera, ini ... hakmu." Rey tersenyum dengan menahan haru.

Hera menggeleng. "Mana boleh? Ini uangmu, untuk biaya pernikahan. Karena tidak nikah denganku, ya bukan hak aku," kekeh Hera dengan menyerahkannya ke tangan Rey secara langsung. "Berbahagialah, Rey. Setidaknya aku

juga tidak jadi durhaka, karena tidak menikah denganmu, karena orang tuaku tak pernah setuju."

Rey tertawa dan mengangguk, mengelus kepala Hera dan mengusap sudut matanya.

Sementara itu, Elmeera menoleh pada Hera yang tersenyum padanya.

"Terima kasih, Hera .... Kau pasti akan menemukan lelaki yang lebih baik," katanya dengan senyuman.

Hera mengangguk, mengulurkan tangan pada Elmeera dan Rey, untuk mengucapkan salam perpisahan.

Rey dan Elmeera keluar dari gerbang kos dengan motor, melaju tanpa arah dan tujuan, hanya mengikuti hembusan angin yang mengiringi mereka.

"Uang di rekeningku ternyata cukup banyak bagiku. Itu uang dari Berlian saat aku dipaksa jadi pria malammu," ujar Rey membuka obrolan.

Elmeera tersenyum, tanpa mengatakan apa-apa.

"Kita akan membeli rumah sederhana, lalu aku akan membuka bengkel saja. Hasilnya mungkin tak seberapa," ujar Rey lagi. Dia tahu, Elmeera pasti sangat tersiksa hidup dengannya. Namun, dia tak punya pilihan lain.

"Lakukan saja semua rencanamu, Rey. Aku ikut," balas Elmeera terlambat.

Dengan uang delapan ratus juta di rekening, Rey membeli sebuah rumah seharga enam ratus juta. Sisanya dibelikan barang-barang yang sekiranya membuat istrinya nyaman. Setelah itu ia menyewa sebuah lapak di pinggir

jalan, membuka sebuah bengkel motor, sepeda, atau bahkan mobil.

Hanya tersisa puluhan juta dari uang yang ia miliki. Sisa uang itu dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangganya. Elmeera belum pandai memasak, dia masih sering takut menyalakan kompor gas, bahkan hanya memasak air atau menggoreng telur saja tidak bisa.

Rey dengan sabar mengajarinya, menunjukkan cara menyalakan kompor, mengecilkan apinya, lalu menaruh minyak di wajan cukup sedikit saja, setelah itu masukan telur dan isiannya.

Jadilah telur dadar atau bahkan omelet yang lezat.

Elmeera pun mencoba di bawah pengawasan Rey, meski hasilnya kacau balu, tapi Rey tetap tertawa dan memeluknya. Dia tak ingin menuntut banyak pada Elmeera, karena itu, sebelum bekerja sudah menyiapkan sarapan dan pulang saat makan siang.

Keseharian Elmeera juga hanya diam di rumah, tak jarang menonton televisi, menyaksikan berita bisnis, lalu mengganti channel karena merasa tak guna mengetahui itu semua. Pergerakan kurs rupiah, IHSG, semua hanya kenangan. Bukan lagi urusannya.

Rey juga memperkerjakan seorang ART yang hanya mencuci, membereskan kamar, menggosok pakaian di pagi hari. Setelah itu, dia pulang, karena Rey tak sanggup membayar pekerja yang selalu siap 24 jam.

Elmeera sering mengamati pekerja itu. Wanita paruh

baya yang gemar berkisah, tentang kehidupannya yang tak lagi punya suami. Jadi kepala keluarga, bekerja dari rumah ke rumah, demi membiayai anak-anaknya.

Wanita yang dulu kasar dan sombong itu pun tak malu meminta diajarkan cara mengepel lantai, cara menjemur, cara menyetrika pakaian.

Mulanya, Mak Dijah heran karena Elmeera ini seperti boneka yang tak bisa melalukan apa saja pekerjaan istri pada umumnya.

"Bu Elmeera ini kayak artis-artis di televisi, tho? Tak bisa kupas salak, masak mie, goreng telur bahkan ngepel," kekeh wanita paruh baya itu.

Elmeera tersenyum, tepatnya lebih banyak tersenyum dari pada hidupnya yang dulu. Hanya tersenyum dengan terpaksa dan harus anggun, harus menjaga wibawa. Sekarang, dia bebas tergelak seperti apa saja.

"Iya, Mak, saya memang tidak bisa apa-apa."

"Uluh, untuk Pak Rey mau, ya," candanya dengan memukul-mukul meja tempat setrika pakaian. "Untungnya cantik. Coba kalau sudah tak cantik tak bisa mengerjakan pekerjaan rumah juga. Sudah, habis."

Lagi, Elmeera tertawa. Dia tak pernah menyangka untuk bisa tertawa itu begitu sederhana. Bahkan Mak Dijah yang beban hidupnya berat, harus mencari nafkah, tak memiliki suami dan tak punya rumah karena masih ngontrak, bisa begitu lepas tawanya. Bahkan sangat sering tertawa sambil cerita hal-hal yang lucu lainnya.

Elmeera banyak belajar dari kehidupan barunya. Meski sangat berat dia jalani, tapi dia berharap hukuman yang dia jalani, dapat melembutkan hati kakak satu ayahnya, sehingga dapat memaafkan ayah mereka yang mungkin jiwanya juga tak bahagia di alam sana.

Part 23

REY kembali ke rumah sore hari. Dia berjanji untuk menemui dokter kandungan, mengantar istrinya.

Elmeera telah berdandan cantik, meski pakaiannya bukan lagi yang bermerek terkenal, atau yang harganya seharga rumahnya sekarang. Dia mencoba menerima keadaan, meski tentu tak mudah, tapi yakin akan terbiasa.

Masih ingat dalam ingatannya, bagaimana dia dulu begitu kasar kepada semua bawahannya jika salah. Merendahkan mereka yang miskin, termasuk lelaki yang menjadi suaminya sekarang.

Dulu, hidup seperti sangat monoton meski dengan kekayaan yang tak terbatas. Hanya sibuk mempetahankan agar hartanya itu tetap banyak, atau bahkan semakin banyak. Namun, kini telah berubah. Ternyata, kehidupan tak seperti yang dia pikirkan. Ada banyak liku dan jalan yang tak sama

bagi setiap orangnya, tapi mungkin sama penyelesaiannya.

"Sudah siap?" tanya Rey menatap istrinya yang tengah melamun.

"Ya," jawab Elmeera dengan senyuman.

Rambutnya kini lebih sederhana, tanpa pewarna dan tak pernah lagi pergi ke spa. Keduanya berjalan ke luar rumah, menaiki motor meski rumah mereka terlihat mewah untuk ukuran orang lain, tapi Rey tetap setia dengan motornya.

"Kau tahu, El? Bagiku ... rumah yang kita miliki saat ini cukup mewah. Meski tak semewah rumah lamamu." Rey membuka obrolan.

"Aku tahu, Rey. Bukan hal mudah hidup seperti sekarang ini bagiku. Tapi dari Mak Dijah, aku banyak belajar, bahwa orang-orang itu melihatku sebagai luar biasa. Mak Dijah menyamkanku dengan seleberitas istri para pengusaha," kekeh Elmeera sambil menyeka sudut matanya.

"Maafkan aku belum bisa membahagiakanmu." Rey membelokkan motor ke arah rumah sakit, tapi sebuah mobil menghantam bagian depan motornya hingga oleng dan terjatuh.

Elmeera terpelanting ke jalan, bahkan sebuah kendaraan hampir melindasnya. Beruntung pengendara mengerem dengan tepat begitu juga pengendari dari arah lainnya.

"Rey!" Elmeera histeris dan syok, tubuhnya gemetar, sedangkan Rey masih tersungkur di trotoar karena tak dapat mengendalikan motornya.

"Elmeera!" Dia berusaha keluar dari motor, dengan kaki

yang terpincang dan berdarah, dia menyongsong Elmeera yang gemetar di tengah jalan dan mulai didekati banyak orang. "El, kau baik-baik saja?" tanya Rey dengan cemas.

Wanita itu menoleh ke kakinya, melihat darah mengalir dari kakinya.

"Tidak," lirihnya.

Petugas rumah sakit yang tak jauh dari lokasi langsung datang membawa ranjang khusus tindakan. Mereka menaikkan Elmeera yang syok karena darah keluar begitu banyak dari jalan lahirnya, akibat dia terpelanting dan terjatuh meski posisi duduk bukan tengkurap.

Rey tetap nekat mengikuti ke mana Elmeera dibawa, mengabaikan luka di kakinya dan terus menemani istrinya yang menatap kosong.

"Kita harus melakukan tindakan kuretasi," ujar dokter jaga, dia memerintahkan memanggil dokter kandungan.

Bibir Elmeera bergetar, tangannya mengepal kuat, sedangkan matanya terpejam kuat. Hingga akhirnya teriakan dari bibirnya terdengar keras meratapi kepergian janin yang seharusnya keluar dalam waktu empat bulan ke depan.

Berlian berdiri di hadapan semura orang termasuk dewan direksi dan beberapa direktur utama untuk menerima laporan dari perusahaan yang masing-masing mereka kelola.

Seorang pria dari Tiongkok pun hadir, dia mengatakan

bahwa aset milik Alan yaitu hotel dan resort telah mereka ambil alih, karena uang investasi yang dimasukkan tidak kembali dengan untung besar. Mereka menghambur-hamburkan dana investasi untuk foya-foya, sehingga mereka mengambil saham secara penuh milik Alan dan Sheila.

"Bagus, kuasai saja. Dia memang terlalu bodoh untuk urusan bisnis," ujar Berlian dengan menarik bibirnya.

Ponselnya berdering saat rapat, ia pun meminta izin untuk menerima sebentar.

"Madam, Nona Elmeera kecelakaan dan sekarang di rumah sakit. Kritis."

Berlian menatap semua hadirin yang hadir. "Apa Anda semua ada waktu banyak? Aku harus ke rumah sakit, jadi rapat akan dilanjutkan besok jam dua siang," katanya menatap serius.

Tak ada yang berani membantah, mereka mengangguk, lalu membiarkan Berlian keluar dari ruang rapat dengan tergesa, menuju lift dan kembali menghubungi orang kepercayaannya.

"Apa yang terjadi sesungguhnya?" tanyanya serius.

"Mereka kecelakaan, motor yang ditumpangi Nona Elmeera ditambrak bagian depannya oleh pengendara mobil, jadi mereka terpelanting dan Nona Elmeera mengalami pendarahan hebat."

"God!" bisik Berlian cemas. Dia segera keluar dari lift dan menuju mobil pribadinya. Mengendarai kendaraan sendiri menuju alamat rumah sakit yang dikirim anak buahnya.

Setelah tiba, dia keluar dan mendatangi bagian *front office*.

"Elmeera Dinara, di ruang mana?" tanyanya dengan cepat.

"Anda keluarga korban? Mereka masih di UGD karena ruangan penuh."

"Ruangan penuh atau karena mereka tidak membayar uang muka?" tanya Berlian dingin.

"Hmm, silahkan ke bagian administrasi."

Berlian meninggalkan wanita itu dan menuju bagian administrasi.

"Ruang VVIP untuk pasien atas nama Elmeera Dinara," katanya tanpa basa basi dan menyerahkan kartu platinum serta kartu perusahan ElDin Corps.

"Baik, kami akan-"

"Jangan banyak bicara karena jika pelayanan kalian masih seperti ini, aku akan menutup tempat ini hanya satu kali tekan ponsel," ancam Berlian dengan melepaskan kacamata dan menunjukkan matanya yang penuh amarah.

"B-baik, Nona ...."

"Berlian Hadinata," katanya dengan cepat.

Setelah itu dia berjalan ke ruang UGD. Dari kaca, dia melihat Elmeera terbaring lemah dengan wajah yang pucat. Wajah lugu yang mirip ketika kecil dulu, di mana selalu minta digendong olehnya.

Lelehan bening itu hadir begitu saja di pipi Berlian, meluncur dari matanya. Namun, segera dia usap dan menyembunyikan diri, saat melihat Elmeera mulai akan

dipindahkan ke ruang perawatan.

"Sudah ada ruang kosong?" tanya Rey yang terpincang-pincang, bahkan lukanya baru diobati dan diperban saja.

"Iya, Pak. Ada ruang VVIP kosong."

"Berapa biayanya?" tanya Rey lemah.

"Sudah dibayarkan, oleh keluarga istri Anda."

"Oh, terima kasih." Rey lega, dia mengira Adinara yang melakukannya.

Elmeera dipindahkan ke ruang rawat melewati Berlian yang menghadap tembok, dia tak mau diketahui oleh Rey atau Elmeera. Karena setelah menempatkan adiknya itu di tempat yang nyaman, dia memilih kembali ke parkiran.

"Aku benci perasaan ini," gumamnya dengan menatap pijakan. "Kenapa aku masih menyayangimu, padahal kau mengambil semua masa laluku? Kau itu menyebalkan, kau itu ...." Berlian menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, lalu memasuki mobil dan menyandarkan tubuhnya.

Satu per satu, semua tujuannya tercapai. Seperti sumpahnya pada sang ayah. Namun, hati kecilnya pun tak tega melukai saudara-saudaranya.

Di sisi lain, Elmeera menatap kosong. Harum wanita yang dia lewati, gaya berpakaiannya, jelas sangat dikenalinya. Berlian datang ke sana, membantunya, artinya ikatan darah di antara mereka sangat kuat dan tak bisa terhapus begitu saja, meski keduanya dari rahim yang berbeda.

Seutas senyum terlihat di bibir Elmeera, meski dia sedih harus kehilangan anak dalam rahimnya.

"El," panggil ibunya yang masuk dengan wajah cemas.

"Jangan cemas, aku baik-baik saja." Elmeera menatap ibunya yang sudah tak seperti kemarin. Lebih segar dan kembali cantik.

"Kembalilah kepada kami, tinggalkan saja suamimu. Toh, anak kalian telah keguguran juga, kan?" Dinara menatap Elmeera yang langsung menunduk mendengar perkataan ibunya.

Sementara itu, Rey memejamkan mata. Dia tetap saja tak memiliki harga diri di hadapan keluarga istrinya. Dia pun mundur, meninggalkan kamar rawat Elmeera dan berjalan menuju taman rumah sakit. Duduk di antara lalu lalang orang dengan senyuman pahit.

"Kami sudah bicara dengan pengacara, untuk mengambil lagi semua aset milikmu dari Berlian." Adinara menatap serius.

Elmeera mengangkat wajah dan tersenyum. "Tidak perlu," katanya dengan dingin. "Berlian adalah anak dari Damian Sasmita juga, artinya dia kakak tertua aku dan Sheila."

Semua yang ada di sana terkejut mendengarnya. Termasuk pengacara keluarga yang kini siap menunjukkan bukti bahwa Berlian berlaku curang dan melakukan manipulasi data.

"Dia paling menderita di antara kami. Dia dipaksa jadi anak Hadinata, sedangkan Sheila diaku sebagai anak angkat. Baik Berlian dan Sheila, melukaiku, menyakitiku, sesungguhnya dendam pada ayah kami. Aku paling

diistimewakan, karena itu mereka merasa diperlakukan tidak adil, saat mereka sudah memiliki perasaan."

"Tapi jika dia dibiarkan semena-mena, bukan tak mungkin dia akan semakin kurang ajar dan merembet ke kekayaan keluargaku yang lain." Dinara menatap dengan mata yang lebar.

"Tidak akan, Bu. Dia hanya ingin mengerjaiku. Biarlah dia ambil semua aset yang atas nama diriku, toh yang atas nama keluarga lain tidak. Kalian putuskan saja kontrak kerja sama, merger atau apapun, jika tidak ingin terlibat dengan dia lagi." Elmeera menatap dengan serius. "Aku ingin membagi itu padanya, agar dia tidak dendam lagi padaku. Begitu juga Sheila, aku akan menemuinya untuk mengakhiri permusuhan keluarga ini."

"El, kau sudah gila? Asetmu itu ... berapa triliun-"

"Ini bukan soal nominal, aku hanya merasa peduli padanya. Coba bayangkan jika kalian jadi dia, ibu tiada, harta tak punya, bahkan seorang ayah yang seharusnya melindunginya, justru memintanya tutup mulut dan menjadi asing di hadapan banyak orang. Jika itu terjadi padaku, mungkin aku akan lebih jahat darinya."

"Terserah kau, jika kau sudah tak mengusahakannya, lalu buat apa kami membantu," ujar Adinara dengan kesal.

"Ya, biarkan dia menikmati apa yang seharusnya menjadi haknya juga." Elmeera memejamkan mata, mencoba lebih tenang, tapi segera ia membuka mata lagi. "Rey ...."

Dengan motornya, Rey kembali ke bengkel. Bekerja

seperti biasa, memperbaiki motor orang yang rusak. Tak jarang ada juga mobil yang datang untuk diperbaiki, dan hasilnya jauh lebih besar.

Dia ikhlas, jika Elmeera memilih kembali pada keluarganya. Karena dia memang tak bisa membahagiakan istrinya, bahkan harus kehilangan anak yang menjadi pengikat mereka selama ini.

Rindu, tentu saja. Karena cintanya kini telah tumbuh untuk Elmeera.

"Suami macam apa meninggalkan istrinya sendirian di rumah sakit," ujar Elmeera duduk di sisi Rey yang telah melamun sendirian di bengkelnya yang sepi.

Rey menoleh, menatap wanita cantik yang duduk mengenakan celana jeans dan kaos longgar, serta rambut yang tergerai dan tanpa polesan make-up. Cantik, bahkan jauh lebih muda dari usianya yang sudah kepala tiga.

"I love you," bisik Rey menatap Elmeera yang juga menatapnya. "I need you ...," katanya lagi dengan memejamkan mata.

Elmeera menyentuh wajah suaminya yang kotor oleh oli, bekas membersihkan kendaraan. Rey pun membuka mata dan menatap Elmeera yang tersenyum padanya. Tangannya terangkat hendak menyentuh pipi putihnya, tapi ia sadar, tangannya terlalu kotor dan hanya akan menodai wajah sang wanita cantik nantinya.

Namun, Elmeera meraih pergelangan tangan Rey, membuatnya menyentuh wajahnya meski meninggalkan

noda sedikit hitam di pipinya. Ia pun mendekatkan wajah, menyentuh bibir Rey dengan bibirnya yang polos tanpa pemerah.

Rasa rindu, tak ingin berpisah, dan cinta yang menyatu, membuat pertautan mereka semakin lekat dan dalam. Saling mengecap sepenuh jiwa, saling menguasai dan mengalirkan rasa yang sama satu sama lain. Tak peduli tangan sang pria mengotori rahang dan leher istrinya.

Tautan itu terlepas, meski bibir hampir kebas. Keduanya saling pandang dalam rasa rindu yang menggunung karena perpisahan yang baru satu hari saja.

"Jangan tinggalkan aku, Rey. Ada anak atau tidak, kau tetap suamiku," bisik Elmeera dengan senyuman.

"Aku hanya takut kau tidak bahagia bersamaku." Rey merajuk dengan manis.

"Kau salah, aku selalu bahgaia denganmu." Elmeera berdiri dan duduk di atas kedua paha suaminya. "Soal harta, aku akan membantumu mengelola tempat ini, hingga jadi besar nantinya."

Rey tersenyum dan mengangguk, menyongsong leher jenjang yang kini bernoda hitam. Menghirup aroma menyenangkan itu dari sana, saling canda dan saling goda. Meski belum bisa menuntaskannya dengan cara seperti biasa, karena Elmeera masih harus menunggu rahimnya normal kembali.

Part 24

SHEILA dan Alan berjalan cepat di koridor apartemen yang ditempati Berlian. Mereka sudah mendapat izin untuk datang ke sana. Sambil membawa berkas, keduanya berdiri depan pintu apartemen pribadi dan dibukakan pintu oleh *bodyguard* sang *lady boss* baru.

"Apa ini?" tanya Sheila ketika pintu terbuka dan dia melihat Berlian tengah berpangku tangan di dekat jendela.

Wanita itu menoleh, menatap berkas yang dilemparkan Sheila.

"Aku mengambil alih hotelku karena kau tidak mampu mengelolanya. Rugi. Apa lagi?" tanya Berlian dengan santai.

"Licik, jadi kalian diam-diam mengambil alih hotelku lagi? Kau memang seperti ular, Lian! Kupikir kau hanya akan menyerang Elmeera, lalu kenapa aku juga?" teriak Sheila dengan emosi.

"Aku tak pernah menyerangmu, tapi kau memang

bodoh sendiri di antara kita."

"Apa katamu?" Sheila mendekat dan berniat menyerang. Namun Berlian melemparkan foto masa kecil mereka bertiga ketika tengah bermain bersama.

"Jangan jadi adik durhaka," katanya dengan meneguk jus di tangannya. "Perbaiki hidupmu, jika masih ingin hartamu kembali," lanjut Berlian dengan santai dan duduk ke kursi. "Elmeera saat ini sudah bahagia dengan suaminya, tidakkah kau juga mendapatkan itu dengan lelaki murahan ini?"

"Kau!" Alan memekik dan membuang napas kasar. Tangannya mengepal, tapi dia juga tak mungkin melukai Berlian.

"Jelaskan maksudmu!" Sheila menatap tajam.

"Ck! Kau lamban sekali. Sepertinya kebanyakan menelan cairan orang bodoh kau jadi ketularan bodoh," sindir Berlian sambil mengangkat bahu.

Lagi, Alan menggeram kesal. Jika bukan karena niatan unuk mengambil hati Berlian agar diberikan kembali saham mereka, tentu sudah dia cekik wanita di hadapannya itu.

"Aku akan berikan kembal hotel ini, tanpa campur tanganku sama sekali atau perusahaan Elmeera. Akan kuserahkan semua." Berlian mulai bicara. "Dengan syarat, jadilah manusia cerdas dan berguna."

Sheila membuang muka dengan wajah kesal. Dia sudah menduga sejak lama, bahwa Berlian juga anak dari Damian, alias kakaknya.

"Sebanyak apapun kuberikan harta ini, andai kau tidak

bisa mengolahnya, menjaganya, tidak akan ada artinya, Sheila. Kau harus belajar mengelola usaha, minimal mempertahankannya. Tidakkah kau berpikir jika kau terus menggunakan uang hanya untuk kesenangan, lama-lama akan habis, lalu dari mana lagi? Meminta hak lagi dari Elmeera?" tanya Berlian tajam.

Sheile menatap Berlian dengan tatapan heran.

"Kau benar, aku hanya sedang menjaga apa yang menjadi hak Elmeera. Aku sedikit mengerjainya, agar dia siap pahit kehidupan, karena meski banyak harta, bisa kapan saja miskin. Karena itu, aku mengambil alih sementara semua miliknya. Ya, miliknya ... ini dari leluhurnya, bukan hak aku atau kamu." Berlian menatap kosong. "Kita adalah keturunan dari wanita miskin, juga lelaki miskin, yang kemudian menikahi wanita kaya raya. Kita tak punya hak atas semua ini, Sheila. Sadarlah."

Alan menatap Berlian, lalu menatap Sheila yang sejak tadi tak bicara juga.

"Ini surat yang menyatakan bahwa kau mewarisi hotel dan rumah dari ayahmu, Damian. Hakmu dan ibumu. Sisanya tak layak kau ambil. Resort itu milik Elmeera. Kau hanya ini saja." Berlian menatap dan menyerahkan map berisi surat putusan waris dari Damian yang selama ini disimpan olehnya, tak pernah dia keluarkan bahkan saat pengacara keluarga mencarinya.

Sheila membaca surat wasiat itu, di mana Damian mengatakan dia tak memiliki harta sebanyak yang orang kira.

Karena semua hartanya milik Dinara dan telah diserahkan atas nama Elmeera. Sedangkan Sheila hanya berhak atas hotel dan rumah.

Sementara itu, Berlian pun ditulis sebagai anak pertamanya. Berhak atas tanggung jawab mengelola bisnis menemani Elmeera dan sejumlah tanah dan rumah yang titiknya telah ditunjuk jelas di sana.

Namun, wanita itu tak pernah mengambil haknya. Bagi Berlian, semua itu adalah hak Elmeera dan Dinara, karena dia sadar ayahnya hanya seorang lelaki miskin yang menumpang hidup dan memanfaatkan mereka demi ambisinya.

"Cukuplah perseteruan kalian. Elmeera sudah kau hancurkan dengan menyerahkan kehormatan dan keperawanannya pada lelaki bejat yang juga suami sirimu." Berlian menatap tajam. "Itu kejam sekali. Andai aku tahu sejak awal kelicikanmu, sudah kuhabisi lelaki parasit ini saat itu juga."

Sheila tak menjawab, dia hanya menatap surat wasiat yang ditulis oleh ayahnya tersebut.

"Salinannya sekarang sudah di pengacara keluarga. Jadi jangan menuntut lagi, karena sesungguhnya kau sudah gagal mengelola kemarin. Jadi, aku berikan lagi karena aku kasihan padamu. Kau sama, adikku. Harus kulindungi. Kuberikan kebebasan untuk tetap bersama lelaki ini, tapi jangan lagi ganggu kakakmu. Elmeera."

"Sebenarnya apa tujuanmu?" tanya Sheila menatap dengan heran. Bukankah Berlian berniat menghancurkan

Elmeera.

"Bukan urusanmu. Karena semua sudah selesai. Kau mendapatkan hakmu, dan Elmeera juga akan kembali mendapatkan haknya. Sedangkan aku ...." Berlian menatap jauh. "Akan menyingkir dari kehidupan kalian. Sudah cukup waktuku menemani Elmeera, sesuai janjiku pada dia yang tak pernah peduli padaku. Tapi aku tetap peduli padanya. Hingga menjalankan permintaan terakhirnya."

Akhirnya, Berlian tak kuasa menahan beban di hatinya. Air mata kini mengalir di pipinya. Menatap surat yang telah dia tandatangani, pengembalian hak atas Elmeera di hadapan seluruh pengacara keluarga, bahkan Adinara dan Dinara juga ada di sana. Menyaksikan dialognya dengan Sheila.

Hanya Elmeera yang tidak hadir, karena dia memilih kembali ke rumah barunya bersama Rey.

Berlian berjalan ke arah para pengacara dan juga Dinara, menatap dengan senyuman meski matanya masih basah.

"Kau bisa tinggal dan menjadi anakku juga, Lian," ujar Dinara menatap dengan mata yang basah. Mengelus pipi Berlian yang basah.

"Aku tidak bisa. Maaf aku mengerjai kalian. Egoku masih sakit, tapi aku juga tidak tega." Berlian menyerahkan surat wasiat pada Dinara, menyeka sudut matanya. "Sampaikan salamku pada Elmeera. Dia harus mengurus semua ini sendirian."

Berlian berbalik dan masuk ke dalam kamarnya,

mengambil tas yang telah ia siapkan. Menatap setiap sudut kamar yang selalu dia tinggali selama dua puluh lima tahun lamanya mengabdi pada ayah dan adiknya.

Dia keluar menggeret tas, meninggalkan semua orang yang berdiri.

"Lian!" Sheila menahan tangan Berlian dan menatap dengan lelehan bening. "Tetaplah tinggal. Kau harus menjaga kami," katanya dengan terisak. "Kau bisa jadi ibu sekaligus ayah untuk aku dan Elmeera," isak Sheila memeluk Berlian yang tak henti mengalirkan air matanya untuk pertama kali di hadapan banyak orang.

Berlian menggeleng, mengelus pipi Sheila. "Kau akan belajar mengarungi hidup. Jaga dia Alan, atau aku akan-" Dia tak melanjutkan kata-katanya. Berjalan kembali meninggalkan apartemen yang dia tinggali sejak lama. Memilih pergi tanpa membawa sepeser pun uang yang menjadi haknya.

Elmeera menggunakan motor yang sudah dibetulkan oleh Rey. Mencoba mengendarainya meski hanya beputar-putar di lapangan tak jauh dari rumah mereka. Dia berniat bisa menggunakan motor untuk keperluan nanti jika sudah ikut andil membesarkan bengkel suaminya.

Rey dan Elmeera tak segan menggandenga pengusaha oli, ban, onderdil untuk menyuplai bengkel mereka dengan sistem konsinyasi. Elmeera yakin bahwa bengkel mereka

akan mampu menjual semua itu dengan cepat, karena baru berdiri dua bulan saja sudah ramai.

Kehebatan Elmeera dalam melobi dan wibawanya membuat mereka terkejut seorang tukang bengkel bisa memiliki istri yang cantik dan cerdas dan tepat dalam menghitung kemungkinan demi kemungkinan dari investasi mereka.

Elmeera juga mematikan ponselnya, sehingga tak bisa dihubungi oleh keluarganya. Dia memilih menjalani kehidupan baru yang apa adanya dengan suami yang tak kaya, tapi jelas memiliki niatan dan kemauan keras untuk berusaha.

Rey sangat pekerja keras, apapun yang sekiranya dapat membuat Elmeera nyaman, akan dibelinya meski harganya fantastis. Seperti keinginannya membeli mobil seharga miliaran seperti mobil istrinya di masa lalu.

"Rey, tak harus sama. Yang penting, kita selalu bersama. Berjanjilah, kelak kau tidak akan meninggalkanku andai aku tak cantik lagi." Elmeera masih dengan kecemasan yang sama.

"Dengar, Sayang. Cantik tidak itu konon karena uang suaminya. Jadi aku harus mencari uang sebanyak mungkin, agar kau tetap dapat merawat diri dan tetap cantik di masa mendatang."

Elmeera tertawa mendengar kelakar Rey sambil memeluk pria yang hanya memakai kaos oblong dan celana pendek selutut.

Sudah tiga bulan mereka hidup bersama pasca pergi dari rumah sakit dan memutuskan tak ingin terhubung dengan ibunya lagi. Mengejar cinta yang telah membutakan matanya, dan memberikan kesempatan pada Berlian untuk menikmati haknya.

Elmeera tak pernah tahu, bahwa Berlian telah pergi dan menyerahkan semua hartanya kembali.

Part 25

ELMEERA menatap Dinara yang datang berkunjung ke rumah barunya. Sang ibu terlihat anggun seperti dulu, dengan mobil lamanya juga.

Dinara menatap setiap sudut rumah putrinya yang tak terlalu buruk, artinya Rey benar-benar bertanggung jawab dan berusaha menyenangkan anak perempuannya. Meski belum seperti semestinya. Sesuai selera dan kriteria dirinya di masa silam.

Keduanya duduk dan saling tatap penuh rindu, sampai akhirnya Dinara mengeluarkan berkas-berkas yang diberikan Berlian untuk Elmeera.

"Kamu sudah tahu dia kakakmu, kan?" tanya Dinara dengan lemah. "Dia mengembalikan semua milikmu."

Elmeera menarik napas dalam, membuka lembar demi lembar surat berharga yang tersimpan rapi dalam map dan

juga box khusus. Hanya sebagian, sisanya tersimpan di rumah.

Sebuah amplop cokelat jatuh dari tumpukan surat-surat berharga. Elmeera mengambil dan membukanya. Sebuah pesan yang ditulis oleh tangan Berlian sendiri.

Dear, Adikku ... Elmeera

Mungkin saat membaca pesan ini, aku telah pergi entah ke mana. Karena kau pun memilih pergi dengan belahan jiwamu. Namun, aku tak ingin terus menerus merasa bersalah padamu.

Jujur, aku sendiri tak tahu apa yang kulakukan padamu. Antara ingin menghancurkan, dan ingin melindungimu.

Iblis dan malaikat di hatiku terus bertarung, memintaku menjerumuskanmu hingga hancur, tapi juga berharap kau mendapatkan perjalanan hidup yang baik dalam keterpurukan.

Lama, aku mengamati Rey sebagai sopir yang punya wajah rupawan. Aku juga tak ingin kau menikah dengan lelaki jelek, karena kau cantik. Karena itu, kupersiapkan lelaki tampan untukmu, sebagai pengganti Alan yang baru kuketahui setelah enam bulan pernikahan kalian, bahwa dia adalah suami siri Sheila, adikku juga.

Aku memainkan banyak peran, banyak trik hingga skenario untuk membuatmu bisa menikah dengan Rey, si miskin yang baik hati. Aku sudah mengamati kehidupannya, mencari tahu tentangnya, juga menelusuri jejak kehidupannya. Dia laki-laki yang baik, kekurangannya hanya satu, miskin.

Karena itu, kubuat dia menjadi bagian dari hidupmu. Di satu sisi, aku ingin kau hancur karena menikahi lelaki miskin, tapi di sisi lain, aku pun ingin kau belajar arti kehidupan, mencoba mengalami nasib

seperti ibuku, yang terbuang dalam kemiskinan, akibat ego seorang lelaki.

Aku tahu, kau, aku dan Sheila adalah korban keserakahan dari seorang lelaki yang berstatus ayah. Tapi, aku tak bisa terus menerus menyimpan dendam, karena dia telah tiada. Aku ingin dia merasakan penderitaan seperti yang dirasakan ibuku, kupikir, dia pasti akan terluka melihatmu hancur.

Lagi-lagi, malaikatku berkata ... Damian telah tiada, dan Elmeera tidak bersalah.

Sementara iblisku berkata, miskinkah dia, agar tahu arti kesulitan.

Maafkan aku, El.

Mati-matian aku membencimu, tapi kenyataannya aku sangat menyayangimu. Bahkan sengaja aku membuatmu hamil, agar kau lemah tak bisa melawanku. Tapi ternyata, kehamilan justru menjadikanmu dewasa, menentukan pilihan dengan baik dan aku yang merasa kalah lagi.

El, jagalah pernikahanmu. Jangan sampai hancur hanya karena ego dunia. Rey mungkin miskin, tapi dia pekerja keras dan sangat mencintaimu, menghormatimu dan tahu diri. Tapi, jika dia mulai berulah, jangan beri kempatan hidup.

Aku bercanda, El.

Sungguh, aku ingin sekali kita bercanda seperti layaknya adik kakak pada umumnya. Tapi aku takut, kau merasa tidak suka padaku. Kau membenciku dan tidak terima dengan semua kenyataan di antara kita bertiga, terutama aku yang selama ini memakai nama keluarga Hadinata, tak pernah diakui sebagai keluarga Damian

Sasmita.

El, jagalah semua yang kau miliki. Maaf aku sempat meminjamnya.

Kau tahu, saat menulis surat ini, aku membayangkan kita bertemu saat sudah menjadi nenek-nenek. Mengisahkan bagaimana kebersamaan kita, sebagai lady boss dan asistennya.

Itu indah, El. Meski aku sering meratapi dan menjerit dalam hati, aku ... kakakmu, saat kau memakiku.

Tidak, El, jangan menangis, jangan merasa bersalah. Ini menguatkanku, untuk menapaki masa depan setelah kita berpisah.

Berbahagialah, jangan arogan lagi. Boss tak harus angkuh, tak harus arogan dan tak harus pemarah. Kau mengerti?

Aku menyayangimu,

Lian.

Elmeera terisak membaca surat itu.

"Suatu saat nanti, kita pasti akan bertemu lagi."

Taman penuh bunga yang bermekaran seolah menyambut kembali kehadiran Elmeera ke tempat ia dilahirkan, tumbuh dan dewasa. Rumah peninggalan leluhurnya yang didiami turun temurun. Meski dengan mengubahan beberapa bagiannya.

Dia berjalan di taman dengan penuh pesona, menatap pria yang tengah berbicara dengan para pekerja yang sedang menyiram bunga-bunga dan tanaman.

"Madam," sapa mereka pada Elmeera yang datang dengan anggun dan cantik, mengenakan dress berwarna biru muda serta rambut yang lurus memakai jepitan di sampingnya. Seperti seorang gadis berusia dua puluhan tahun.

"Hai," sapa Rey dengan kaku, terpesona dengan kecantikan istrinya.

"Kenapa kaku begitu?" tanya Elmeera mendelik dengan manja.

"Cantik," jawab Rey.

Elmeera langsung menggelayut manja di pundaknya, menatap bunga-bunga yang indah bermekaran. Namun, nuansanya mengingatkan dia pada tempat pemakaman ibunya Berlian.

"Rey, menurutmu ... Lian akan kembali ke rumah lamanya?"

"Pasti," jawab Rey. "Dia hanya butuh waktu untuk mengobati luka hatinya. Tiga puluh delapan tahun, dia seperti sebuah robot yang diharuskan memahami, tapi tidak ada yang memahami. Aku berharap dia menemukan jodoh yang mengayominya."

"Seperti dirimu untukku?" tanya Elmeera.

"Jangan, kuharap dia menemukan lelaki yang sepadan. Kau dan Sheila mendapatkan lelaki miskin dan tak bisa bekerja sehebat perempuan." Rey menggigit bibirnya.

"Setidaknya kau bertanggung jawab dan masih mau berusaha, sedangkan Alan, kuharap Sheila juga mendapatkan lelaki yang tepat sebelum dia benar-benar punya anak dari

lelaki itu."

Rey menoleh dan tersenyum.

"Aku ingin punya anak lagi." Dia mengedipkan mata.

"Setiap malam kita memproses, tapi belum ada hasil ... mau bagaimana?" Elmeera mendelik dengan angkuh tapi menggemaskan.

"Mungkin kita butuh suasana baru." Rey terus menggoda.

"Maksudmu?"

"Hmm, outdoor?"

"Gila, bagaimana jika ada yang lihat?" kekeh Elmeera dengan mencubit pinggang suaminya.

Rey tertawa sambil mengangkat tubuh Elmeera, berjalan di antara bunga yang indah. Seperti pasangan muda, padahal istrinya jauh lebih tua darinya. Namun, Rey selalu bersikap lebih dewasa dan berdandan agar terlihat lebih tua dari istrinya.

Ia sengaja memakai cambang dan tak pernah mencukurnya, hanya merapikan. Setiap hari, dia pun akan bekerja ke bengkel baru yang ia rintis dengan susah payah, tanpa menggunakan uang Elmeera. Dia ingin bisa merasa bangga dengan dirinya sendiri.

Bengkel lama dan rumah yang pernah dihuninya, diberikan pada Mak Dijah dan anak-anaknya, sebagai hadiah karena telah menemani masa petualangan mereka. Selanjutnya, Rey merintis membuat bengkel dari uang yang ia miliki, sebagai montir, tak pernah malu meski kadang yang datang adalah pemilik mobil mewah teman istrinya.

Namun, mereka sangat kagum dengan kegigihan Rey menunjukkan bahwa dia bukan sekedar numpang hidup pada istrinya.

"Ini pendapatanku bulan ini," ujar Rey menunjukkan hasil pendapatan bersih bengkelnya.

"Lumayan," ujar Elmeera sambil tersenyum.

"Ambillah, itu nafkah suami pada istrinya," bisik Rey dengan senyuman manis.

Elmeera mengangguk dan menerima jerih payah suaminya.

"Hmm, aku belikan apa ya?" tanyanya sambil berpikir.

"Beli makanan saja, hanya cukup untuk itu."

"Jangan begitu." Elmeera memegang kedua pipi Rey. "Belikan aku sesuatu yang bisa dipakai dalam waktu lama," katanya dengan senyuman.

Pria itu mengangguk, lalu menjentikkan jari. Kemudian mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya. Memperlihatkan sebuah cincin yang sederhana, tapi dia dapatkan dari hasil keringatnya sendiri.

"Ini mungkin tak seberapa bagimu, tapi aku sengaja memesannya pada penjual, agar tak ada yang sama. Tahu kenapa?" tanya Rey berbinar.

"Karena kau hanya ingin aku yang memakainya, iya kan?" jawab Elmeera bangga.

"Bukan, karena harganya murah dan tidak mungkin ada yang membelinya lagi dengan harga serupa."

Elmeera tertawa dan menaruh keningnya di pipi Rey,

sedangkan Rey memasangkan cincin itu di jari manis istrinya.

"Aku tidak akan melepaskannya, Rey. Seperti aku tidak akan melepaskanmu."

"Aku tahu, cengkramanmu memang kuat."

Tawa Elmeera kembali terdengar dengan manja, mencubit dan memasukkan tangannya ke dalam kaos suaminya. Menggelitik Rey yang malah membuka pakaian. Melemparkannya dan juga membuka ziper bawahannya.

Sang istri tertawa dan berlari ke arah jendela, menempelkan tubuhnya di kaca dan membiarkan suaminya menguncinya di sana.

"Proses hari ini harus berhasil," bisik Rey tepat di daun telinga istrinya.

"Semoga," balas Elmeera berbalik dan mendominasi lebih dulu. Menunjukkan kedewasaannya dari sudut yang orang tak pernah tahu. Tentu saja, hanya Rey yang tahu bagaimana dia begitu pandai membuat suaminya tak berdaya.

"Orang bilang istri harus di bawah jika ingin hamil," bisik Rey dengan menggoda saat Elmeera asik menjadi seorang kusir.

Tawa keduanya membuat ruangan semakin ceria dan hangat, berangsur panas saat Elmeera hanya meremas jari-jarinya sendiri. Tak berdaya, ketika suaminya mulai unjuk diri dan memulai aksi.

Shelia datang pada Elmeera dengan wajah lebam dan terluka. Alan menyiksanya, saat dia menolak menandatangani pengeluaran uang dan cek untuk berfoya-foya. Selama ini, dia selalu menerima perlakuan kasar Alan dengan alasan cinta. Namun, ketika mengikuti saran Lian untuk menjaga aset dan mengatur keuangan pribadi dan usaha, Alan mulai beringas dan tidak terima.

Sebagai kakak, Elmeera tak sampai hati membiarkan Sheila terluka dan menderita. Ia pun menyeret Alan ke pihak berwajib, melaporkannya dengan pasal penganiayaan dan pemerasan, karena pernikahan mereka tidak terdaftar di kantor catatan sipil.

"Kau boleh datang kemari kapan pun, tapi tidak untuk tinggal di sini. Kau harus mandiri," ujar Elmeera pada Sheila yang mencoba bangkit dari keterpurukan. "Lian sudah menjadi mentormu dalam urusan bisnis, seharusnya kau bisa mengelola asetmu dan warisanmu dengan baik. Tanpa harus datang lagi padaku nantinya. Cukuplah kita terhubung sebagai adik kakak, tapi aku tak mau terlalu jauh kau masuk dalam kehidupan pribadiku nantinya."

"Aku tahu, kau takut aku merebut suamimu yang baik itu, iya kan?" tanya Sheila dengan senyuman. "Jangan khawatir, bukankah kejadian kemarin bukan perselingkuhan? Aku dan Alan memang sudah lebih dulu menjalin hubungan, sebelum akhirnya denganmu."

Elmeera tak menjawab, dia hanya mencoba menjaga apa yang susah payah ia bangun. Keharmonisan rumah tangga.

"Semoga kau segera mendapatkan jodoh yang baik. Orang bilang, jika ingin lelaki baik ... jadilah orang yang baik juga."

Sheila tersenyum dan menatap kosong. "Kadang aku merindukannya. Merindukan dia membimbingku."

Benar, sejak kecil mereka dibersarkan bersama meski dengan cara yang berbeda. Namun, Lian selalu tampil sebagai pengayom, begitu pun hingga mereka dewasa.

"Aku harap dia kembali," bisik Elmeera. "Di mana pun dia sekarang, aku harap dia bahagia."

Part 26

BEBERAPA kali Elmeera mendatangi rumah masa kecil Berlian, tapi menurut informasi dari orang-orang di sana, wanita itu tak pernah datang lagi. Hanya sekali sebelum pergi, dengan mengatakan Elmeera yang akan menggantikannya membagi-bagikan uang.

Sebagai adik yang baik, Elmeera melakukan apa yang sering Berlian lakukan, berbagi sedekah pada orang-orang, meski tak pernah turun tangan langsung.

Sesekali juga dia sengaja menunggu di pemakaman ibunya Berlian, berharap wanita itu datang. Namun, nihil. Dia benar-benar telah pergi, entah ke mana.

"Ke mana dia?" gumam Elmeera mulai putus asa mencarinya. Bagaimanapun, *chemistry* keduanya terbangun dengan sangat baik meski Berlian selalu merendah selama bekerja untuknya.

Rasa bersalah kadang hadir, tapi Rey selalu menguatkannya. Bahwa apa yang terjadi adalah takdir.

"Semua yang telah terjadi adalah takdir, dan yang belum terjadi adalah nasib yang bisa kita ubah." Rey tak bosan mengatakannya. Terutama saat Elmeera buntu dan butuh teman berbagi untuk urusan pekerjaan.

"Dia meninggalkanmu, pasti karena yakin kamu sudah bisa berdiri sendiri."

"Ya, selama ini dia lebih banyak mengambil keputusan daripada aku." Elmeera melabuhkan punggungnya di dada Rey sambil memejamkan mata. Sementara itu, Rey menikmati aroma khas istrinya sambil mengecup pipinya.

"Aku benar-benar merindukannya."

Wanita yang mencoba lari dari kehidupan banyak orang itu diam mematung. Menatap pusara ibunya yang tak lagi dia rawat beberapa bulan terakhir. Dia sibuk mengobati luka, menjauh dari kenangan masa lalu, meski akhirnya kembali.

"Elmeera sering kemari, dia juga mencarimu, Lian," ujar wanita tua yang merupakan teman karib ibunya.

"Aku tahu," katanya sambil merapikan beberapa perabot di rumah usang itu.

"Kau tinggal di mana?" tanyanya.

"Aku pindah dari hotel ke hotel, menikmati perjalananku yang tak biasa. Karena selama ini aku bagai terpenjara

dendam dan janjiku sendiri, pada ayahku."

"Akhiri, Lian. Dendam tidak akan menyelesaikan masalah, hanya menambah masalah baru, sedangkah janji telah kau tuntaskan, saatnya berbahagia untukmu. Jalani kisahmu sendiri."

Berlian tersenyum dan mengangguk, ia berjalan keluar rumah. Menatap anak-anak yang asik bermain tanpa beban.

Beberapa bulan ini, dia menghabiskan uang gaji yang tak pernah digunakannya. Keliling dunia, menikmati keindahan alam di berbagai negara sendirian.

Elmeera bukan tak tahu, dia melacak transaksi keuangan Berlian. Dia cukup senang mengetahui kakaknya itu hanya pergi berjalan-jalan, dan menantikan ia kembali.

Berlian memutuskan untuk kembali bertualang, dia menuju bandara untuk pergi ke tempat lain di negara ini. Duduk sambil memainkan ponsel, membaca berita ekonomi adalah hobinya.

Seorang pria duduk di sampingnya, terlihat mengeluarkan ponsel dan melakukan video call dengan seorang anak kecil.

"Sungguh, papa sudah di bandara. Nih, lihat," katanya menggerakkan ponsel menunjukkan area dia duduk.

"Apa tante cantik itu pacar papa?"

"Hah?" Pria itu menoleh ke arah Berlian, begitu juga Lian dan tersenyum. "Bukan, Sayang. Kami hanya satu tempat duduk di bandara," kekeh pria itu.

"Kapan papa akan membawa calon ibu untukku?"

"Hmm, nanti jika menemukannya di jalan," jawab sang

ayah dengan bercanda.

Berlian tak terlalu peduli, dia sibuk menggerak-gerakkan layar ponsel yang nomornya telah ia ganti, karena itu tak seorang pun yang dapat menghubunginya sekarang.

"Maafkan anak saya, ya," katanya dengan senyuman.

Berlian hanya menolah dan tersenyum dengan mengangguk, tanpa bicara. Bahkan ketika pesawat mereka bersiap lepas landas, Berlian tak pernah menoleh pada pria yang terus ada di dekatnya, bahkan duduk satu baris dengannya.

Pesawat mengudara di ketinggian, pramugari bergantian menanyakan kondisi penumpang dengan ramah.

"Hai, *Capt*," sapa pramugari cantik pada pria yang duduk di samping Berlian.

"Hai, kenapa pesawat ini jalannya lambat sekali?" tanyanya diiringi tawa orang-orang.

"Mungkin karena bukan Anda pilotnya," jawab pramugari dengan candaan juga.

Semua orang tertawa, hanya Berlian yang asik membaca majalah dengan serius.

"Perjalanan pulang atau jalan-jalan?" tanya pria itu lagi.

Berlian menoleh dan tersenyum. "Jalan-jalan," katanya singkat.

Pria itu mengangguk, menyadari wanita di sisinya bukan tipe yang suka bercanda. Dia pun tak lagi menyapa hanya sibuk menonton acara televisi di layar LED di depannya. Sesekali dia menoleh pada Berlian yang sangat fokus

menonton berita, atau bahkan membaca majalah.

Namun, dia menyadari satu hal, wanita di sampingnya itu cantik, meski sangat serius dan tak suka bercanda. Atau bahkan selera humornya rendah, atau malah terlalu tinggi. Sampai-sampai ketika semua orang tertawa dia datar saja.

"Ada masalah?" tanya Berlian menyadari pria di sampingnya menatapnya sejak tadi.

"Oh, tidak. Maaf, saya sedang memikirkan Anda."

Berlian menoleh lagi.

"Eh, jangan salah paham. Maksud saya, Anda serius sekali membaca majalah atau menonton berita. Itu unik," katanya lagi.

Berlian hanya tersenyum setengah centil, lalu kembali menonton berita dengan serius.

"Awannya sangat indah, jika dari depan lebih indah lagi," ujar sang pria.

"Anda seorang pilot, iya kan?" tanya Berlian mencoba meladeni.

"Iya, kebetulan sedang libur. Jadi, ingin menemui putriku di Balikpapan," jawabnya dengan senyuman meski senyumnya kembali hilang karena saat menoleh, wanita di sisinya masih fokus menonton layar. "Kapten Arman," ujar pria itu lagi, mengulurkan tangan pada Berlian.

Wanita yang selalu dingin pada laki-laki itu menatap bingung. Pandangannya turun ke arah tangan, lalu mencoba mengangkat ke lima jarinya dan disambar oleh Kapten Arman.

"Anda, pergi ke Balikpapan untuk berlibur apa pekerjaan?" tanya Kapten Arman lagi.

Berlian tak menjawab, dia hanya menunduk dan mencoba berbicara dengan hatinya. Mungkin, tak ada salahnya dia bicara dengan laki-laki, mencoba membuka diri setelah menyendiri untuk belasan tahun lamanya.

"Liburan," jawabnya terlambat, itu pun setelah Kapten Arman menoleh ke jendela.

"Maaf jika saya cerewet. Selamat menikmati perjalanan Anda." Kapten Arman tersenyum dan mengangguk, ia mulai sadar wanita di sisinya tidak suka bicara.

Hingga tiba di tujuan, keduanya tak lagi saling bicara. Namun, siapa sangka dompet Berlian jatuh begitu saja, saat dia mengeluarkan ponsel dari tasnya.

Arman yang melihat benda itu jatuh segera memungutnya, lalu berlari mengejar Berlian yang sudah menuju pintu khusus menuju ruang kedatangan. Ia terus berlari, sampai akhirnya berjalan di sisinya.

"Dompetmu jatuh," katanya dengan terengah.

Berlian menoleh, menghentikan langkah dan membuka tasnya. Benar saja, dompetnya tidak ada.

"Terima kasih, Kapten Arman," ujar Berlian tersenyum.

"Ya, Nona ... ah, maaf. Aku terlalu memaksa ingin tahu namamu. Sampai-sampai Tuhan saja iba dan menjatuhkan dompetmu, agar aku mengejarmu."

Berlian menaikkan alis, menahan senyum dengan kelucuan dan kejujuran pria yang bernama Arman tersebut.

"Lian," katanya. Dengan mengulurkan tangan dan mengulang perkenalan mereka.

"Arman, panggil saja Arman. Kecuali sedang mengudara," balas Arman dengan senyuman.

"Kapten, calon ibu baru untuk Suzie?" goda para pramugari dan pilot yang melintas di jalur lain.

Arman hanya menggeleng dan berpangku tangan sambil tersenyum.

"Jangan diambil hati, ya. Mana ada yang mau dengan duda, iya kan?" kekehnya. "See you."

Berlian menatap punggung pria yang memiliki tubuh tegap dan senyum ramah itu. Sepintas, ada kemiripan dengan Rey, suami dari adiknya. Bedanya, Rey masih sangat muda, sedangkan Kapten Arman mungkin sudah kepala empat.

Dia pun tak ambil pusing, memilih melangkah, meski pikirannya sedikit terganggu dengan senyum pria yang baru dikenalnya itu.

Part 27

HARI ini Elmeera berniat memasak untuk suaminya. Meski mendapatkan tatapan sinis dari Dinara, tapi dia tak gentar.

Dengan memakai celemek warna putih, dia berdiri di depan kompor dan mengoleskan margarin ke dalam teflon yang mulai panas. Dua orang pelayan berdiri siaga di sisinya, jaga-jaga jika terjadi hal yang tak diinginkan.

Sekarang, tangan Elmeera cekatan mengambil telur dan memecahkannya dengan pisau yang ada. Nahas, terbelah seketika dan tumpah.

"Ups," katanya dengan menggeleng.

"Kecilkan kompornya, Madam," ujar pelayan di sampingnya.

Elmeera pun menyentuh tombol di kompor listriknya, menggerakkan ke angka minimal. Kemudian, mengambil lagi telur dan memecahkannya dengan pisau secara perlahan, hanya agar terlihat belahan sedikit saja, lalu membuka dengan

jari-jari lentiknya dan menjatuhkannya ke teflon panas.

Dia mundur, saat cipratan margarin bertemu dengan telur yang mengandung sedikit air. Tangannya mengambil spatula dan membalikkannya secara perlahan.

"Berhasil," katanya dengan penuh haru. Membuat dua pelayan menahan tawa melihat ekspresi Elmeera yang tak biasanya.

"Selesai," katanya menoleh ke arah ibunya dan menaruh telur goreng di meja.

"Lumayan," ujar sang ibu menahan tawa.

"Kau tak pernah mengajariku masak, bagaimana aku bisa?" katanya dengan mendelik.

"Aku pun sudah lupa, bahkan mungkin sudah tidak bisa," katanya sambil menoleh ke arah pelayan yang tengah mematikan api, karena Elmeera melupakannya.

Mereka menepuk kening masing-masing, tertawa dengan tingkah mereka sendiri.

"Malam," sapa Rey yang baru pulang. Dia mulai sibuk dengan bengkelnya.

"Rey, aku masak untukmu," ujar Elmeera berbinar, "tapi ... hanya telur ini," katanya menggigit bibir.

Rey tersenyum dan memasang wajah kagum, lalu meraih piring dan menciumnya aromanya.

"Terlihat lezat," katanya.

"Hentikan, semua telur goreng wanginya sama, begitu juga rasanya," protes Elmeera, sadar suaminya hanya akting.

"Sungguh, El. Ini mungkin sangat sederhana, tapi ...

dibuat oleh tangan yang istiemewa. Tangan seorang istri, apapun rasanya ... akan nikmati di perut suaminya." Rey menatap manik mata Elmeera yang berbinar. Ia tak sabar menikmati goreng telur ceplok khas Elmeera tersebut.

Tangannya cepat mengambil sendok dan garpu, mulai menyuapkan telur dan bergumam penuh kenikmatan.

"Itu berlebihan, Rey. Semua orang menertawakanmu," protes Elmeera lagi sambil menoleh ke arah para pelayan yang menutup bibir mereka.

"Rasanya nikmat sekali, sangat nikmat."

"Bohong."

"Iya, karena sambil menatapmu," ujar Rey sambil menciup pipi Elmeera dengan bibir yang masih berminyak sisa telur.

"Ish," protes Elmeera, membuat Dinara tersenyum malu dan berdiri, meninggalkan ruang dapur, begitu juga para pelayan lainnya.

"Mereka pergi?"

"Lalu?" tanya Elmeera memicingkan matanya.

"Memberi kita kesempatan untuk ...."

"Rey, masa di dapur."

"Kesempatan kita untuk belajar masak, El. Bukan membuat adonan bayi."

Elmeera tertawa keras, memukul pundak suaminya.

"Kau ini, pikirannya ke sana terus. Tidak sabar, huh?" goda Rey sambil menarik pinggang istrinya. Menatap dengan tangan memegang telur dan menyuapkannya ke

bibir Elmeera. Setelah itu ia pun menikmati makanan itu dari bibir istrinya.

"Rey," bisik Elmeera ketika makanan sudah tak tersisa, bahkan hanya menyiskan gigitan nakal di bibirnya. "Aku belum datang bulan lagi."

Rey melebarkan mata, menatap perut Elmeera dan menggeser kursi, lalu mengangkat tubuh ramping itu dengan mudah. Membawanya keluar dari dapur, berjalan di setiap ruangan dan menuju kamar mereka. Tak peduli harus meniti beberapa puluh anak tangga, Rey tetap berniat menjaga istrinya.

"Aku punya *tespack*," ujar Rey setelah menurunkan Elmeera di tempat tidur.

"Ya ampun, Rey ...."

"Aku selalu siap," katanya dengan membuka laci di dekat ranjang, lalu mengambil alat tes kehamilan.

Elmeera menatap Rey yang menyerahkan tespack. Ia pun bangkit dan berjalan ke kamar mandi, sedangkan Rey menyandar di pintu.

"God, restui kami untuk memiliki keturunan. Jangan buat istriku merasa terpuruk, karena kehilangan anak pertama kami dan karena usia kami yang jauh berbeda. Aku sangat mencintainya," gumam Rey memejamkan mata, berdoa khusyuk, berharap Elmeera sungguhan hamil.

Di dalam, Elmeera menatap gerak garis merah yang mulai terlihat jelas. Dua garis.

Bibirnya menyunggingkan senyuman, tangannya

menyeka sudut mata dan bibirnya dia kunci rapat.

Setelah mengatur napas yang naik turun, dia membuka pintu kamar mandi dan menatap Rey yang tengah menengadah ke atas, berdoa dengan serius.

"Bagaimana?" tanya Rey penasaran.

"Mau kupanggil ayah, papa, daddy, aba, atau ...."

"Yeah!" pekik Rey sambil melompat girang, lalu memeluk Elmeera. "Mulai hari ini jangan terlalu lelah, aku akan menemanimu di kantor sebagai alarm. Kalau perlu aku akan belajar meng*handle* pekerjaanmu." Rey mulai posesif, sampai Elmeera memicingkan mata. "*Oke ... oke* ...." Dia tertawa dan memeluk Elmeera. Matanya mulai basah mengingat anak mereka yang telah pergi.

"Mungkin karena dia dibuat dengan cara yang salah, karena itu dia diambil lagi oleh pemilik-Nya?" tanya Elmeera lirih, ia memikirkan hal yang sama.

Rey tak memberikan jawaban, hanya dekapan yang kian erat dan penuh kehangatan. Rasanya seperti tak percaya, dia menjadi seorang suami dari wanita yang selama ini hanya dia lihat dalam diam. Dari jauh, andai dekat pun dia sangat sungkan.

Dulu, Elmeera bagai bintang yang dapat dia lihat dan nikmati dari jauh, tapi ... Berlian telah memberikannya roket untuk meraih dengan mudah. Pada akhirnya, dia dapat menyentuhnya setiap saat, bahkan menebarkan benih setiap saat.

Sekarang, ke mana pun wanita itu pergi, Rey akan selalu

ada di sisinya. Tak peduli dengan cibiran dan pandangan sinis orang yang menganggap dia hanya parasit saja, numpang hidup, atau hanya modal tampang, tapi dia tetap fokus pada penjagaan kehamilan Elmeera.

"Papa!" pekik seorang gadis kecil saat Arman melangkah hendak keluar bandara.

"Hai, *sweety,*" balas Arman dengan ceria. Dia memeluk putri semata wayangnya, buah cinta dengan mendiang istrinya.

"Hai, tante cantik," sapa putrinya lagi.

Arman menoleh ke belakang, dia melihat Berlian juga datang ke arah yang sama.

"Tuh, kan, pasti pacar ayah. Ayolah kenalkan. Aku suka tante ini, tidak centil seperti kebanyakan teman-teman ayah."

Arman seketika tertawa dan berjongkok, menyamakan tinggi dengan putrinya.

"Ayah baru berkenalan, dia bukan pacar ayah, Sayang," katanya mengelus rambut putrinya.

"Hmm, ayah bilang nanti akan membawakan mama baru dari langit, setelah terbang."

"Iya, tapi tidak sekarang. Jangan membuat ayah malu dan sedih di depan tante cantik itu, ya."

Berlian mendekat, tersenyum pada putri Kapten Arman.

"Hai, siapa namamu?" tanya Berlian dengan menunduk

dan mengulurkan tangan.

"Chika," jawabnya dengan senyuman yang lugu.

"Oh, manis sekali. Aku Lian," katanya dengan senyuman.

"Tente kalau tidak jadi teman ayah, mau tidak jadi teman aku?" tanya Chika membuat Arman bangkit dan bertolak pinggang sambil menggeleng dan mengatupkan kedua tangan.

"Hmm, memang Chika mau menemani tante keliling kota? Tante baru di tempat ini, tidak tahu apa-apa." Lian memasang wajah lugu, sedangkan Arman menatapnya dari samping, terpana dengan sikap manis Berlian yang tak ingin menyakiti putrinya.

"Mau, ayo, sama papa juga dan oma juga sih," katanya lugu dengan tawa.

"Baiklah, tapi tidak sekarang. Tante harus ke hotel dulu, menaruh banyak tas itu" Lian menunjuk trolli, "jadi, Chika boleh datang ke hotel Malibu Suites."

"Lian," panggil Arman membuat Lian menoleh dan berdiri tegak. "Anakku tidak akan lupa, dia pasti akan menagih. Jadi ... lebih baik katakan saja jika memang kita tidak mungkin bertemu lagi." Arman merasa cemas jika Berlian hanya sedang mencoba mengalihkan putrinya.

"Jika kalian mau datang sungguhan tidak apa, aku tidak keberatan, Kapten," ujar Berlian dengan senyuman. Dia menatap Chika yang memiliki kekosongan di matanya, terlihat penuh impian dan harapan, tapi selalu tak dapat diraihnya. Persis dia di masa silam.

"Sudah ... sudah, ayo, sekalian saja kami antar ke hotel," ujar Oma, ibunya Arman yang sejak tadi menyimak.

Berlian tersenyum dan mengulurkan tangan, berkenalan dengan wanita asing yang terlihat ramah dan sangat anggun. Bahkan masih kuat merawat cucunya.

Arman adalah seorang duda, istrinya meninggal saat Chika berusia dua tahun. Sekitar tiga tahun lalu. Ia tetap menduda, karena tak pernah menemukan wanita yang dapat mencintai putrinya dengan tulus, padahal Chika tidak banyak tingkah dan sangat penurut.

Ibunya Arman terus mengisahkan soal Arman dan Chika pada Berlian yang duduk di kursi tengah, sedangkan Arman di kursi depan dengan sopir. Berlian adalah pendengar yang baik, karena itu dia sangat santai mendengar celotehan wanita sepuh yang baru ditemuinya.

"Terima kasih sudah mau mendengarkan curhat mereka," ujar Arman ketika ibunya mulai berhenti bicara.

"Aku sudah terbiasa mendengarkan kisah orang, jadi Anda jangan khawatir. Justru aku merasa memiliki teman, dari kemarin aku pergi ke berbagai tempat sendirian," kekeh Berlian menatap jalanan yang pernah dilewatinya dengan Elmeera, saat perjalanan bisnis.

"Apa pekerjaan Anda? Konselor?" tanya Arman penasaran.

"Dulu, aku seorang asisten komisaris atau bahkan owner sebuah perusahaan," jawab Berlian tanpa rasa canggung. Dia mencoba membuka diri pada orang lain, kebetulan

menemukan orang yang tepat yaitu Chika dan Arman.

"Owh, pantas, jadi Anda pendengar yang baik, ya. Sedang cuti liburan?" Arman kembali membuka pertanyaan.

"Hmm, tidak. Aku sudah resign, ingin menikmati waktu yang hampir habis karena pekerjaan."

"Benar sekali, asisten biasanya lebih tertekan daripada bossnya," kekeh Arman.

"Menikah lebih baik," timpal ibunya Arman.

"Mulai lagi," protes Arman sambil menggelengkan kepala.

Berlian menatap keluarga yang baru ditemuinya, tapi terasa begitu akrab. Ia sendiri heran, untuk kali ini terasa mudah menerima orang lain. Meski awalnya karena dia tak ingin melukai Chika yang seorang anak kecil. Namun, siapa sangka, keluarga Kapten Arman sangat ramah dan menyenangkan, selain itu, wajahnya juga mengingatkan Berlian pada sosok pria yang dia sukai, tapi telah dia serahkan untuk adiknya tercinta.

Part 28

MENCINTAi tapi tak bersama itu menyakitkan. Berlian mengutuk dirinya sendiri karena selalu mengalah pada Elmeera. Bahkan tidak hanya masalah kasih ayahnya, tapi juga urusan cinta.

Salah dia sendiri selalu memperhatikan Rey, yang akhirnya membuat memiliki perhatian lebih, hingga akhirnya jatuh cinta. Ditambah sikap Rey yang menggodanya, membuat dia merasa terbuai walau hanya sentuhan sedikit saja, rasanya seperti menghancurkan dendam yang ada selama ini.

Kasih sayang, cinta, telah membuat Berlian menyudahi dendamnya pada sang ayah yang dia lampiaskan pada Elmeera. Dia pun sengaja menyerahkan Rey sebagai pengganti Alan, karena merasa telah merusak hidup adiknya itu dengan membiarkan Alan hadir dalam hidupnya bersama Sheila. Padahal, semestinya dia bisa mencegah meski terlambat mengetahui juga.

Sejak awal, dia tak pernah suka dengan Alan. Namun, rasa ingin Elmeera hancur, membuatnya membiarkan pria busuk itu memasuki kehidupan adik yang menjadi atasannya.

Kini, dia menyesali semua. Awalnya, Rey dia munculkan untuk kehancuran serupa. Namun, ia ubah, berharap Elmeera sedewasa usianya, saat menatapi kehidupan bersama lelaki yang menjadi suami ke duanya.

"Lian, kita sudah sampai di hotelmu," ujar Arman membuat Berlian terperanjat dan menoleh ke arah hotel yang ada di sampingnya.

"Ah, iya. Terima kasih Kapten Arman, Chika, dan Anda, Nyonya." Berlian mengatupkan tangan dan menunduk sedikit, tanda sungkan.

"Senang bisa bertemu wantia sebaik dirimu, yah andai benar harapan Chika kau adalah kekasih ayahnya."

"Mulai lagi," protes Arman sambil menggaruk kepalanya.

Berlian tertawa dengan manis, lalu mengecup pucuk kepala Chika dan turun dari mobil.

"Tante Cantik, apa aku boleh main ke hotelmu?" tanyanya lugu.

"Boleh, tapi tidak hari ini. Aku mau istirahat. Bagaimana kalau besok?" Berlian menjentikan jarinya.

"Baiklah, jam?" tanyanya dengan sangat cerdas.

"Hmm, pagi boleh. Kita sarapan bersama." Berlian mengedipkan kedua mata dengan manis, membuat Chika bertepuk tangan dan Arman mengelus dadanya.

Mereka melambaikan tangan saat meninggalkan lobi

utama hotel, sedangkan Berlian langsung masuk ke dalam dan *check-in* sesuai kamar yang dipesan secara *online*.

Setelah itu, dia berjalan ke lift ditemani seorang pria yang membawa barang bawaannya. Kemudian naik dan berjalan di lorong, memasuki kamar dan memberi tip. Kemudian berjalan ke jendela yang balkonnya tembus ke arah pantai.

Hatinya mulai merasa sunyi, setelah sebelumnya merasa terbiasa sendirian. Melihat Chika yang ceria, juga mengingat bagaimana mesranya Rey dan Elmeera, ada harap untuk dapat merasakan keceriaan yang sama.

Ceria tanpa bebas seperti Chika, juga memiliki romansa kisah cinta seperti Rey dan Elmeera. Namun, di usianya yang sudah tak muda, tentu bukan hal mudah menemukan lelaki yang tepat. Apalagi bujangan. Dia sendiri tak yakin untuk menikahi lelaki muda seperti yang dia buat pada Elmeera, tak semua pria muda yang dewasa selayaknya Rey.

Pada akhirnya, dia membaringkan tubuhnya, lalu memeluk guling, menyadari hidupnya begitu kosong, tanpa tujuan yang pasti, setelah tujuan dan ambisinya berakhir.

"Selamat pagi," sapa Chika ketika Berlian membuka pintu kamar.

"Hai, sudah di sini?" Berlian melebarkan matanya.

"Maaf, dia bawel sekali. Ciri khas perempuan. Ups," ujar Arman sambil menutup mulutnya dan tertawa, karena

Berlian memicingkan mata.

"Baiklah, ayo kita sarapan. Aku sudah lapar," katanya dengan kembali ke dalam untuk mengambil tas, lalu berjalan dengan Chika menuju lift, meninggalkan Arman yang bengong sendirian.

Arman menatap keakraban Berlian dan Chika. Padahal mereka baru berjumpa. Pada Berlian, gadis itu bercerita rasanya tak memiliki ibu juga ditinggal ayahnya bekerja.

"Kadang aku takut pesawat ayah jatuh," celotehnya dengan lucu. Sementara itu, Berlian mengingat masa kecilnya yang berbeda. Hidup bersama ibu yang penyayang, tapi tanpa ayah yang jelas masih jelas rimbanya tapi memilih tak pernah datang.

"Tante Lian mau tidak jadi mama Chika?" tanyanya lugu, membuat Arman tersedak dan tertawa asal.

"Jangan ditanggapi, ya," katanya dengan dengan menggaruk kepala yang tak gatal.

"Tante hidupnya tidak tentu arah, Nak. Kadang di sini, esok mungkin di tempat lain. Menghabiskan sisa hidup seorang diri."

"Memang tidak punya mama juga?" tanya Chika.

"Iya, keduanya telah meninggal."

"Adik? Kakak?" tanyanya lagi.

"Ada, tapi mereka memiliki kehidupan masing-masing. Kelak kau akan mengerti." Berlian mengusap kepala Chika. "Oh, ya, besok tante akan kembali ke Jakarta."

"Yah, padahal Chika suka sama tante."

"Iya, tapi tidak boleh mudah dekat pada siapapun, bagaimana kalau dia jahat? Penculik? Seram kan?"

"Tante tahu tidak? Ketika papa menelepon di bandara, dan aku melihat tante, aku langsung berdoa agar tante jadi mamaku."

Berlian seketika melebarkan mata, begitu juga Arman yang menoleh dan bengong tak percaya.

"Nenek bilang, aku akan segera punya mama jika rajin berdoa. Karena itu aku selalu berdoa agar papa segera membawa mama baru yang sayang padaku. Eh tante baik banget sama Chika, karena kalau papa punya teman baru, selalu baik di depan papa tapi galak kalau papa tidak ada."

Arman menggaruk dagunya kali ini, dia tak bisa berkata apapun, karena merasa malu pada Berlian.

"Lucu ya," ujar Berlian sambil mengusap bibirnya dengan sapu tangan khusus, lalu asik mendengarkan celotehan Chika, sampai-sampai Arman terpesona dan memandangnya dalam diam.

Namun, waktu membuat mereka harus berpisah. Berlian tak memperpanjang keberadaannya di hotel ini, dia akan singgah ke tempat lain. Karena itu, pertemuan hari ini jadi pertemuan terakhir mereka.

Berlian jadi menyadari, bahwa kisahnya yang pilu tak berarti menjadi paling pilu, meski tak seberuntung Chika juga yang memiliki ayah dan nenek yang bijaksana.

Secara materi, dia tak kekurangan, tapi secara kasih sayang, dia seperti tak memiliki harapan.

Keliling Indonesia, membuat Berlian menemukan banyak cara untuk bahagia. Ada banyak kisah yang lebih buruk darinya, sehingga tak patut dia meratapi dan menyimpan benci.

Aceh, menjadi persinggahan terakhirnya sebelum kembali ke Jakarta. Dia menatap monumen tsunami di mana banyak nyawa terhempas begitu saja. Tempat yang mungkin tak menarik untuk orang yang mencari kebahagiaan, tapi sangat baik untuknya yang tengah mencari arti kehidupan.

Jika Tuhan mau, setiap strateginya kemarin bisa saja langsung hancur dan gagal. Namun, karena izin Tuhan dia dapat membuat skenario yang hampir semuanya berjalan baik, jika bukan karena logika dia sendiri yang menentang.

Kini, dia telah kembali ke bandara. Berniat menemui Elmeera dan meminta maaf padanya. Dia pun siap jika harus dibenci atau bahkan dipenjara.

Sebuah panggilan video call masuk, dari Chika. Ya, hanya gadis kecil itu yang sering menghubunginya. Menanyakan dia ada di mana, dan Berlian selalu memberitahu di mana keberadaannya.

Chika juga tahu hari ini Berlian akan kembali ke Jakarta, karena mereka selalu berkomunikasi setiap harinya, meski hanya dengan Chika dan neneknya.

"Tante Lian aku sedang di Jakarta, bagaimana kalau kita

bertemu lagi?" tanyanya dengan lugu.

"Wah, iyakah? Boleh," ujar Berlian dengan ceria, tak kaku seperti dulu.

Setelah obrolan dengan Chika, Berlian berjalan ke pintu keberangkatan. Dia sibuk mematikan ponsel, tidak melakukan mode pesawat. Langkahnya cepat menuju kursi yang tertera nomor duduknya, disambut pramugari dengan sangat ramah seperti biasa.

Tak butuh waktu lama, pesawat mulai mengudara. Berlian menatap awan dan lautan yang tampak dari atas pesawat lewat jendela.

"Selamat siang, untuk penumpang semua, saya Kapten Arman Handono yang berbicara." Terdengar suara dari kabin pilot yang didengar semua penumpang. "Saat ini kita berada di ketinggian 4500 kaki di atas permukaan laut. Laut yang indah, mengingatkan saya pada ketenangan dan senyuman dingin seseorang," lanjutnya.

Membuat para penumpang tertawa dan tersenyum mendengarnya.

"Dia sangat istimewa, seperti laut. Tenang, dalam, tapi menghanyutkan." Suara itu kembali terdengar. "Menghanyutkan hatiku, meski hanya dua kali bertemu, sisanya menatap wajahnya di layar ponsel, dan mendengar suaranya yang menenangkan dari sana juga."

Berlian menarik napas dalam. Perasaannya mulai tak karuan, mengingat nama pilot dan juga pertemuan yang pernah terjadi antara dirinya dan Kapten Arman.

"*I Love you from 4500 feet, Miss. Lian ... I mean, Miss Berlian Hadinata*," katanya lagi diiringi tepuk tangan para penumpang dan juga pramugari.

Hanya Berlian yang menganga dan menatap kosong, lalu menoleh pada dua pramugari yang datang menyerahkan bunga padanya.

"*Will you marrie me* ...?" tanyanya sang kapten lagi meski wajahnya tak terlihat. "Maukah kau menikah denganku? Menjadi satu-satunya istriku dan satu-satunya ibu untuk anakku, Chika?"

Berlian memalingkan wajah, mengatur napas dan memegangi dadanya serta menahan lelehan bening yang akhirnya mengalir tanpa ia inginkan.

"Jawab saat nanti kita mendarat. Aku akan menantimu di bawah. Terima kasih," katanya lagi dengan iringan tepuk tangan penumpang lain.

Part 29

LANGKAH kaki berlian menuruni anak tangga pesawat terasa berat. Dia menatap seorang pria yang berdiri di tengah landasan pesawat dengan memakai topi pilot dan sangat tampan. Tersenyum, dengan menatap dirinya.

Berlian melangkah perlahan, berhadapan dengan sang duda yang sudah memiliki anak.

"Aku pasrah, dengan jawabanmu, Lian," katanya dengan senyuman. "Maukah kau menikah denganku?" tanya Kapten Arman diiringi tepuk tangan penumpang yang masih terlihat dan juga para awak kabin dan pramugari di sana.

Berlian tersipu dan menoleh ke kaca di atas, dia melihat Chika melambaikan tangan. Namun, sepanjang waktu tadi dia berpikir dan menimbang, ia pun sudah menyiapkan jawaban.

"Apa yang membuatmu ingin menikah denganku, bahkan kau tidak tahu seperti apa aku," ujar Berlian dengan

serius.

"Insting, dan ... melihat keakrabanmu dengan putriku."

"Bagaimana jika ternyata aku jahat?" tanya Lian cepat.

"Maka aku akan menjadikanmu baik," jawab Arman serius.

Berlian kembali tersenyum, menatap langit yang cerah dan melepas kacamatanya. Menatap Arman yang tersenyum menantikan jawabannya.

Wanita itu mendekat, sangat dekat. Hingga menarik seragam sang pilot yang terkejut. Kemudian memiringkan tubuhnya dan mengecup bibir sang pria dengan nekat.

Semua menutup mata dan tertawa, sedangkan Kapten Arman langsung membalas lebih gila.

"Lihat, aku perempuan seperti ini." Berlian menatap dengan menantang.

"Aku suka, artinya kau minta segera kunikahi saat ini juga. Karena kau terlalu agresif," katanya dengan menyekan bibir dan keringat di keningnya. Membuat Berlian tertawa dan mengangguk pasti.

"Miliki, saat ini juga," bisik Berlian dengan menahan haru dan akhirnya menangis di hadapan Kapten Arman.

Pria itu segera merengkuh Berlian, memeluk dan tersenyum bahagia. Kemudian menoleh ke arah lain, di mana seorang wanita cantik mengacungkan jempol padanya.

"Kau berikan aku Rey sebagai pendamping, maka tak ada salahnya kuberikan lelaki yang baik untukmu juga, Kakakku," ujar Elmeera yang bersembunyi di tempat lain.

Dia sudah merancang semua itu dengan baik. Mulai dari mencari keberadaan Berlian, hingga memberitahu Arman tentang kelemahan Lian, yaitu kisah haru seorang anak.

Elmeera mengisahkan tentang kakak satu ayahnya tersebut, dia tahu kapten Arman dari Pemimpin perusahaan penerbangan tempat lelaki itu bernaung. Di mana, Kapten Arman adalah adik dari sang pemimpin itu sendiri yang tengah mencari jodoh.

"Tolong jangan sampai dia tahu tentangku," ujar Elmeera saat pertemuan dengan Kapten Arman, memberitahu segala karakter Berlian dan ke mana saja dia akan pergi. Karena itu, Kapten Arman pun langsung menjadi pilot penerbangan dari Banda Aceh ke Jakarta.

Kini, mereka memutuskan untuk menikah. Memiliki visi dan misi yang sama dalam pernikahan, membuat Berlian tak harus menunggu lama dengan berpacaran. Dia siap diikat oleh pernikahan.

Pagar rumah Dinara terbuka, Berlian berjalan dengan tegap menuju rumah itu. Dalam pandangan beberapa orang yang mengenalnya, bahkan mengingatnya pernah merebut apa yang menjadi milik Elmeera.

Sang pemilik rumah sendiri sedang duduk di taman, menikmati camilan sore dengan suaminya. Elmeera berdiri saat melihat kakak satu ayahnya datang menemuinya.

Keduanya saling berhadapan, setelah beberapa bulan berpisah, pasca terakhir kali bertemu di rumah lama Berlian. Senyum Elmeera lebih dulu terlihat, merentangkan tangan, seperti seorang yang merindukan kehadirannya.

Berlian tersenyum, matanya mulai memanas. Ia pun berlari ke arah Elmeera dan memeluknya dengan erat.

"Hati-hati, aku sedang hamil lagi," ujar Elmeera.

Berlian pun memberi jarak, menatap perut adiknya yang kian membesar, meski tetap ramping di bagian tubuh lainnya.

"Maafkan aku," ujar Berlian pada akhirnya.

"Maaf untuk apa?" tanya Elmeera.

"Untuk meninggalkanmu terlalu lama," candanya sambil kembali memeluk Elmeera. Tangis pun tak mampu lagi dia tahan, karena sesungguhnya ikatan keluarga begitu kuat di antara mereka.

Rey tersenyum dan menunduk, menatap dua wanita yang begitu unik cara hadir dalam hidupnya.

Akhirnya, keduanya memilih duduk dan saling berpegangan tangan. Elmeera tampak lembut tak seperti dulu yang arogan, sedangkan Berlian semakin dewasa dan elegan.

"Aku akan menikah, aku harap kau hadir sebagai keluargaku," ujar Berlian.

"Wow! Ada juga lelaki yang mau padamu?" tanya Rey terkejut.

Elmeera mendelikkan mata dan Rey seketika tutup

mulut. Sementara itu Berlian memicingkan mata, tapi akhirnya kembali tertawa.

"Bersediakah?" tanyanya.

"Tentu saja, aku akan datang sebagai keluargamu, meski kau sangat menyebalkan," ujar Elmeera membuang napas kasar dan diiringi tawa Berlian.

Pada akhirnya, keduanya kembali bersama dengan cerita yang berbeda. Meski ada kekakuan, tapi keduanya sudah dewasa. Mampu mengulang kisah yang dulu seharusnya manis sebagai adik kakak.

Elmeera, selalu ada di sisi Berlian saat mempersiapkan pernikahan. Momen berharga itu enggan dia lewatkan, melihat wanita yang selalu berperan jadi ayah sekaligus teman itu kini akan mengarungi bahtera yang berbeda.

Sebuah cincin yang melambangkan namanya telah tersemat di jari manis. Menandakan dia telah resmi sebagai istri dari seorang pilot. Duda beranak satu, tapi masih sangat penuh pesona.

Usianya yang matang sangat pas dengan Berlian yang juga dewasa. Arman hadir sebagai sosok yang lembut dan penyabar, berhasil membuat Berlian semakin nyaman dan tak mau kehilangan.

Di pesta pernikahan, Berlian selalu didampingi Elmeera dan Sheila. Dua saudari beda ayah, tapi kini berusaha

untuk saling memahami dan menyayangi. Bahkan, Sheila telah menjanda, dikarenakan Alan yang lebih mirip parasit daripada suami yang menyayangi.

"Beruntung kau belum punya anak," ujar Elmeera pada Sheila ketika pesta sudah memasuki sesi makan malam.

"Ya, aku akan memulai semua dari nol. Bekerja keras untuk bisa sebaik kalian," ujar Sheila dengan menatap kosong.

"Kau bisa minta dipilihkan suami pada Lian," ujar Elmeera berkelakar sambil menoleh jahil tapi tetap elegan pada pengantin wanita di sisinya.

"Menyebalkan, aku mati-matian mencari tahu tentang Rey untuk melihat potensinya denganmu, bahkan harus membuatnya berpisah dengan gadis belia bernama Hera," papar Berlian dengan tatapan sinis. Namun, diiringi gelak tawa ketiganya yang memiliki tawa yang hampir sama.

"*Hello beautiful ladies*," sapa Rey yang membawakan tiga minuman segar untuk mereka.

Kemudian dia duduk sisi Elmeera, memastikan istri tercintanya nyaman meski kehamilannya kian besar. Sementara itu, Berlian mulai gelisah karena Arman tidak terlihat juga.

"Dia sudah masuk ke kamar," ujar Rey.

"Apa? Dia meninggalkanku?" tanya Berlian melebarkan mata.

"Mari kuantar," ujar Rey diiringi penolakan Berlian yang menepis tangannya.

Elmeera bangkit dan mengulurkan tangan, lalu mengatakan pada hadirin bahwa pengantian akan meninggalkan acara pesta. Dia dan Sheila menemani Berlian menuju kamar yang akan menjadi saksi malam pertama. Sesekali sambil canda dan menggoda, karena kakak pertamanya itu masih sangat pemalu dan lugu dalam urusan asmara.

Sheila membuka pintu kamar pengantian, menuntun Berlian ke dalam. Mereka menatap hiasan yang indah dengan lilin aroma terapi dan juga keremangan yang paripurna. Elmeera dan Sheila mulai mundur, melambaikan tangan dan menutup pintu, membiarkan Berlian menatap ke sekelling kamar, karena Arnam tidak juga ditemukan di sana.

Perlahan, dia berjalan ke jendela, menatap lampu di seluruh kota dari sana. Hingga sebuah tangan kekar melingkar di pinggangnya, dan kecupan mendarat di pipinya.

"Hai, *Wifey*," bisik Arman dengan berbisik tepat di telinga Berlian, bahkan giginya terasa di leher sesaat kemudian.

Berlian menoleh, mata keduanya bertatapan menggebu, wajah saling mendekat dan kecupan singkat mendarat satu sama lain di bibir.

"Kau cantik sekali, aku sampai harus pergi karena tak tahan di dekatmu," bisik Arman mengelus pipi istrinya, menyingkirkan helaian rambut dari sana.

"Kupikir kau sedang mengerjaiku," balas Berlian dengan menyandar ke jendela kaca.

"Bukan," ujar Arman lagi, "aku tak tahan ingin ...." Kali

ini, Arman sungguh-sungguh menunjukkan kepiwaiannya dalam hal memainkan bibir. Pengalaman membuatnya sangat lihai memancing erangan manja dari istri barunya.

Bahkan, Berlian meringis manja saat wajah suaminya bertualang di punggungnya.

Malam pertama si gadis yang dianggap perawan tua oleh banyak orang begitu istimewa. Dia disanjung dan dipuja suaminya dengan sejuta kata cinta dan permainan yang memabukkan. Hanya suara manja dan gerak tubuh yang diperlihatkan Berlian, saat Arman memperkenalkannya pada satu demi satu adegan malam pertama.

Berlian merapatkan matanya, saat apa yang dulu begitu terjaga akhirnya harus ia lepaskan. Perih dan gugup serta tubuh serasa melayang, membuatnya tak mengerti harus berkata apa, dan melakukan apa. Dia pasrah, karena ini adalah pertama kalinya dia mengarungi samudera asmara yang panas dan membara.

Jari-jarinya mengelus pipi Arman yang terus menatapnya takjub, meski kadang memejamkan mata denagn suara yang tertahan dan menengadahkan wajah. Pun Lian, hanya mampu menahan, memekik dan melenguh yang kadang dibungkan dengan bibir sang pemujanya.

Pada akhirnya, tepian yang sejak tadi nampak kini digapai. Untuk pertama kali, Berlian mencapai puncak rasa yang ia tak dapat deskripsikan. Napasnya naik turun dengan mata yang basah menatap Arman yang tersenyum keheranan.

"Apa yang membuatmu menangis?" tanya Arman heran.

"Aku ... sudah tak perawan," jawab Berlian dengan menyembunyikan wajahnya di balik selimut yang ia raih.

Arman tertawa dan menaruh keningnya di pelipis Berlian, mengecup dan meremas pundaknya dengan gemas.

"Itu normal, setiap wanita yang baru melepaskan kegadisannya, akan sedikit merasa aneh," ujar Arman yang mulai membaringkan diri di sisi istrinya yang masih menyembunyikan wajah. "Toh oleh suamimu, bukan oleh lelaki yang kau temui selewat, lalu melupakanmu dan meninggalkanmu selamanya."

Berlian membuka selimut yang menutpi wajah, menatap Arman yang tersenyum manis padanya.

"Jangan pernah tinggalkan aku," bisik Berlian.

"Tidak akan, kecuali jika Tuhan yang memanggil, aku bisa apa."

Berlian melingkarkan tangannya, memeluk erat dan merasakan debaran jantung suaminya. Lelaki yang belum lama ia kenal, tapi sudah begitu yakin untuk ia titipkan hati hingga masa depan.

"Aku selalu takut orang yang kusayangi akan pergi," bisik Berlian dengan memejamkan mata.

Ending

TERKADANG, apa yang terjadi pada anak-anak di masa depan adalah buah didikan atau bahkan ambisi orang tuanya.

Seperti yang terjadi pada Elmeera, Berlian dan Sheila, mereka menghadapi kehidupan yang rumit bahkan sempat bersaing karena ketidakadilan seorang ayah dalam memperlakukan mereka.

Elmeera, sebagai anak emas, dari seorang istri yang paling muda dan sudah tentu paling dicintai, membuatnya menjadi target kebencian dua saudara seayahnya. Ia tak pernah menyadari, bahwa di balik kebahagiaannya ada orang-orang yang terluka, meski ia sendiri tak bisa disalahkan karena ketidaktahuan.

Namun, pengistimewaan orang tua telah membuatnya berubah menjadi arogan dan bossy. Merasa paling istimewa

ditambah dengan harta yang melimpah. Namun, satu hal yang tak pernah ia sadari, kadang lawan akan mudah melemahkannya di bagian lain dari kekerasan hatinya, yaitu urusan cinta.

Dia dihancurkan dari segi hati bernama cinta. Hingga akhirnya terpuruk dan kehilangan banyak hal, karena tak pernah siap dan tak pernah menganalisa siapa-siapa di sekelilingnya.

Sementara itu, Berlian sebagai orang yang paling terluka, anak yang dianggap kuat dan hebat, justru paling mendapatkan tekanan. Ia dituntut harus selalu memahami, tanpa dipahami apa yang dia inginkan.

Dia dipaksa menjadi orang lain, bahkan dianggap asing demi ambisi ayahnya dalam hal kekuasaan. Sehingga menyematkan dendam yang begitu tersusun rapi, sehingga tega menghancurkan saudarinya sendiri.

Begitu juga Sheila, gelap mata karena ternyata dia dipaksa menjadi asing demi menyelamatkan diri sendiri.

Untungnya, ikatan persaudaraan di antara ketiga wanita itu lebih mendominasi. Sehingga ketiganya memilih berdamai dengan takdir masa lalu dan menatap harapan di depan. Melupakan kisah kelam yang diciptakan dari keegoisan seorang ayah, yang membagi banyak hatinya, tanpa memperhitungkan baik buruk di masa depan untuk keturunannya.

Pada akhirnya, Elmeera memulai kehidupan baru dengan lelaki yang muda dan masih perjaka, setelah dibuat

hancur lebur oleh Sheila dengan memberikan Alan yang hanya merusak masa depan.

Pun Sheila, akhirnya menemukan jalan untuk belajar menyelemi kehidupan, sebagai wanita yang baru dan adik yang berusaha selalu melibatkan keluarga dalam setiap keputusan.

Dan Berlian, menemukan lelaki yang dapat menjadi tempatnya mengadu. Dewasa dan melindungi menggantikan kasih sayang seorang ayah yang tak pernah dia dapatkan.

Para wanita yang memimpin itu, kini menemukan takdir baru yang akan membawa pada kisah lain bersama pasangan masing-masing, bukan lagi persaingan sebagai siapa yang layak menjadi *The Lady Boss* di antara mereka.

TAMAT.

Tentang Penulis

SEORANG anak, istri dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma dan agama.

Pecinta bunga wijaya kusuma.

Merupakan penulis beberapa judul novel, diantaranya:

- Philein
- Kisah yang Tertunda
- Wanita Berwajah Biru
- Saali - Pesona Adik Ipar
- A Surroget Mother
- Need A Wife
- Wanita Terpilih - Cantik-cantik Mantan Napi
- Mr. G and I
- Love Miracle
- Suami Negeri Dongeng (bisa didapatkan di gramedia)
- Dua Hati
- Purnama di Balik Awan

Serta berbagai ebook yang ada di playstore dan webnovel serta wattpad di antaranya:

- Stupid Idol
- Trap and Love (web Novel)
- dll

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bisa mengikutinya di sosial media:

- instagram: Majarani
- facebook : Majarani Banyuaji
- facebook page : Majarani Stories
- facebook group: Majarani Stories
- Twitter: @majarani_
- Wattpad: @majarani_

Kontak whatsapp: 081224357588

Perhatian!!

Jika Anda membaca cerita ini dalam bentuk PDF dan bukan beli dari Playstre, maka Anda sedang membaca hasil curian alias e-book bajakan!

Stop! Membunuh Penulis dengan membeli ebook bajakan!

Atau akan dihitung hutang di akhirat.